



# HAKIKAT AL-QUR'AN

Ulumul Qur'an dengan Pendekatan Tafsir Tematik

## PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا \*

والصلاة والسلام على من نزل إليه الروح الأمين بكلام رب العالمين محمد سيد المرسلين وخاتم

النبيين وعلى آله المطهرين وصحبه المكرمين \*

Puji dan syukur penulis ucapkan, *Alhamdulillah*, akhirnya buku *Hakikat Al-Quran: Ulumul Quran dengan Pendekatan Tafsir Tematik* ini dapat diselesaikan dengan ‘cukup baik’, meskipun dihadang sejumlah kendala.

Shalawat dan salam buat Nabi Muhammad saw., keluarga, dan seluruh pengikut setia beliau. Semoga kita, ummat Muslim, menjadi pengikut setia beliau hingga hari kiamat. *Amin Ya Rabbal `Alamin*.

Buku ini penulis tulis untuk ikut berkiprah dalam menyambut semangat dan gelora studi Islam umumnya dan kajian Al-Quran khususnya, di Indonesia bahkan di seantaro dunia. Bagaimana pun, mengingat posisi Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam, kajian-kajian terhadap seluk-beluk Al-Quran masih terus dibutuhkan dan perlu diaktualkan, agar sesuai dengan kodisi atau ‘bahasa *zaman now*’ sebagai subjek dan objeknya.

Selain anaimo kajian Islam dan Al-Quran, semangat umat Muslim untuk pengamalan Islam pun tumbuh dan berkembang dengan beragam bentuk dan variannya. Maka tak pelak, hal itu perlu disertai juga oleh beragamnya alternatif bacaan umat tentang Islam dan Al-Quran itu sendiri. Belakangan memang terjadi peningkatan kebutuhan masyarakat kepada buku-buku keislaman, yang otomatis juga menumbuhkan penerbitan buku-buku keislaman, termasuk kepada kajian-kajian Al-Quran, Ulumul Quran, dan tafsirnya.

Di antara tema kajian yang mesti dan perlu banyak mendapat perhatian ulama dan akademisi adalah buku-buku tentang Al-Quran dan tafsirnya. Salah satu *basic* kajian Islam yang harus diketahui dan dipahami umat Muslim dengan baik dan benar adalah tentang Al-Quran. Sebab, Al-Quran adalah pegangan atau sumber pertama ber-Islam. Jika pemahaman ummat tentang Al-Quran baik dan benar, maka arah pemahaman keislamannya pun bisa baik dan benar. Begitu pula sebaliknya; jika ilmu dan pemahaman ummat tentang Al-Quran kurang dan keliru, maka pemahaman dan pengamalan Islamnya pun akan keliru. Itulah sebabnya, antara lain, kenapa ulama menyusun atau menulis berbagai buku tentang seluk beluk Al-Quran, yang disebut dengan Ulumul Quran, dan menulis pula buku-buku tentang kaedah penafsirannya, yang disebut dengan Ilmu Tafsir, selain jauh sebelum itu sesungguhnya sudah banyak ulama yang menulis kitab-kitab tafsir Al-Quran itu sendiri.

Saat ini sudah banyak buku Ulumul Quran yang ditulis dalam bahasa Arab diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. Atau, para penulis Indonesia terutama dari dunia akademik kampus keislaman pun sudah banyak yang menulis beragam versi buku Ulumul Quran, setidaknya untuk kalangan mahasiswa. Banyaknya acara-acara televisi swasta tentang Al-Quran, tulisan di media cetak tentang Al-Quran, *upload* ayat dan kajian Al-Quran di media *online*, dan beragamnya aplikasi program ke-Al-Quran-an di *smartphone*, dan sebagainya, telah ikut mendorong minat umat Muslim kepada kajian-kajian Al-Quran dan tafsirnya. Bahkan kitab-kitab tafsir klasik yang berbahasa Arab yang selama ini hanya menjadi khazanah bacaan elit kaum ulama mulai banyak diterjemahkan ke Bahasa Indonesia, sehingga ia bisa dibaca oleh umat dalam kalangan yang luas. Maka, dari sinilah diperlukan adanya buku-buku keilmuan tentang Al-Quran ditulis dalam bentuk yang lebih mudah dipahami oleh banyak pihak di kalangan Muslim.

Dengan kata lain, kehadiran buku-buku studi Al-Quran dan tafsir memang sangat diperlukan oleh umat Muslim dengan berbagai latar pendidikan dan basis sosial-keagamaannya. Oleh karena itu, agaknya perlu inovasi dan kreasi dari para penulis buku-buku tentang Al-Quran dan tafsir, agar lebih beragam dan tidak membosankan.

Sebab, kelihatannya, dari beberapa buku Ulumul Quran misalnya, terlihat adanya ‘duplikasi’ informasi, sehingga terkesan antara satu buku dan lainnya hanya beda zaman, beda penulis, beda cetakan, dan beda *lay-out*, sementara isi dan redaksi kajiannya nyaris ‘sama antara satu dan lainnya’.

Selain perlunya inovasi dan kreasi dalam hal teknik penulisan dan penyajian, penulisan buku-buku tentang Al-Quran dan tafsir memang memerlukan juga adanya perubahan orientasi kajian. Tema-tema tentang Al-Quran dan tafsir dari dunia akademik kampus keislaman memang ada dua kecenderungan. Kecenderungan pertama, kajian yang lebih bersifat deskriptif teoritis yang sudah klasik, banyak pengulangan karya-karya ulama terdahulu, yang seakan tidak bisa dikreasi lagi. Kecenderungan kedua, kajian-kajian yang lebih aktual yang lebih menekankan pada studi historis, filosofis, dan polemis. Kajiannya tentang Al-Quran dan tafsir cenderung elitis untuk kelompok ‘ulama’ saja. Isi kajiannya lebih sebagai hasil riset ilmiah atau wacana diskusi yang ‘berat’ dan istilah-istilah yang digunakan pun sulit dipahami umum, karena memang ditulis untuk komunitas kaum intelektual atau akademisi.

Justru itu, di luar ‘jalur klasik’ dan ‘jalur tinggi’ tersebut, sebenarnya masih ada (atau perlu dikedepankan) ‘jalur tengah’, yakni kajian-kajian tentang Al-Quran dengan ‘cita rasa modern’ namun sangat kaya informasi dan menarik secara redaksi. Buku-buku ‘jalur tengah ini’ diperlukan sebagai ‘buku pendamping atau pengantar’ untuk “membaca’ karya-karya ulama yang hebat tersebut, sehingga ‘tidak menimbulkan salah baca’ terhadap Al-Quran dan tafsir, yang jika itu terjadi tentu akan mengakibatkan masalah baru di tengah umat Muslim sendiri. Lahirnya radikalisme dan eksklusifme berislam bisa juga berasal dari ‘salah baca’ terhadap Al-Quran dan tafsir, misalnya.

Dari itu, buku ini penulis hadirkan adalah untuk ikut sedikit memberikan wawasan umum dan uraian sederhana bagi umat Islam, terutama mereka yang berminat untuk mengkaji dasar-dasar tentang Al-Quran, Ulumul Quran, termasuk bagi para mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Meskipun masih banyak kekurangan di sana sini, buku ini setidaknya bisa menjadi bacaan awal tentang hakikat dan

karakteristik Al-Quran, yang bisa dipelajari guna menghindari terjadinya salah pemahaman terhadapnya. Oleh karena itu, buku ini setidaknya diperlukan umat sebagai , agar perhatian, pandangan, dan pemahaman mereka lebih konstruktif tentang Al-Quran dan Ulumul Quran.

Buku ini penulis hadirkan ini memang memiliki sedikit kreasi. Pada dasarnya ini adalah buku Ulumul Quran. Namun karena khawatir akan ikut melanjutkan fenomena ‘duplikasi’ dalam pembahasannya, maka penulis mencoba melakukan kreasi dan inovasi kontens dan metode kajian. Di buku ini, pembahasan ke-Ulumul Quran-nya tidak ditonjolkan. Tema pembahasan yang ditonjolkan adalah tentang hakikat Al-Quran, sehingga ia dijadikan sebagai judul utama buku; *Hakikat Al-Quran*, yang diharapkan bisa menarik minat pembaca untuk mengetahui dan membacanya. Kajian tentang *Hakikat Al-Quran* lebih ditekankan pada telaah ayat-ayat yang relevan dengan tema, alias menggunakan pendekatan tafsir tematik. Namun, karena tema dan subtema pembahasannya memang berkaitan dengan pembahasan tertentu pada buku-buku Ulumul Quran selama ini, maka tema ini dijadikan anak judul buku. Maka jadilah judul buku ini; *Hakikat Al-Quran: Ulumul Quran dengan Pendekatan Tafsir Tematik*.

Artinya, dalam buku ini, pembahasan tentang ke-Ulumul Quran-an yang disajikan tidak semata mengutip pendapat ulama, tetapi juga lebih menonjolkan narasi Al-Quran tentang dirinya sendiri (*Self Referensional Al-Quran*). Ini dilakukan dalam bentuk mengutip ayat-ayat yang relevan dengan tema, dengan sedikit ulasan. Inilah yang penulis maksud dengan ‘pendekatan tafsir tematik atau *maudhu’i*’ pada judul. Maksudnya, bahwa pembahasan pada buku ini tentang hakikat Al-Quran adalah dengan memberikan dasar acuan dan kerangka analisis berdasarkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema-tema dan subbahasan Ulumul Quran.

Sehubungan dengan hal itu, maka tema dan sub tema kajian buku ini memang difokuskan pada kontens yang terkait hakikat Al-Quran semata, sehingga tema-tema yang tidak terkait substansi Al-Quran, semisal tema-tema sejarah, yang selama ini memenuhi kajian Ulumul Quran, tidak dibahas di buku ini. Sedangkan tema-tema yang

terkait substansi Al-Quran yang selama ini penuh dengan kajian pendapat dan perdebatan ulama, lebih ditekankan pada pengutipan dan telaah dalil-dalil dari Al-Quran sendiri. Hal ini ditujukan agar pembaca tidak terlalu ‘pusing’ dengan pelbagai pendapat prokontra.

Buku ini tentunya masih jauh dari ‘harapan penulis sendiri’, apalagi harapan pembaca, *masih jauh panggang dari api*. Maka penulis sangat berharap adanya kritikan dan masukan konstruktif dari para pembaca budiman demi ‘kesempurnaannya’. Sebelum dan sesudahnya penulis ucapkan terima kasih.

Padang, 01 November 2018

Penulis

Dr. Risman Bustamam, M.Ag.

## DAFTAR ISI

Cover		i
Pengantar		iii
Daftar Isi		viii
<b>BAB I</b>	<b>HAKIKAT AL-QURAN SEBAGAI KITAB SUCI</b>	<b>1</b>
A.	Pandangan Ulama tentang Makna <i>Qur'an</i> secara Bahasa	1
B.	Definisi Al-Quran Menurut Ulama	8
C.	Komentar atas Definisi Al-Quran dari Ulama	12
D.	Kajian terhadap Unsur-unsur tertentu dalam Definisi Al-Quran	15
	<i>Pertama</i> , Penerima Al-Quran itu Nabi Muhammad	15
	<i>Kedua</i> , Al-Quran Diturunkan dengan Bahasa Arab	16
	<i>Ketiga</i> , Al-Quran Disampaikan secara Mutawatir	19
	<i>Keempat</i> , Al-Quran itu Bermukjizat dan Terpelihara Keasliannya	21
	1. Al-Quran sebagai Mukjizat Nabi Muhammad	22
	2. Pandangan Ulama tentang Aspek Mukjizat Al-Quran	24
	<i>Kelima</i> , Al-Quran Beribadah Membacanya	34
<b>BAB II</b>	<b>HAKIKAT AL-QURAN SEBAGAI KALAMULLAH</b>	<b>38</b>
A.	Ayat-ayat tentang <i>Kalamullah</i>	38

B.	Makna Etimologis <i>Kalam</i>	42
C.	Pengertian Al-Quran sebagai <i>Kalamullah</i>	44
	<i>Pertama, Makna Kalamullah</i>	44
	<i>Kedua, Hakikat Kalam Allah</i>	48
	<i>Ketiga, Antara Kalam dan Qaul Allah</i>	51
<b>BAB III</b>	<b>HAKIKAT AL-QURAN SEBAGAI WAHYU ALLAH</b>	<b>61</b>
A.	Makna Wahyu dan Penggunaannya dalam Al-Quran	61
B.	Ternimologi Wahyu Menurut Ulama	71
C.	Beda Wahyu dengan Instink, dan lainnya	74
1.	<i>Insting dan Gharizah</i>	75
2.	<i>Ilham</i>	78
3.	<i>Hipnotis</i>	80
4.	<i>Mimpi</i>	80
5.	<i>Sihir</i>	83
D.	Wahyu dan Pewahyuan kepada Nabi/Rasul	85
1.	Urgensi Kajian tentang Wahyu bagi Muslim	85
2.	Macam-macam Wahyu Allah	89
3.	Cara Pewahyuan kepada Para Nabi/Rasul	90
4.	Cara Pewahyuan Al-Quran kepada Nabi Muhammad	93
5.	<i>Lauh Mahfuz</i> dalam Kaitan Pewahyuan <i>al-Quran</i>	98
6.	<i>Baitul Izzah</i> dalam Kaitan Pewahyuan Al-Quran	101
7.	Malaikat Jibril dalam Kaitan Pewahyuan Al-	105

## Quran

<b>BAB IV</b>	<b>HAKIKAT AL-QURAN SEBAGAI TANZIL MIN ALLAH</b>	<b>110</b>
<b>A</b>	<b>Makna <i>Nuzul</i> Al-Quran dan Kitab Suci Allah lainnya</b>	<b>110</b>
1	Makna Etimologis Kata <i>Nuzul</i>	110
2	Cara <i>Nuzul</i> Al-Quran dan Kitab Suci Allah lainnya	112
<b>B</b>	<b>Penjelasan Turun Al-Quran menurut Al-Quran</b>	<b>119</b>
1.	Al-Quran Diturunkan kepada Nabi Muhammad	119
2.	Tahap-Tahap Al-Quran Diturunkan kepada Nabi Muhammad	122
	<i>Pertama, Tahap Al-Quran di Lauh Mahfuzh dan di Baitul Izzah</i>	123
	<i>Kedua, Tahap Al-Quran diturunkan ke Nabi Muhammad</i>	127
	<i>a.Al-Quran Diturunkan Berbahasa Arab</i>	128
	<i>b.Al-Quran Diturunkan pada Lailatul Qadar dan Bulan Ramadhan</i>	133
	<i>c.Hikmah Turun Al-Quran kepada Nabi dengan Berangsur-angsur</i>	137
	<i>d.Ayat Pertama dan Terakhir Turun kepada Nabi Muhammad</i>	140
	Ayat yang pertama diturunkan	140
	Ayat yang terakhir diturunkan	144
	<i>e.Asbab Nuzul Ayat dan Surah dalam Proses Turun Al-Quran</i>	148

	Kaedah Penting dalam <i>Asbab Nuzul</i>	150
	Urgensi dan Kegunaan Mengetahui <i>Asbab Nuzul</i>	151
<b>BAB V</b>	<b>HAKIKAT NAMA DAN SIFAT SERTA POSISI AL-QURAN</b>	<b>154</b>
<b>A.</b>	<b>Penggunaan Term Al-Quran dalam Al-Quran</b>	154
<b>B.</b>	<b>Nama dan Sifat Al-Quran menurut Ulama</b>	157
<b>C.</b>	<b>Kriteria Penentuan Nama dan Sifat untuk Al-Quran</b>	165
1.	Penentuan Nama-nama Al-Quran	166
2.	Penentuan Sifat, Fungsi, atau lainnya untuk Al-Quran	174
<b>D.</b>	<b>Posisi dan Fungsi Al-Quran terhadap Kitab Allah lainnya</b>	182
1.	Perintah Beriman pada Kitab-kitab suci Allah	182
2.	Nama-nama Kitab Suci Allah selain Al-Quran	187
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>		<b>200</b>

# BAB I

## HAKIKAT AL-QURAN SEBAGAI KITAB SUCI

### A. Pandangan Ulama tentang Makna *Qur'an* secara Bahasa

Epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang mengkaji tentang usaha dan upaya untuk mencari tahu suatu kebenaran secara hakiki atau untuk mencari hakikat dari sebuah ilmu. Intinya epistemologi adalah ilmu tentang bagaimana cara mengetahui pengetahuan tentang sesuatu secara hakiki, atau ilmu tentang hakikat sesuatu.

Kajian tentang hakikat sesuatu atau makna dari suatu istilah secara bahasa merupakan dasar yang penting dalam memahami sesuatu. Bagaimanapun, kata yang digunakan untuk menamakan sesuatu itu, akan mencerminkan maksud dan konsep yang dituju. Maka ungkapan yang menyatakan 'apalah arti sebuah nama' hanya berlaku pada kasus non ilmiah, karena dalam dunia ilmu pengetahuan segala sesuatu yang menjadi term atau ungkapan mencerminkan suatu hakikat. Demikian pula dalam kaitan dengan kajian-kajian tentang ajaran Islam, makna kata dan terminologinya menjadi sesuatu yang penting dijelaskan. Itulah sebabnya, Ulama Muslim dalam hampir semua kajian, selalu mendahului pembahasan mereka tentang sesuatu dengan kajian makna kata (etimologi) sebelum masuk pada penjelasan tentang definisi (terminologi), sesuai dengan masalah yang dibahas. Misalnya, penjelasan ulama tentang makna dan definisi Al-Quran.

Dalam kaitan term *Qur'an* secara bahasa (Arab) ulama berbeda pendapat ketika menjelaskan asal kata dan makna aslinya. Perbedaan ulama itu juga terkait dengan pembahasan tentang ada atau tidaknya huruf *hamzah* (أ) pada kata *al-Qur'an* (القرءآن-القرآن), atau terkait dengan pembahasan tentang bentuk katanya, apakah ia *isim mashdar* atau kata *sifat*.

Adanya perbedaan ulama itu, dapat ditemukan pada tulisan Shubhi Shalih (dalam *Maktabah Syamilah*, 2000: 18-20), yang mengemukakan pendapat-pendapat ulama tentang asal kata dan makna kata *al-Qur'an* dimaksud. Hanya saja, sebenarnya jauh sebelum Shubhi Shalih, pendapat-pendapat yang sama sudah dikemukakan oleh al-Suyuthi dalam bukunya *al-Itqan fi 'Ulum al-Quran* (I: 181-181) dan oleh al-Zarkasyi dalam bukunya *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran* (I: 273-274). Berikut ini akan dikemukakan secara ringkas pendapat-pendapat ulama tentang tentang asal kata dan makna kata *al-*

*Qur'an* yang dikemukakan oleh Subhi Shalih, al-Suyuthi, dan al-Zarkasyi tersebut. Secara umum, pendapat ulama tersebut dapat dipetakan sebagai berikut.

Kelompok *pertama* adalah pendapat yang tidak mengemukakan analisis bahasa (etimologi) terhadap nama Al-Quran dari Bahasa Arab. Pendapat ini antara lain dianut oleh Imam al-Syafi'i yang antara lain menyatakan bahwa kata *Al-Quran* merupakan *isim`alam* (nama asli) dari Al-Quran dan karena itu ia tidak berasal dari kata manapun, termasuk kata *qara'a* (قرأ) atau lainnya. Karena itu, menurutnya, dalam penulisan kata Al-Quran dalam bahasa Arabnya adalah tanpa huruf *hamzah* di tengahnya (yakni القرآن). Sebagai *isim`alam* maka kata *al-quran* (القرآن) adalah sebuah nama hakiki yang asli dan berdiri sendiri untuk Al-Quran dari Allah, yang mana ia tidak berasal dari kata *qara'a* atau tidak sebagai bentuk turunan dari kata tertentu lainnya, karena memang begitu ia diberi nama oleh Allah swt. Al-Quran adalah nama khusus yang digunakan Allah untuk menyebut kitab suci yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw., sebagaimana halnya Allah menamakan Kitab yang diturunkan-Nya kepada Nabi Musa dengan *Taurat* dan menamakan *Injil* kepada kitab yang diturunkan-Nya kepada Nabi Isa. Penyebutan nama-nama kitab suci-Nya dengan nama-nama pilihan-Nya itu adalah hak prerogatif Allah. Ini misalnya terlihat pada penjelasan ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ

*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Quran (QS. Al-Taubah/9:111).*

Kelompok pendapat *kedua*, mayoritas ulama menyatakan bahwa kata *al-Quran* (القرآن) adalah kata turunan atau hasil bentukan dari asal kata *qara'a*, yang dibentuk dengan *wazan* atau pola *fu`laan* (فعلان) yang sepadan dengan kata (الرُّجْحَانُ) dan (العُقْرَانُ). Hanya saja pada kelompok ini, ada beberapa telaahan ulama dalam menentukan kata apa yang menjadi asal dari *al-qur'an* (القرآن) ini. Setidaknya mereka terpecah pula pada beberapa pendapat dalam menjelaskannya. Setidaknya perbedaan pendapat ulama itu terbagi kepada dua kelompok pendapat; (a) ulama yang menuliskan kata *Al-Qur'an* dengan huruf *hamzah* (ditulis: القرآن) dan (b) mereka yang tidak

membubuhinya dengan huruf *hamzah* di tengahnya (ditulis: القرآن). Pada kelompok ulama yang menyatakan bahwa kata *Al-Qur'an* ditulis dengan huruf *hamzah* (ditulis: القرءآن), terbagi pula pada dua pendapat; ada yang mengatakan kata *al-qur'an* ini adalah berbentuk *isim mashdar* dari kata *qara'a* dan ada yang mengatakannya ia sebagai bentuk *kata sifat* dari kata *qara'a* itu.

Pada kelompok ulama yang mengatakan bahwa kata Al-Quran ditulis tidak dengan huruf *hamzah* (ditulis: القرآن), juga terjadi perbedaan pendapat tentang kata yang menjadi akar katanya. Ada ulama yang berpendapat semisal al-Asy'ari (wafat 324 H) bahwa kata Al-Quran berasal dari kata (قَرَنَ) yang bermakna (ضَمَنَ) (menggabungkan), sehingga ia ditulis tanpa huruf *hamzah* (القرآن). Al-Qur'an dinamakan *al-quran* (tanpa *hamzah*), karena ia merupakan gabungan dari huruf-huruf, kata-kata dan kalimat, dan gabungan dari ayat-ayat dan surat-surat, sehingga menjadi sebuah kitab suci. Ada ulama semisal al-Farra' (wafat 207 H) yang berpendapat bahwa kata Al-Quran adalah pecahan dari kata (قَرَأْتُ) jamak dari kata (قَرَيْتُهُ) yang berarti sesuatu yang berkaitan. Maka nama Al-Quran dalam bahasa Arab ditulis tanpa huruf *hamzah*; (yakni القرآن). Al-Quran dinamakan dengan القرآن adalah karena ayat-ayat Al-Quran itu antara satu sama lainnya saling menguatkan dan saling berkaitan serta saling berkesesuaian, tidak saling berlepasan dan tidak pula saling bertabrakan antara satu dan lainnya. Ia adalah satu kesatuan antarunsur dan komponen di dalamnya.

Adapun ulama yang menyatakan kata Al-Quran ditulis dengan dibubuhi huruf *hamzah* di tengahnya (القرءآن), antara lain al-Lihyani. Ia menjelaskan bahwa kata Al-Quran merupakan bentuk *mashdar* dari kata (قَرَأَ) sehingga menjadi (القرءآن), yang dibentuk berdasarkan pola (فعلان), sepadan dengan kata (الرُّجْحَانُ) dan (الْمُفْرَانُ). Dari sisi maknanya, kata *al-Qur'an* ini, karena ia *mashdar* maka ia adalah kata benda yang bermakna *bacaan* (القراء ة), namun pada hakikatnya ia adalah dalam makna *isim maf'ul* yang berarti *sesuatu yang dibaca* (المقروء). Artinya, Al-Quran sebagai kitab suci adalah sesuatu yang dibaca atau harus dipelajari. Rujukan ulama yang berpendapat seperti ini, salah satunya adalah penggunaan kata *qara'a* (قَرَأَ) pada ayat berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (Al-Qur'an) (di dadamu) dan membacakannya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu (QS al-Qiyamah: 17-18).*

Ulama lainnya dalam kelompok ini, semisal al-Zajjaj menyatakan bahwa kata Al-Quran adalah *isim shifat* (kata sifat), yang dibentuk berdasarkan pola (فُعْلَانٌ), dibentuk dari akar kata (الْقُرْءُ). Kata *al-qur'u* atau *al-qar'u* ini arti aslinya adalah kumpulan atau himpunan. Karena berasal dari kata *al-qar'u* maka ia ditulis dengan pakai *hamzah* di tengahnya (yakni الْقُرْءَانَ). Menurut kelompok ini, penamaan Al-Quran sebagai ‘kumpulan’ seperti dijelaskan Abu Ubaidah adalah karena Al-Quran merupakan kumpulan dari ayat dan surat yang antara satu sama lain saling menyatu.

Ulama lain dari kelompok ini, semisal al-Raghib al-Ashfahani punya penjelasan lain tentang kenapa Al-Quran disebut sebagai ‘kumpulan’. Ia menyatakan; “Tidak semua kumpulan bisa disebut *qur'an* dan juga tidak setiap himpunan kata bisa disebut *qur'an*. Kitab ini disebut Al-Quran karena ia merupakan himpunan dari intisari kitab-kitab suci Allah yang telah diturunkanNya sebelumnya atau karena ia berisi himpunan ilmu-ilmu dari Allah.”

Ada juga ulama dari kelompok ini yang berpendapat bahwa Al-Quran berasal dari kata (قَرَأَ) dalam arti (أظهر و بين) (memunculkan dan menjelaskan). Hal ini kata mereka karena Al-Quran itu setelah diturunkan Allah maka ia ‘muncul’ ke luar dalam bentuk suara dan kata, berbahasa lisan dan tulis serta berisi penjelasan-penjelasan bagi manusia, sehingga kehadirannya dinamakan dengan *al-Qur'an*; sesuatu yang muncul, nampak, dan hadir dengan jelas di tengah manusia.

Terkait berbagai perbedaan pendapat ulama tentang asal kata *Al-Quran*, pertanyaannya adalah mana pendapat yang kuat dan tepat. Menurut Shubhi Shaleh, pendapat yang terkuat adalah pendapat yang menyatakan kata *Al-Quran* sebagai bentuk *mashdar* dari kata kerja *qara'a* yang bermakna *qira'ah* (berarti bacaan), lalu dimaknai sebagai *isim maf'ul* (yang dibaca) (1998:19). Sedangkan menurut al-Suyuthi pendapat terkuat adalah pendapat yang dikemukakan oleh Imam al-Syafi'iy bahwa Al-Quran adalah nama asli dari Al-Quran yang diberikan oleh Allah, bukan nama yang dibuat atau diambil dari akar kata tertentu (al-Suyuthi dalam *al-Itqan*, I: 182).

Dari telaah di atas, dapat disimpulkan bahwa secara etimologis, menurut pendapat terkuat kata *al-Qur'an* berarti suatu bacaan atau sesuatu yang dibaca, yang dijadikan Allah sebagai nama bagi kitab suci yang diturunkanNya kepada Nabi Muhammad. Namun demikian, jika kata lain dipertimbangkan juga sebagai asal kata dari *al-Qur'an*, yakni kata (الْقُرْءُ) yang berarti kumpulan, maka Al-Quran merupakan kumpulan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad atau himpunan wahyu Allah yang mengandung substansi ajaran-ajaran

kitab Allah sebelumnya. Atau ia berasal dari kata (قَرَنَ) yang bermakna (ضَمَّنَ) (menggabungkan), maka Al-Quran disebut dengan nama ini karena ia merupakan gabungan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad atau himpunan wahyu-wahyu Allah yang menggabungkan substansi sejumlah ajaran yang sudah diterima para Nabi/Rasul sebelumnya yang terdapat pada kitab-kitab suci mereka. Atau, Al-Quran adalah himpunan huruf-huruf yang membentuk kata dan kalimat, yang kemudian menyatu menjadi ayat-ayat dan surat-surat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad.

Perspektif lain tentang nama Al-Quran ini dikemukakan oleh Khalil Abdul Karim dan sebagian pakar Al-Quran Mesir modern bahwa kata *qara'a* yang menjadi asal kata penamaan Al-Quran memiliki pengertian *hafizha* (menghapal, memelihara), bukan bermakna 'membaca' saja.

Dengan merujuk kepada peristiwa turunnya wahyu pertama di Goa Hira, dimana ketika itu ada perintah Jibril kepada Nabi Muhammad; '*Iqra*' (selama ini diartikan: bacalah), menurutnya bukan berarti "bacalah!", tetapi 'hafallah'. Sebab, Nabi Muhammad seorang yang *ummi* (yang tidak bisa membaca menulis), dan Jibril sebagai penyampai wahyu waktu itu tentu sudah mengetahui Nabi *ummi* ini, sehingga mustahil ia menyuruh Nabi untuk 'membaca', sesuatu yang sudah pasti tidak bisa ia lakukan. Andaikan pun Nabi bisa membaca sesuatu, bahan yang mau dibaca Nabi juga tidak diberikan oleh Jibril saat itu. Jika disuruh membaca, sementara Jibril tidak menyodori atau memperlihatkan sesuai media yang harus dibaca Nabi, tentu tidak logis jika Jibril dipahami menyuruhnya untuk membaca. Jadi, hal yang diminta Jibril dari Nabi Muhammad di Goa Hira' dengan kalimat: "*Iqra*" adalah harus diartikan dan dipahami sebagai perintah: "Hafalkanlah, artinya: kumpulkan, pegang, dan ingat-ingatlah ayat-ayat dan surah-surah yang bakal aku sampaikan kepadamu nanti, kaera ia adalah pesan dari Allah swt. (Abdul Karim, 2005:13-14).

Dengan analisis demikian, menurut Khalil Abdul Karim, dengan adanya Al-Quran yang berarti *bacaan* maka mayoritas umat Muslim menganggap peradaban Islam sebagai peradaban membaca, sesuai dengan isi wahyu pertama yang turun kepada Nabi yakni *iqra*' yang berarti 'bacalah'. Jika mengikuti pada makna dasar kata *qara'a* lainnya yakni dalam arti menghimpun, maka peradaban Islam sebenarnya juga adalah sebuah peradaban menghapal. Sebab, pada pokoknya Al-Quran adalah teks suci yang dihafal dan dihimpun, dan seterusnya (Abdul Karim, 2005:20-21).

Pendapat yang menyatakan Al-Quran berasal dari kata ‘membaca’ sejalan juga dengan pandangan al-Thabari yang mengatakan bahwa sudah seharusnya kata *qara’a* dikembalikan kepada makna versi ibn ‘Abbas yaitu membaca. Sebab, wahyu Al-Qur’an yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad adalah firman Allah: *إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ* (*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*). (QS.al-Ala’q 96: 1-5). Makna demikian Juga sejalan dengan firman Allah yang lain yakni:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

*Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian".* (QS. Al-Isra’ [17]: 106).

Sebagian ahli Al-Quran kontemporer ada yang cenderung menggabungkan kedua makna kata “*qara’a* ” yakni membaca dan menghimpun sekaligus. Abdullah Darraz misalnya menyatakan bahwa pada awalnya kata “*qara’a* ” memang berarti menghimpun, namun setelah penggunaannya sebagai nama Al-Quran maka kemudian ia lebih dikenal bermakna ‘membaca’ yakni aktifitas menghimpun dan menggabungkan lafal demi lafal. Sebagai himpunan lafal-lafal yang membentuk bacaan, maka kata Al-Quran bisa dimaknai dalam posisi sebagai *isim fa’il* (yang menghimpun, penghimpun) sekaligus sebagai *isim maf’ul* (yang dihimpun) (Darraz,1997: 6). Artinya, Al-Quran adalah kitab suci yang menghimpun ayat-ayat dan surah-surah, sehingga mewujudkan menjadi kitab himpunan dari ayat-ayat dan surah-surah.

Dari itu, dalam hal ini, Al-Quran tidak hanya sebagai teks-teks yang tersusun di dalam lembaran-lembaran hati atau sebagai huruf-huruf yang tertulis di dalam Mushhaf, atau hanya sebagai lantunan nada-nada suara yang tersusun di bibir. Akan tetapi, Al-Quran lebih dari itu, bahwa ia menghimpun segala unsur semantik kata dan hakikat-hakikat, serta lapisan-lapisan hikmah dan hukum. Ini sejalan dengan makna firman Allah swt. berikut:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

*“Dan kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu.”* (QS. An-Nahl 16: 89).

Dari ulama Indonesia, menurut Quraish Shihab, kata membaca (*qara’a*) dalam bahasa Arab tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca dan tidak pula harus diucapkan kata atau

kalimatnya sehingga terdengar oleh orang lain. Karena itu, jika merujuk ke kamus-kamus utama bahasa Arab, kata *qara'a* memang memiliki banyak makna, antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri. Kesemua makna itu bisa dikembalikan pada hakikat makna *qara'a* yakni “menghimpun dan membaca”. Maka Al-Quran adalah kitab suci yang menghimpun firman Allah untuk dibaca manusia dalam artiyang luas (Quraish Shihab:167).

Dari kajian terhadap beberapa pendapat ulama tentang asal kata Al-Quran dan maknanya, maka dapat dinyatakan bahwa ada tiga kata Arab yang diasumsikan ulama sebagai asal kata Al-Quran, yakni kata *qara'a*, *qur'u*, dan *qarana* (قرأ - قرء - قرن), dengan makna aslinya masing-masing. Menurut pendapat yang umum, yang juga dianggap sebagai pendaoat yang terkuat, bahwa kata Al-Quran berasal dari kata *qara'a* (قرأ - يقرأ - قراءة - قرأنا) yang arti aslinya adalah ‘membaca.’ Pendapat yang lain tentang asal kata dan makna asli dari kata *al-Qur'an* mengemukakan kata *qur'u*, dan *qarana* sebagai asal nama Al-Quran. Hal ini dipandang saja sebagai pendapat yang memperkaya analisa makna nama Al-Quran itu sendiri. Memang al-Zarqani (I: 14) menyatakan bahwa pendapat-pendapat lain itu tidak punya dasar yang kuat dalam kajian bahasa Arab untuk dijadikan sebagai nama Al\_Quran, namun penamaan lain itu harus tetap diakui. Sebab, manakala dihimpun arti dari kata-kata yang dikemukakan ulama sebagai kata asal “al-Quran”, seperti bermakna; membaca, menghimpun, menggabungkan, mengungkapkan, menjelaskan, memelihara, menyampaikan, menelaah, mendalami, dan meneliti, sesungguhnya adalah makna-makna konseptual tentang ‘bagaimana Al-Quran’ itu sesungguhnya dan tentang ‘bagaimana manusia’ semestinya terhadap Al-Quran sebagai kitab suci yang diturunkan Allah untuk mereka.

Jadi, nama Al-Quran sebagai ‘bacaan atau yang dibaca’ dari asal kata *q-r-a* menunjukkan bahwa Al-Quran itu sesungguhnya adalah kitab suci Allah yang berwujud bacaan, yang berisi teks yang bisa dibaca secara lisan dan tulisan. Ketika nama Al-Quran dinyatakan dari kata yang lain, maka dapat dipahami bahwa ia adalah kitab suci yang menghimpun wahyu-wahyu Allah kepada Nabi Muhammad, yang tertuang dalam bentuk redaksi bahasa Arab, yang terdiri dari satuan huruf, kata, kalimat, dan ungkapan, yang kemudian membentuk ayat-ayat dan surat-surat. Al-Quran adalah kitab suci yang berisi ajaran-ajaran Allah berupa ajaran agamanya, atau berisi inti ajaran para nabi/rasul terdahulu serta berisi sejumlah ilmu pengetahuan. Al-Quran adalah kitab suci yang terpelihara keasliannya dan untuk memelihara

manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Al-Quran harus disampaikan, dihafal, dibaca, ditelaah, didalami, dan diteliti secara mendalam, agar ia menjadi nyata dalam kehidupan manusia.

Nama Al-Quran juga menjelaskan tentang ‘bagaimana seharusnya manusia terhadap Al-Quran’. Makna asal dari kata yang menjadi namanya menunjukkan bahwa Al-Quran adalah sebuah kitab suci Allah yang mesti dibaca, karena ia berisi teks wahyu yang bisa dibaca secara lisan dan tulisan. Al-Quran, karena berisi wahyu-wahyu Allah kepada Nabi Muhammad, yang tertuang dalam bentuk redaksi bahasa Arab, yang terdiri dari satuan huruf, kata, kalimat, dan ungkapan, yang terbentuk menjadi ayat-ayat dan surat-surat, maka ia harus dibaca dan dikaji. Al-Quran, sebagai sumber ajaran agama Islam, yang antara lain berisi inti ajaran para nabi/rasul serta sejumlah ilmu pengetahuan, yang terpelihara keasliannya dan untuk memelihara manusia untuk urusan dunia dan akhirat, maka ia perlu dihafal, dibaca, ditelaah, didalami, dan diteliti agar ia menjadi nyata hadir dalam kehidupan manusia.

## **B. Definisi Al-Quran Menurut Ulama**

Sebagaimana halnya dalam kajian etimologis tentang asal kata dan makna kata *qur'an* terdapat beberapa pandangan ahli, maka dalam kajian tentang terminologi Al-Quran pun terjadi perbedaan ulama. Perbedaan ulama dalam mendefinisikan Al-Quran pada dasarnya perbedaan mereka dalam memosisikan dan merumuskan hakikat Al-Quran. Karena itu, perbedaan mereka dalam mendefinisikan Al-Quran itu tidaklah bisa dikatakan sepenuhnya sebagai varian-varian redaksional, karena sebagiannya ada yang terkait dengan perbedaan dalam mengemukakan hal yang substansial tentang Al-Quran.

Mendefinisikan Al-Quran pada dasarnya adalah menjelaskan hakikat dan memberikan batasan tentang eksistensi Al-Quran itu sendiri. Ada sebuah padangan ‘naif’ memang yang mengatakan, semisal ditulis oleh Manna’ al-Qaththan (tanpa tahun: 16) bahwa mendefinisikan Al-Quran secara terminologis belum bisa mewakili makna Al-Quran secara hakiki dan utuh. Kecuali, katanya, jika definisi itu sekedar merujuk secara empiris (nyata) kepada wujud mushaf Al-Quran, lalu ditunjukkan jari tangan ke arahnya, dengan mengatakan “inilah Al-Quran.” Dalam konteks demikian, objek yang ditunjuk itu memang ‘sebuah Al-Quran’, yang disebut begitu untuk membedakannya dari buku-buku atau kitab selainnya. Hanya saja apa yang ‘ditunjuk’ dan ‘ddisebutkan’ dengan ‘ini Al-Quran’ secara hakiki ia belum bisa mewakili Al-Quran secara hakiki dan utuh. Sebab,

penyebutan itu baru menunjukkan kepada wujud Al-Quran dalam 'batasan' inderawi dan logika semata.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Abdullah Darraz (2005: 43-44) bahwa Al-Quran tidak bisa didefinisikan sebagaimana ahli logika mendefinisikan sesuatu, yang memiliki kriteria-kriteria tertentu. Sebab, setidaknya, hal itu karena Al-Quran tidak sama dengan hakikat-hakikat lain. Namun begitu, definisi para ulama bisa diterima secara ilmiah sekedar untuk mendekatkan pemahaman manusia kepada hakikat yang sebenarnya tentang Al-Quran.

Menurut penulis, secara ilmiah, sesungguhnya sebuah definisi itu dibangun secara mendalam dan komprehensif, untuk 'memotret sesuatu' guna membedakannya dari yang lain, sehingga tidak ada alasan lagi untuk menyatakan bahwa sebuah definisi, termasuk definisi Al-Quran, belum mewakili hakikatnya secara utuh. Dalam batas-batas kemampuan bahasa dan logika manusia, sebuah definisi, termasuk definisi Al-Quran, adalah sebuah pernyataan khusus yang menjelaskan tentang hakikat dan wujud sesuatu guna membedakannya atau agar diketahui perbedaannya dari wujud-wujud yang lain. Dalam mendefinisikan Al-Quran, ulama tentunya ingin menjelaskan tentang batasan hakikat dan wujud Al-Quran guna membedakannya dari buku-buku lain dan atau dari kitab suci-kitab suci yang lain. Dari itu, adanya perbedaan redaksi dan subtansi dalam definisi yang dikemukakan ulama, itu adalah sebuah konsekwensi perbedaan perspektif, yang mana hal itu biasa saja terjadi, dan ia bisa juga untuk diuji dan dikritisi oleh siapa pun, dengan argumentasi tertentu.

Berikut ini beberapa defini Al-Quran menurut para ahli atau ulama.

Definisi Al-Quran menurut al-Zarqani adalah (I: 18):

اللفظ المنزل على النبي صلى الله عليه وسلم من أول «الفاتحة» إلى آخر  
سورة «الناس»

*Lafazh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w, dari permulaan surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas.*

Definisi Al-Quran Abdullah Darraz (2005: 43):

"القرآن هو كلام الله تعالى، المنزل على محمد -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- المتعبد  
بتلاوته"

*Al-Quran adalah kalamullah ta'ala yang diturunkan kepada Nabi saw., yang beribadah membacanya.*

Definisi Al-Quran rumusan al-Zarqani di awal bukunya *Manahil al-`Irfan*;

القرآن الكريم: كتاب ختم الله به الكتب وأنزله على نبي ختم به الأنبياء بدين عام خالد ختم به الأديان .

*Al-Quran al-Karim adalah kitab suci yang dengannya Allah menutup kitab-kitab suci dan yang Dia turunkan kepada Nabi penutup para Nabi dengan suatu agama yang umum serta kekal yang Dia menutup dengan semua agama.*

Definisi Al-Quran menurut buku yang diterbitkan oleh Majma al-Malik al-Fahd Arab Saudi (Maktabah Syamilah) adalah:

القرآن الكريم كلام الله منه بدأ، بلا كيفية قولاً، وأنزله على رسوله وحيًا، وصدقه المؤمنون على ذلك حقاً، وأيقنوا أنه كلام الله -تعالى- بالحقيقة، ليس بمخلوق ككلام البرية، فمن سمعه فزعم أنه كلام البشر فقد كفر

*Al-Quran al-Karim adalah kalam Allah yang abadi dariNya, yang berbentuk kata namun tanpa kaifiyah, diturunkan kepada Nabi saw. melalui pewahyuan, yang kareannya dibenarkan oleh kaum muslimin sebagai haq, diyakini sebagai kalamullah secara hakiki, ia sebagai kalam Tuhan bukan makhluk, dan ketika mendengarnya lalu ada yang mengklaim ia adalah kalam manusia maka orang itu sudah kafir.*

Definisi Al-Quran menurut kesimpulan Subhi Shalih (2000: 21) sebagai definisi umum yang disepakati ahli Ushul Fiqh, ahli Fiqh, dan ahli Bahasa Arab adalah:

هو كلام الله المنزل على نبيه «محمد» صلى الله عليه وسلم المعجز بلفظه، المتعبد بتلاوته المنقول بالتواتر، المكتوب في المصاحف، من أول سورة «الفاتحة» إلى آخر سورة «الناس»

هو الكلام المعجز المنزل على النبي صلى الله عليه وسلم المكتوب في المصاحف، المنقول عنه بالتواتر، المتعبد بتلاوته

*Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., lafazhnya bermukjizat, membacanya beribadah, yang diriwayatkan secara mutawatir, ditulis di dalam sebuah mushhaf, yang terusun dari awal surah al-Fatihah hingga akhir surah al-Nas.*

Definisi lainnya misalnya;

القرآن هو اللفظ العربي المعجز، الموحى به إلى محمد صلى الله عليه وسلم بواسطة جبريل عليه السلام، وهو المنقول بالتواتر، المكتوب في المصحف، المتعبد بتلاوته، المبدوء بسورة الفاتحة، والمختوم بسورة الناس.

*Al-Quran adalah lafzh yang bersifat Arabi yang bermukjizat, yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw., melalui Malaikat Jibril as., yang diriwayatkan dengan mutawatir, ditulis dalam mushhaf, yang beribadah membacanya, dimulai dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah al-nas.*

Definisi Al-Qur'an yang cukup panjang dan mencakup banyak hal antara lain dikemukakan oleh Abdul Wahab Khalaf, yaitu:

كلام الله الذي نزل به الروح الأمين على قلب رسول الله صلى الله عليه وسلم محمد بن عبد الله بألفاظه العربية ومعانيه الحقة، ليكون حجة للرسول على أنه رسول الله ودستورا للناس يهتدون بهداه، وقرية يتعبدون بتلاوته، وهو المدون بين دفتي المصحف، المبدوء بسورة الفاتحة، المختوم بسورة الناس، المنقول إلينا بالتواتر كتابة ومشافهة جيلا عن جيل، محفوظا من أي تغيير أو تبديل.

*Kalam Allah yang diturunkan kepada Qalbu Rasulullah Muhammad bin Abdullah lewat Ar-Ruh Al-Amin (Malaikat Jibril), dengan kata-kata berbahasa Arab dan makna yang benar, agar menjadi argumentasi bagi Rasul bahwasannya dia adalah utusan Allah, menjadi undang-undang, petunjuk, sarana pendekatan diri serta ibadah bagi manusia kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam mushaf, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, disampaikan kepada kita dengan riwayat mutawatir dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun terucap dengan lisan, yang terjaga dari segala perubahan atau pergantian.*

### C. Komentar atas Definisi Al-Quran dari Ulama

Dari definisi yang dikemukakan ulama di atas, terlihat, masing-masingnya berbeda dalam hal formula redaksional dan karenanya juga ada perbedaan dalam menyebutkan unsur-unsur dalam definisi Al-Quran. Secara keseluruhan unsur-unsur umum dalam definisi Al-Quran yang dikemukakan ulama –bahwa Al-Quran itu- adalah:

1. Kalamullah
2. Diturunkan
3. Melalui Malaikat Jibril
4. Kepada Nabi Muhammad
5. Berbahasa Arab, lafazh Arabi
6. Diriwayatkan dengan Mutawatir
7. Memiliki Mukjizat
8. Beribadah membacanya
9. Ditulis dalam mushhaf
10. Dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas

Dari unsur-unsur umum (1-7) definisi Al-Quran yang dikemukakan di atas, dapat dibedakan kepada dua kelompok, yakni *pertama*, unsur-unsur wajib dan mencakup semua wujud Al-Quran secara universal, sepanjang masa, yakni unsur nomor 1-7. *Kedua*, unsur-unsur tambahan yang justru membatasi wujud Al-Quran pada waktu dan kondisi tertentu, yakni unsur nomor 8-10.

Unsur-unsur wajib dan mencakup semua wujud universalitas Al-Quran sepanjang masa maksudnya adalah unsur-unsur yang harus ada dalam definisi Al-Quran, yang jika tidak ada salah satunya maka ia akan mengurangi pula hakikat dan eksistensi Al-Quran dibandingkan dengan kitab-kitab suci lain atau dari buku-buku lain. Selain itu, unsur-unsur tersebut juga bisa merujuk dan menunjuk kepada wujud Al-Quran dalam segala bentuk dan kondisi, serta waktu. Sebagaimana diketahui, Al-Quran dan teksnya memiliki sejarah tersendiri, baik dari sisi penurunannya maupun dalam proses pemeliharaan pascaturunnya. Sepanjang sejarah, teks Al-Quran, baik tulis maupun lisan, berkembang wujudnya sesuai dengan proses yang dialami dan dilakukan Nabi Muhammad saw. Unsur-unsur wajib dalam definisi tersebut juga bisa menjangkau penjelasan tentang wujud Al-Quran di segala zaman, dulu, sekarang, dan zaman yang akan datang.

Berbeda dengan unsur-unsur hakiki dalam definisi Al-Quran tersebut, ulama tertentu juga menambahkan unsur-unsur lain yang

justru membatasi wujud Al-Quran pada waktu dan kondisi tertentu, yakni unsur nomor 8-10; Beribadah membacanya, ditulis dalam mushhaf, dan dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas. Unsur-unsur tambahan ini, harus dipahami dalam konteks tertentu, agar tidak terjadi salah paham terhadap Al-Quran.

Secara umum unsur-unsur konseptual dalam terminologi Al-Quran di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kalamullah, maksudnya bahwa Al-Quran adalah kalam Allah atau dari Allah, bukan kalam Muhammad, bukan kalam Jibril, dan bukan kalam manusia.
2. Diturunkan melalui pewahyuan, maksudnya bahwa Al-Quran diturunkan dalam bentuk wahyu, atau melalui pewahyuan dalam bentuk kalam lisan secara berangsur-angsur, bukan dalam bentuk kitab tertulis dan tidak pula secara sekaligus.
3. Melalui Malaikat Jibril, maksudnya Al-Quran itu semuanya melalui Malaikat Jibril as., bukan melalui pihak lain.
4. Kepada Nabi Muhammad, artinya bahwa Al-Quran semuanya diturunkan atau diwahyukan hanya kepada Nabi Muhammad saw., bukan kepada yang lain.
5. Berbahasa Arab, lafazh Arabi, artinya bahwa Al-Quran itu semuanya diwahyukan kepada Nabi dalam bahasa Arab, dan jika tidak berbahasa Arab bukanlah Al-Quran secara hakiki, mungkin disebut terjemahan Al-Quran atau tafsir Al-Quran.
6. Diriwayatkan dengan Mutawatir, artinya bahwa Al-Quran itu disampaikan kepada umat Islam secara riwayat yang mutawatir, sehingga tingkat keyakinan akan keasliannya terjamin dan pasti.
7. Memiliki Mukjizat, artinya, Al-Quran secara keseluruhan atau sebagiannya memiliki mukjizat, artinya tidak bisa ditandingi manusia dan jin sepanjang masa, serta terjamin keasliannya dari segala penambahan, perubahan, dan penggantian hingga hari kiamat.

Dengan ketujuh (7) unsur wajib dalam definisi Al-Quran tersebut di atas, maka semua wujud Al-Quran adalah Al-Quran dalam arti sejati, ia mencakup Al-Quran dalam segala bentuk, kondisi, dan waktu. Artinya, ketika Al-Quran masih dalam proses turun dimana ia belum berwujud utuh, maka satu ayat atau satu surah yang baru turun

kepada Nabi adalah Al-Quran. Ketika Al-Quran berada dalam hafalan manusia, maka ia adalah Al-Quran, karena ia dihafal sebagaimana ia ditulis dalam Mushhaf. Ketika Al-Quran berada dalam bentuk data di dalam disk atau program computer maka ia adalah Al-Quran, karena ia diambil dari apa yang tertulis di dalam mushhaf yang sah. Ketika Al-Quran ditulis di lembar tertentu, di dinding, atau di waah lainnya, walaupun hanya beberapa ayat atau surat, maka itu adalah Al-Quran.

Dengan demikian, unsur-unsur tambahan (poin 8-10); beribadah membacanya, ditulis dalam mushhaf, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas, yang disebutkan ulama tertentu dalam definisi Al-Quran, justru membatasi eksistensi wujud Al-Quran. Sebab, dengan menyebutkan dalam definisi bahwa Al-Quran itu sesuatu yang beribadah membacanya, maka hal ini tidak sebuah kepastian dan kemestian. Alasannya, soal ia beribadah atau tidaknya membaca Al-Quran itu sangat tergantung pada siapa yang membaca. Jika dibaca oleh non-muslim misalnya, maka sudah pasti tidak akan beribadah membacanya, dan jika yang membacanya Muslim namun tidak berniat ikhlas untuk ibadah kepada Allah juga belum tentu bernilai ibadah. Maka, unsur ‘beribadah membacanya’ tidak perlu menjadi poin penting dalam definisi Al-Quran. Tetapi unsur ini bisa dimaklumi untuk dimasukkan dalam definisi Al-Quran, karena secara absolut hanya Al-Quran yang jika dibaca seorang Muslim akan diberi pahala yang berbeda dibandingkan dengan pahala jika ia membaca buku yang lain. Ini dipandang sebagai keistimewaan Al-Quran, bukan hakikat Al-Quran.

Demikian pula jika di dalam definisi Al-Quran dimasukkan unsur ‘ditulis dalam Mushhaf’ juga akan membatasi wujud Al-Quran. Seolah Al-Quran itu hanya pada saat ia sudah ditulis dalam Mushhaf di era Ustman ibn Affan, atau Al-Quran itu hanya yang ada dalam mushhaf, yang di luar mushhaf seakan bukan Al-Quran. Ini tentu sangat berbahaya, karena seolah sebelum dimushhafkan di zaman Ustman Al-Quran itu ‘belum atau bukan Al-Quran.’ Padahal Al-Quran itu sudah ada sejak zaman Nabi saw. Atau yang tertulis bukan di Mushhaf, tertulis di tempat lain bukanlah Al-Quran. Padahal ia memang diambil dari ayat Al-Quran, yang sama dengan apa yang ada pada Mushhaf Usmani.

Begitu pula ungkapan dalam definisi “dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas” juga akan menafikan ayat-ayat atau surat yang tidak ditulis di dalam mushhaf, melainkan dalam buku tertentu atau dalam jumlah tertentu. Sebab, Al-Quran, di mana

saja ia ditulis maka itu adalah Al-Quran atau bagian dari Al-Quran. Meskipun teks Al-Quran berada di luar mushhaf atau tidak lagi berada pada satuan kitab yang biasanya dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas, maka ia tetap Al-Quran.

#### **D. Kajian terhadap Unsur-unsur dalam Definisi Al-Quran**

Sebagaimana sudah dikemukakan dalam kajian etimologis dan terminologis tentang asal kata dan makna kata *qur'an* ada beberapa pandangan ahli yang berbeda. Perbedaan ulama dalam mendefinisikan Al-Quran pada dasarnya perbedaan mereka dalam memosisikan dan merumuskan hakikat Al-Quran. Karena itu, perbedaan mereka dalam mendefinisikan Al-Quran itu tidaklah bisa dikatakan sepenuhnya sebagai varian-varian redaksional. Sebab, sebagiannya ada perbedaan ulama dalam definisi itu yang terkait dengan perbedaan mereka dalam hal yang substansial tentang Al-Quran.

Untuk lebih memahami definisi Al-Quran, maka kajian bab berikutnya menyajikan tentang telaah kritis terhadap beberapa unsur-unsur yang terdapat dalam definisi-definisi yang dikemukakan ulama.

##### ***Pertama, Penerima Al-Quran itu Nabi Muhammad***

Allah menjelaskan di dalam Al-Quran, bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan kepada hamba-Nya yakni Nabi Muhammad. Hal ini antara lain dijelaskan Allah pada ayat-ayat berikut;

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ (2)

*Dan orang-orang dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan Itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki Keadaan mereka (QS.Muhammad: 2).*

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (23)

*Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar (QS.al-Baqarah: 22).*

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (3)

*Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil (QS.Ali Imran: 3).*

Ayat di atas secara eksplisit menyatakan Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad, sedangkan kitab suci yang lain sebelumnya yakni Taurat dan Injil, diturunkan Allah kepada Nabi Musa dan Isa as. Penurunan wahyu kepada Nabi Muhammad berarti atau semakna dengan pewahyuannya kepada Nabi Muhammad.

### **Kedua, Al-Quran Diturunkan dengan Bahasa Arab**

Al-Quran adalah *kalam* Allah yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab (Shihab, 2007, hal. 4). Berikut beberapa ayat Al-Quran yang memberikan penjelasan tentang ia diturunkan berbahasa Arab:

QS. Ibrahim: 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (4)

*Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*

QS. Fushshilat: 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ (44)

*Dan jikalau Kami jadikan al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah (patut al-Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang*

*mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".*

QS. an-Nahl: 103:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكُمْ يَأْكُلُونَ إِمَّا يَعْلَمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ  
وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ (103)

*Dan Sesungguhnya kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang."*

QS. al-Zumar ayat 28:

فُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (28)

*(ialah) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa."*

Tidak dapat disangkal bahwa ayat-ayat Al-Quran tersusun dari kosakata bahasa Arab (Shihab,1998:89-90). Dipilihnya bahasa Arab untuk penurunan Al-Quran karena masyarakat pertama yang ditemui Al-Quran adalah masyarakat yang berbahasa Arab (Shihab, 8:375) Di samping itu juga karena bahasa Arab mempunyai kemampuan luar biasa untuk melahirkan makna-makna baru dari akar-akar kata yang dimilikinya.

Ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan tentang bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan Allah dalam penurunan Al-Quran kepada Nabi Muhammad, di antaranya adalah:

فُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (28)

*...(ialah) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa (QS. al-Zumar: 28)*

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ  
ذِكْرًا (113)

dan Demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka (QS. Thaha: 113)

QS. Yusuf: 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (2)

Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya (QS. Yusuf: 2)

Surat ar-Ra'ad ayat 37

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا...

Dan Demikianlah, kami Telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab.

Keistimewaan bahasa Arab itu antara lain ialah:

- a. Sejak zaman dahulu kala hingga sekarang bahasa Arab itu merupakan bahasa yang hidup dengan stabil dan dinamis, dengan kaedah yang kuat.
- b. Bahasa Arab adalah bahasa yang lengkap dan luas untuk menjelaskan tentang ketuhanan dan keakhiratan.
- c. Bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab mempunyai tasrif (konjugasi) yang amat luas sehingga dapat mencapai 3000 bentuk perubahan, yang demikian tak terdapat dalam bahasa lain.

### **Ketiga, Al-Quran Disampaikan secara *Mutawatir***

Menurut bahasa Arab, kata *mutawatir* (متواتر) berarti sesuatu yang *mutattabi'* (yang datang beriringan atau yang berurut-urut). Maka sesuatu riwayat yang *mutawatir* adalah riwayat atau berita yang beriring-iringan, sambung menyambung, berturut-turut antara yang satu dengan yang lain. Menurut istilah *mutawatir* dirumuskan sebagai berikut (al-Khatib, 1989: 301):

مَا رَوَاهُ جَمْعٌ نُحِيْلُ الْعَا دَةَ تَوَا طُوْهُمْ عَلٰى الْكَذٰبِ عَن مِّثْلِهِمْ مِنْ اَوَّلِ السَّنَدِ  
اِلٰى مُنْتَهَاهَا

*Riwayat mutawatir ialah yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi yang menurut adat mustahil mereka lebih dahulu bersepakat untuk berdusta, mulai awal sanad sampai akhir matarantai sanad, pada setiap thabaqat atau generasi”.*

Para ulama hadis menetapkan syarat hadist atau riwayat yang *mutawatir*, yakni; *Pertama*, jumlah perawinya harus banyak, meskipun mereka berbeda pendapat dalam menentukan jumlah minimalnya, dan menurut pendapat yang terkuat mengatakan minimalnya adalah 10 perawi . *Kedua*, perawi yang banyak ini harus terdapat dalam semua *thabaqat* (generasi) *sanad*. *Ketiga*, secara rasional dan menurut kebiasaan (adat), para perawi-perawi tersebut mustahil dapat bersepakat untuk berdusta dalam periwayatannya. *Keempat*, sandaran beritanya adalah dapat terukur secara empiris atau panca indra, misalnya ditandai dengan kata-kata yang digunakan dalam periwayatannya, berupa ungkapan yang jelas dan benar. Misalnya ungkapan: “Kami telah mendengarnya, kami telah melihatnya” dan sebagainya (al-Khathib, 1989: 301-302).

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa hadits atau riwayat *mutawatir* adalah suatu riwayat yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi, yang menurut adat, dari jumlah perawi yang besar itu pada umumnya tidak mungkin mereka bersepakat membuat kesepakatan untuk berdusta atau merekayasa kebohongan, untuk meriwayatkannya. Maka riwayat *mutawatir* dapat memberikan keyakinan yang mantap terhadap apa yang telah mereka beritakan (*qaht'iy al-wurud*) adalah benar. Sebab, ke-*mutawatir*-an riwayat itu terdapat pada semua mata rantai periwayat atau *sanad*, mulai dari awal mata rantai sanad sampai pada akhir sanad.

Al-Quran diriwayatkan dengan *mutawatir* berarti bahwa bacaan atau teks ayat Al-Quran yang diterima ummat diyakini berasal dari Nabi Muhammad karena diriwayatkan oleh sejumlah besar sahabat dan generasi seterusnya secara *mutawatir*, dan teks Al-Qura yang tidak *mutawatir* tidak akan diyakini secara penuh dan utuh sebagai wahyu Allah atau sebagai Al-Quran.

Dalam riwayat *mutawatir* itu harus ada kesinambungan dan keseimbangan antara perawi pada *thabaqat* (generasi) pertama dengan *thabaqat* (generasi) berikutnya. Maksudnya bahwa jumlah perawi

generasi pertama dan berikutnya harus seimbang. Artinya, jika pada generasi pertama perawinya berjumlah 20 orang, maka pada generasi berikutnya juga harus 20 orang perawi atau lebih. Akan tetapi jika generasi perawi pertama berjumlah 20 orang, lalu pada generasi kedua 12 atau 10 orang perawi, kemudian pada generasi berikutnya 5 atau kurang perawi, maka hal itu tidak dapat dikatakan sebagai *riwayat mutawatir* karena tidak ada keseimbangan jumlah perawi pada semua levelnya (Ismail, 1991: 136). Sekalipun demikian, sebagian ulama berpendapat bahwa keseimbangan jumlah pada tiap-tiap generasi tidak menjadi persoalan penting yang sangat serius untuk diperhatikan, sebab tujuan utama adanya keseimbangan itu supaya dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya kebohongan dalam menyampaikan hadits atau riwayat. Selama jumlah perawinya mustahil untuk sepakat berbohong, maka itu sudah cukup untuk menyatakannya sebagai *riwayat mutawatir*.

Urgensi kajian tentang riwayat Al-Quran yang *mutawatir* terkait dengan penegasan tentang orisinilitas bacaan atau *qira'at* Al-Quran yang diterima ummat Islam. *Qira'at* (قرءآت) adalah bentuk jamak dari kata *qira'ah* (قراءة) yang berasal dari kata قرأ yang artinya membaca. *Qira'at* atau *qira'ah* artinya bacaan. Menurut istilah *qiraat* adalah: mazhab atau cara dalam pengucapan Al-Quran yang dipilih oleh salah satu imam *qurra* (ahli baca Al-Quran), yang berbeda dengan cara pembacaan imam-imam lainnya (al-Qathhan, tp. Th.: 170-171).

Dikaitkan dengan kuantitas dan kualitas periwayatan teks dan *qiraat* Al-Quran tersebut, maka ulama membagi realitas teks Al-Quran sepanjang sejarah, kepada;

*Pertama, qira'at mutawatir*; qiraat yang diiirwayatkan oleh banyak orang dan selalu bersambung sanadnya, yang secara kuantitas mereka tidak mungkin merekayasa sebuah kebohongan. Ini adalah qiraat terbaik dan terpakai.

*Kedua, qira'at masyhur*; qiraat yang diiirwayatkan oleh banyak orang namun tidak mencapai tingkat mutawatir, dan memenuhi kriteria qiraat yang shahih. Ini adalah qiraat yang baik, diterima, dan boleh dipakai.

*Ketiga, qira'at Ahad*; qiraat yang sahih sanadnya tetapi menyalahi rasm Utsmani, menyalahi kaedah bahasa Arab, dan tidak populer. Qiraat ini termasuk yang tidak boleh dipakai atau diamalkan. *Keempat, qiraat syadz*; qiraat yang tidak sahih sanadnya. *Kelima, qiraat maudhu'*; qiraat yang tidak ada atau tidak jelas asalnya. *Keenam, qira'at mudraj*; qiraat yang ditambahkan, yang sesungguhnya berupa sebuah penafsiran ayat. *Qira'at* yang benar-

benar diterima secara *ijma'* oleh seluruh umat sebagai Al-Quran hanyalah *teks* dan *qiraat* yang diriwayatkan secara *mutawatir* (al-Qathhan, tp. th.: 175-176).

Dengan demikian, yang diakui serta diyakini sebagai Al-Quran atau sebagai qira'at Al-Quran hanyalah ayat atau qira'at yang bersumber dari *riwayat mutawatir*.

### **Keempat, Al-Quran itu Bermukjizat dan Terpelihara Keasliannya**

Secara bahasa, kata *i`jaz* berasal dari *عجز-يعجز* yang arti aslinya adalah keterlambatan dari sesuatu. Kata ini menurut al-Ashfahani, kemudian biasa digunakan untuk makna “kekurang-mampuan untuk melakukan sesuatu; lawan dari kata *qudrah* (mampu, kuat).” Ketika dibentuk dengan pola; *أعجز-يعجز-اعجاز-معجزة*, arti dari kata ini menjadi “melemahkan, membuat sesuatu tidak mampu melakukan sesuatu.”

Dalam konsepnya, *I`jaz Al-Qur'an*, setidaknya memiliki tiga unsur terkait; *i`jaz*, *mu`jiz*, dan *mu`jizah*. *I`jaz* adalah proses atau usaha memperlihatkan kelemahan lawan yang ditantang. *Mu`jiz* adalah pihak yang menyampaikan atau memberikan tantangan untuk maksud menunjukkan kelemahan pihak yang ditantang. *Mu`jizah* adalah hal-hal luar biasa yang ditantang untuk dikalahkan atau ditandingi oleh pihak yang ditantang, yang sesungguhnya tidak bisa mereka kalahkan (al-Qaththan, 1996: 371).

Secara istilah, *i`jaz* atau *mu`jizat* adalah [a] *suatu kemampuan dimiliki oleh orang yang mengaku sebagai nabi/rasul atas bantuan Allah secara khusus*, [b] *yang bersifat luar biasa (khariq al-`adah)* dan [3] *di luar kemampuan manusia serta di luar jangkauan proses ilmu dan belajar*, [4] *guna menjadi bukti kebenaran nabi tersebut dan kebenaran hujjahnya dalam mendakwahkan kenabian dan ajarannya*. Jadi mukjizat pada seorang nabi/rasul adalah bukti kebenaran bahwa ia benar utusan Allah dan ia membawa ajaran dari Allah yang mengutusnyanya untuk disampaikan kepada ummatnya (Shihab, 1997: 23-26).

Mukjizat selalu berupa hal-hal yang *khariq al-`adah* (hal luar biasa) yang diberikan kepada semua nabi/rasul, dengan pelbagai bentuk, disesuaikan dengan perkembangan dan keadaan manusia di masa dan di tempat nabi/rasul itu diutus. Maka mukjizat Nabi Musa berbeda dengan mukjizat Nabi Isa dan Nabi Muhammad, karena kondisi dan tantangan konteks sosiologis dan psikologis umatnya berbeda satu sama lain. Di masa Nabi Musa berkembang pesat ilmu

sihir, di zaman Isa yang maju adalah ilmu kedokteran. Di masa Nabi Muhammad, bangsa Arab sangat hebat dalam sastra/*balaghah* Arab. Maka mukjizat yang diberikan Allah kepada nabi an rasul berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan dalam menghadapi penentang dan pendusta nabi dan dakwahnya masing-masing.

Mukjizat Musa antara lain adalah dapat mengalahkan sihir karena menghadapi kaum yang meyakini kehebatan sihir. *Mukjizat* Nabi Isa yang menghadapi kaum yang hebat dalam mengobati pelbagai penyakit berat antara lain adalah kemampuan mengobati penyakit berat yang sudah tidak bisa diobati oleh dokter ketika itu dan bahkan ia mampu menghidupkan orang yang sudah mati. *Mukjizat* Nabi Muhammad yang utama adalah Al-Quran, yang hadir menantang dan tak terkalahkan oleh orang Arab sampai kapan pun, meskipun mereka para ahli di bidang bahasa, sastra dan *balaghah* Arab (Shihab, 1997: 24-30).

### 1. Al-Quran sebagai Mukjizat Nabi Muhammad

Orang Arab adalah komunitas yang menjadi sasaran awal dakwah Islam yang akan diperbaiki oleh Nabi. Pengetahuan tradisional mereka yang menonjol hanya terbatas pada *al-Adab al-Arabi* (kesusastraan Arab), dan mereka tidak memiliki kemampuan lain yang menonjol di bidang keilmuan dan ketrampilan khusus sebagai karya kajian ilmiah dan hasil pembelajaran, selain kemampuan di bidang bahasa dan sastra Arab tersebut. Mereka tidak mengenal suatu karya luar biasa dan peristiwa yang juga luar biasa, kecuali sebagai jika itu berasal dari mukjizat ilahi. Maka setiap hal yang menantang dan luar biasa di luar sastra Arab yang mereka saksikan atau dengar sendiri, yang melampaui pemikiran mereka dan mengalahkan dugaan mereka, akan dianggap sebagai sihir atau sebagai kemahiran orang dari daerah asing. Mereka tidak akan menganggapnya sebagai mukjizat ilahi, bahkan akan mereka ragukan atau mereka tolak, termasuk saat mereka menolak seorang nabi yang dalam dakwaan dan dakwahnya mengakui sebagai nabi utusan Allah (Shihab, 1997: 35-41).

Orang Arab yang sedang dalam kejayaan di bidang bahasa, sastra dan *balaghah* Arab ketika Nabi Muhammad diutus sebagai nabi/rasul, menganggap seolah kemampuan mereka itu nyaris sudah di luar kemampuan manusia biasa. Mereka bahkan mengklaim bahwa kehebatan itu merupakan pemberian ilahi secara khusus kepada mereka. Justru itu, untuk mematahkan pandangan mereka itu, maka Al-Quran sebagai *mu`jizat* bagi Nabi Muhammad ditujukan kepada mereka guna dijadikan sebagai bukti kebenaran kenabian dan risalah

Muhammad sekaligus. Al-Quran mematahkan orang Arab dengan *i`jaz*-nya dalam hal *balaghah* sehingga terlihat ketidakmampuan mereka untuk membuat ayat, sutat, atau kitab suci yang semisal dengan Al-Quran atau satu surat saja dari Al-Quran.

Keistimewaan Al-Quran sebagai *mu`jizat*, dibandingkan *mu`jizat* nabi/rasul sebelumnya, bahwa Al-Quran dengan segala bentuk dan isinya terbuka bagi setiap yang ingin mengetahui dan mempelajarinya. Ia tetap abadi di mana dan kapan saja untuk setiap orang yang membutuhkan argumen dan bukti atas kebenaran kenabian dan risalah Nabi. Sementara mukjizat selain Al-Quran, bersifat tertutup (tidak bisa dikaji lebih jauh) dan hanya berlaku dan terjadi ketika Nabi terkait masih hidup. Al-Quran secara terbuka dengan sendirinya dapat menjelaskan dan membuktikan kebenaran kenabian sepanjang masa bagi siapa saja yang meergakukan atau menolaknya.

Dalam hal ini, ada beberapa keistimewaan hal yang dilakukan dan dimiliki oleh Al-Quran terkait Nabi Muhammad:

1. Al-Quran adalah jaminan atas pengakuan Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul dalam keseluruhan kenabian yang ada.
2. Al-Quran secara tegas dan jelas menyatakan kesaksian akan kenabian dan kerasulan Muhammad, sehingga tidak diperlukan lagi argumentasi untuk memuaskan logika dan menolak keraguan pihak lain.
3. Al-Quran berulang-ulang menegaskan penjelasannya tentang kesempurnaan diri dan akhlak Nabi Muhammad sebagaimana sudah dikenal masyarakatnya, sehingga jika ada mengingkari dan menolak maka itu adalah sebuah kebodohan dan pembangkangan tanpa dasar.
4. Al-Quran sendiri menjadikan dirinya sebagai benteng untuk menghadapi para penolak risalah dan kenabian dengan menjelaskan isi, asas, pengetahuan, dan koridornya secara kompleks dan logis, sehingga tidak ada alasan lagi untuk menolak kenabian itu.
5. Al-Quran sendiri mengulang-ulang seruan dan penegasan argumen kemukjizatnya dengan menantang manusia, jika mereka tidak mengakui kemukjizatnya itu agar mendatangkan/membuat karya yang sama dengannya. Dalam hal ini, mereka ditantang secara bertahap; membuat kitab yang sama dengannya secara utuh (al-Isra: 88); karena mereka tidak sanggup, maka 10 surat saja (Hud:13-14); jika

tidak sanggup juga, maka cukup 1 surat saja (Yunus:38 dan al-Baqarah: 23-24).

## 2. Pandangan Ulama tentang Aspek Mukjizat Al-Quran

Al-Quran tidak menggunakan term *mu`jizah* melainkan term *âyah* atau *al-bayyinât* untuk menyebut bukti kebenaran nabi/rasul. Penggunaan term *âyâh* (ayat) oleh Al-Quran misalnya; ... *Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu ayat (mu`jizat) melainkan dengan seizin Allah...* (QS.Ghâfir/40: 78, dan al-Ra`d/13: 38, al-Isrâ`/17: 59).

Term *al-bayyinât* (bukti, penjelasan) untuk mukjizat antara lain digunakan Al-Quran pada ayat; *Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mu`jizat-mu`jizat yang nyata...* (QS.Alu Imrân/3: 184).

Mukjizat ialah peristiwa atau hal-hal yang luar biasa yang dimiliki atau dibawa para nabi/rasul yang tidak bisa dikalahkan oleh manusia yang menantang mereka. Istilah *mu`jizah* sendiri dalam konteks kerasulan/kenabian tidak digunakan oleh Al-Quran. Menurut ibn Katsîr dan al-Thabarsî, kata *âyâh* pada ayat yang dikutip di atas memang bermakna mukjizat. Setiap mukjizat para nabi/rasul adalah untuk membuktikan kebenaran kerasulan/kenabian mereka sebagai utusan Allah, yang terjadi atas izin Allah juga (Shihab, 1998: 23-47, al-Mâwardî, 1986: 25-29).

Menurut Quraish Shihab, adanya mukjizat diperlukan para rasul karena setiap rasul diutus Allah ke tengah umatnya mereka ditentang dan ditantang untuk membuktikan kebenaran kerasulannya. Karena para nabi/rasul menghadapi tantangan berbeda-beda, maka Allah memberi mukjizat yang tidak sama bagi setiap nabi/rasul. Tantangan yang dihadapi Nabi Mûsâ misalnya adalah ilmu sihir yang berkembang saat itu, maka Allah memberinya mukjizat berupa tongkat yang dapat mengalahkan ahli sihir Fir`aun (QS.Thâhâ/20: 63-76). Nabi `Isâ as. yang hidup di zaman kemajuan pengobatan, diberi Allah kemampuan mengobati orang buta hingga menghidupkan orang yang sudah mati (QS.Alu Imrân/3: 49) (Shihab, 1998: 26).

Meskipun demikian, dari telaahan penulis, Al-Quran mendeskripsikan mukjizat para nabi/rasul hanya untuk membuktikan kebenaran mereka sebagai nabi/rasul. Mukjizat ternyata tidak sekaligus dapat menjadikan kaum kafir beriman, meskipun mukjizat itu tidak bisa mereka kalahkan. Al-Quran tidak mengungkap adanya mukjizat nabi/rasul yang secara signifikan menambah kuantitas orang

beriman sekaligus. Penolak nabi/rasul ternyata tidak segera beriman setelah melihat mukjizat mengalahkan mereka, bahkan tidak jarang mereka semakin kufur. Ini tersirat dari ayat Al-Quran QS. Alu Imrân/3: 184 dan ayat-ayat senada lainnya (QS. QS.al-Rûm/30: 47 dan al-Hadîd/57: 25).

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رَسُولٌ مِنْ قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ  
(184)

*Jika mereka mendustakan kamu, Maka Sesungguhnya Rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur[256] dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna[257] (QS. Alu Imran: 184)*

[256] Zabur ialah lembaran-lembaran yang berisi wahyu yang diberikan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. yang isinya mengandung hikmah-hikmah. [257] Yakni: Kitab-Kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi yang berisi hukum syari'at seperti Taurat, Injil dan Zabur.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَى قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَاذْتَمَمْنَا مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ (47)

*Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang Rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa[1175]. dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman (QS. Al-Rum: 47)*

[1175] Dengan kedatangan Rasul-rasul yang cukup membawa keterangan-keterangan kepada kaumnya itu, Maka sebahagian mereka mempercayainya dan sebahagian lagi mendustakannya bahkan sampai ada yang menyakitinya. Maka terhadap orang yang berdosa seperti itu Allah menyiksa mereka.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ (25)

*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa (QS.al-Hadid: 25).*

Pada kasus tertentu, Al-Quran justru mengungkap bahwa mukjizat menambah kualitas iman pengikut nabi/rasul yang sudah ada. Misalnya mukjizat `Isâ di depan kaum Hawâriyûn, yang meminta `Isâ memohon kepada Allah untuk menurunkan hidangan dari langit. Setelah hidangan itu diturunkan Allah, hati mereka menjadi tenteram, keyakinan kepada `Isâ semakin kuat (QS.al-Mâ`idah/5: 110-120) dan kisahkan bertambahnya kuantitas pengikut Mûsâ setelah mengalahkan ahli sihir Fir`aun (QS.al-A'râf:103-128 dan QS.Thâhâ: 60-73), dan peristiwa itu tidak membuat Fir`aun sendiri beriman saat itu juga.

Beberapa ayat Al-Quran yang disebut di atas menunjukkan bahwa mukjizat para nabi/rasul lebih berfungsi sebagai pembuktian kebenaran risâlah/kenabian mereka, dan mukjizat tidak selalu membuat kaumnya beriman.

Ulama sepakat bahwa Al-Quran adalah mu`jizat bagi Nabi Muhammad, namun mereka sedikit berbeda dalam menjelaskan kenapa dan dalam hal apa kemu`jizatan Al-Quran itu. Manna' Khalil al-Qaththan menyebutkan beberapa pendapat itu:

1. Abu Ishaq al-Nazzham dan pengikutnya dari kaum Syi`ah berpendapat bahwa Al-Quran menjadi mukjizat karena adanya *shirfah*, yaitu dipalingkannya orang Arab oleh Allah untuk menantang Al-Quran padahal sebenarnya mereka mampu untuk itu, atau dicabutnya oleh Allah kemampuan dan ilmu mereka yang diperlukan untuk menghadapi Al-Quran sehingga mereka menjadi tidak mampu melakukannya. Pendapat ini ditolak oleh mayoritas ulama. Sebab jika dipahami demikian, berarti Al-Quran bukan mukjizat, tetapi *shirfah* itu yang menjadi mukjizat. Yang dikatakan mukjizat adalah jika sesuatu yang ditantang itu dihadapkan kepada kemampuan mereka yang sesungguhnya, bukan pada kemampuan yang sudah dicabut. Jika kemampuan mereka sudah dipreteli, kemudian ditantang untuk melakukan

sesuatu, maka itu bukan sebuah tantangan yang sesungguhnya, melainkan sebuah sandiwara.

2. Sebagian ulama berpendapat bahwa mukjizat Al-Quran adalah karena *balaghah*-nya yang tinggi dan tidak tertandingi oleh orang Arab. Atau karena Al-Quran memiliki *badi'* yang sangat unik dan berbeda dengan apa yang dikenal orang Arab selama ini, seperti adanya *fashilah* (batas jeda) dan *maqtha'* (alinea).
3. Sebagian ulama berpendapat bahwa mukjizat Al-Quran terletak pada pemberitaannya tentang hal-hal gaib yang akan datang dan kejadian yang sudah terjadi sejak penciptaan alam, yang tidak mungkin diterangkan oleh seorang Rasul yang *Ummi* (tidak bisa tulis baca, tidak belajar dan tidak diajar), kecuali jika itu bersumber dari wahyu.
4. Ada yang berpendapat, mukjizat Al-Quran karena mengandung bermacam-macam ilmu dan hikmah yang sangat dalam, yang tidak dimiliki oleh kitab agama lainnya.

Pendapat-pendapat di atas, terlihat masih menjadi sebuah pemikiran yang terpisah-pisah dari orang atau kelompok ulama tertentu. Itu adalah pandangan ulama terdahulu/klasik, ketika itu kajian ulama masih bersifat parsial dan bias sektarian. Namun, saat ini, cara pandang ulama tentang kemukjizatan Al-Quran sudah lebih obyektif dan komprehensif. Mereka memandang bahwa sisi kemukjizatan Al-Quran itu multi aspek dan integral, dan pendapat-pendapat klasik itu muncul karena ulama memandang aspek kemukjizatan Al-Quran secara parsial.

Karakteristik pertama hakikat Al-Quran adalah terjaminnya keaslian teksnya dari berbagai perubahan dan pemalsuan. Terpeliharanya keaslian teks Al-Quran merupakan jaminan langsung dari Allah. Ciri ini berbeda dengan kitab-kitab suci sebelumnya, seperti Taurat dan Injil, yang tidak dijaga oleh Allah orisinalitasnya setelah rasul pembawanya wafat. Sehingga kitab-kitab suci tersebut dirubah dan dipalsukan oleh pengikutnya sesuai dengan kemauan mereka.

Jaminan Allah untuk memelihara keaslian Al-Qur'an termaktub dalam QS.15/Al-Hijr : 9;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*

Keaslian teks sebuah kitab suci adalah faktor terpenting pertama yang harus dimilikinya sebelum tuntutan pelaksanaan ajarannya, karena hal inilah yang akan menentukan apakah ia diterima atau ditolak sebagai sebuah pedoman suci. Rasulullah, Muhammad saat menyiarkan Al-Quran, salah satu tuduhan yang dilontarkan penentangannya adalah bahwa Al-Quran merupakan kitab palsu rekaan Muhammad, bukan dari Allah. Lihat QS. 25/Al-Furqan : 4;

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا (4)

*dan orang-orang kafir berkata: "Al Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan Dia dibantu oleh kaum yang lain[1054]"; Maka Sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan Dusta yang besar.*

Tuduhan mereka ini antara lain dijawab oleh Nabi Muhammad dengan QS. 25/Al-Furqan : 6:

قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (6)

*Katakanlah: "Al Quran itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Al-Quran dengan keaslian teksnya mampu mengikuti perkembangan zaman. Inilah bukti bahwa Al-Quran berasal dari wahyu Allah yang dengan kemahatahuan dan kekuasaan-Nya telah merancang Al-Quran untuk segenap manusia.

Secara keseluruhan, aspek mukjizat Al-Quran itu menurut para ulama adalah:

- a. Aspek Mu`jizat Al-Quran Menurut Muhammad Jawwad Balaghi:
  - 1) Aspek informasi sejarah tentang nabi dan umat terdahulu
  - 2) Aspek cara berargumentasi untuk mematahkan pihak yang meragukan, mengingkari, dan menolaknya
  - 3) Aspek konsistensi isi dan redaksi serta tidak adanya pertentangan di dalamnya

- 4) Aspek *tasyri'* (pembentukan hukum) yang adil dan sistem peradaban yang komprehensif
- 5) Aspek nilai dan aturan moral (akhlak)
- 6) Aspek pemberitahuan alam gaib, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

b. Aspek Mu`jizat Al-Qur'an Menurut Wahbah al-Zuhaili:

Menurut Wahbah al-Zuhaili, *i`jaz* Al-Quran adalah ketidakmampuan manusia dalam mendatangkan/membuat yang semisal dengannya dalam hal *balaghah*, *tasyri'*, dan *info gaib* sekaligus, padahal mereka saat itu merupakan pihak yang merajai kehebatan *al-bayan*, *al-fashahah* dan *al-balaghah* yang tak terkalahkan. Selain itu, Al-Quran juga memiliki keistimewaan dari sisi kandungan. Jika Taurat kandungannya bersifat nasehat dan rinci; Zabur bersifat pujian dan sanjungan; Injil bersifat bimbingan dan pengajaran; yang semuanya tidak mengandung sisi mukjizat. Al-Quran diturunkan Allah justru mencakup seluruh karakter isi kitab terdahulu itu dan ditambah dengan hal-hal yang tidak ada pada kitab-kitab itu sebelumnya.

Maka keistimewaan Al-Quran adalah dari sisi *al-nuzhum al-`ajib* [susunan redaksi dan bunyi yang luar biasa], *al-washfu al-gharib* [deskripsi yang lain dari lainnya], dan *al-ta'lif al-badi'* [susunan unsur-unsurnya yang indah serasi], yang tidak bisa ditandingi oleh para ahli pidato, ahli balaghah, dan ahli Syair kenamaan terhebat sekalipun, dari dulu hingga sekarang.

c. Pendapat Husein al-Thabathaba'i tentang *I`jaz* Al-Quran

Tidak diragukan lagi, bahwa di dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang menantang bangsa Arab dan manusia, baik ayat *makiyah* maupun *madaniyah*, agar membuat semisal Al-Quran namun mereka tidak mampu. Ini menjadi bukti bahwa Al-Quran adalah mukjizat yang luar biasa. Ayat 21-23 al-Baqarah misalnya, menantang orang Arab dan manusia agar mendatangkan sebuah surat yang sama dan setara dengan apa yang disampaikan Nabi Muhammad. Ayat ini dan ayat-ayat serupa *bukan* sebagai dalil akan kenabian beliau, karena ayat itu tidak menyatakan; *jika kalian ragu kepada risalah hamba Kami*, melainkan sebagai dalil bahwa Al-Quran adalah mukjizat luar biasa. Tantangan itu diarahkan aada yang secara umum dan ada pula yang khusus. Tantangan umum yakni tantangan kepada semua manusia dan jin untuk membuat kitab suci yang sama dan setara dengan Al-Quran (QS.al-Isra': 88).

Kemudian ada tantangan bersifat menjurus dan khusus, yakni tantangan kepada manusia untuk menandingi keindahan *balaghah bayan* dan *uslub Al-Qur'an*, yang ditujukan kepada kalangan ahli bahasa dan sastra Arab khususnya. Tantangan itu tidak hanya dari sisi *balaghah* dan keindahan bahasa, tetapi juga dari sisi kandungan pengetahuan, hakikat, akhlak mulia, dan hukum, serta berita gaib atau lainnya yang dikandung Al-Quran secara utuh dan tidak terpisah. Hal ini yang tidak bisa ditandingi oleh manusia ketika itu hingga sekarang. Sebab Al-Quran itu; indah dalam *balaghah dan fashahah*-nya, bijaksana dalam hikmah-nya, mendalam dalam ilmunya, sosialis bagi masyarakatnya, poilitis bagi politiknya, hakim dalam hukumnya, dan sebagainya.

Justru itu, Al-Quran menyatakan kemukjizatannya secara umum dalam berbagai aspek, bagi setiap individu atau kelompok, baik kalangan umum atau khusus; orang bodoh atau berilmu; wanita atau pria; selama mereka masih berakal dan bisa berbicara. *I'jaz Al-Qur'an* jelas berada di atas kemampuan manusia untuk menandinginya, di segala waktu dan tempat.

Apabila dibahas satu persatu, maka bentuk bentuk tantangan Al-Qur'an itu terbagi kepada beberapa hal:

1. *Tantangan dengan ilmu*; Al-Quran menyatakan diri sebagai penjelas bagi segeala sesuatu (al-Nahl:1, al-An'am:59). Justru itu, Al-Quran secara umum dan rinci, adalah hal yang harus diterima dan diamalkan secara mengikat (al-Hasyr:7, al-Nisa: 105). Ini tentu berbeda dengan ajaran yang dihasilkan oleh filsafat dan keilmuan lainnya, di bidang akidah, ibadah, akhlak, dan hukum soisal, dll. Al-Quran, mengajarkan semua hal itu berasaskan tauhid dan akhlak mulia, sebagai satu kesatuan yang utuh.
2. *Tantangan dengan orang yang menerima Al-Qur'an (Nabi)*; Beliau adalah orang yang tidak pernah belajar dan diajar; tidak dididik oleh seorang pun (al-Baqarah:213). Beliau sebelumnya tidak dikenal sebagai seorang yang ahli *balaghah* dan pidato sastra Arab, serta ketrampilan kebahasaan lain yang membuatnya dapat mengalahkan kemampuan orang Arab di bidang itu. Namun kemudian beliau datang membawa sesuatu yang tidak bisa mereka tandingi. Sehingga mereka heran dengan diri dan kepribadian Muhammad (al-Nahl:103). Padahal mereka sudah tau akan kedatangan Muhammad dari kitab suci sebelumnya, namun mereka

mengingkarinya. Tetapi mereka tidak bisa membantah, sehingga akhirnya menuduh Muhammad sebagai tukang tenung, gila, dan sebagainya.

3. *Tantangan dengan berita hal-hal gaib*; Al-Quran banyak menantang mereka dengan berita gaib, misalnya kisah para nabi terdahulu (Hud:49, Yusuf: 102, Ali Imran: 44); atau peristiwa yang akan terjadi mendatang, semisal penaklukan Romawi (Rum: 2-3) dan akan kembalinya Nabi ke Mekkah (al-Qashash: 85, al-Fath: 27, 15), dan jajnji pemeliharaan Al-Quran (al-Hijr:9).
4. *Tantangan dengan tidak adanya pertentangan di dalamnya*; Al-Quran menantang manusia untuk mempelajari Al-Quran, agar terbukti tidak ada pertentangan di dalamnya ( al-Nisa': 82). Kalaupun ada *nasakh* di dalamnya, itu bukan pertentangan, melainkan kebijakan yang ditetapkan Allah yang dinyatakan sendiri di dalam Al-Quran (al-Baqarah:107, al-Nahl:101). Nasakh bagian dari cara Al-Quran merespon kemaslahatan manusia.
5. *Tantangan dengan balaghah*; Al-Quran beberapa kali menantang orang Arab dengan *balaghah* (Hud: 13-14, Yunus: 38-39). Semua ayat tersebut Makkiyah, karena ditujukan untuk menantang orang Arab saat itu. Sejarah membuktikan bahwa orang Arab memang sangat mahir di bidang *balaghah* ini; sempurna dalam *bayan*, indah dalam ungkapan, tepat dalam pilihan kata, dan mudah dilafalkan, dalam segala karya syair dan prosanya. Maka Al-Quran menantang mereka untuk membuat yang semisal Al-Quran dalam hal *balaghah*. Meskipun sudah mereka mencoba, namun tidak sanggup.

Keterjagaan orisinitas teks Al-Quran ini tidaklah semata dengan kekuasaan Allah, melainkan dengan seperangkat jalan yang melibatkan manusia di dalamnya. Seperangkat jalan yang mendukung terpeliharanya keaslian Al-Quran menurut Yusuf Qardhawi, antara lain:

- a) kemampuan umat Islam yang luar biasa dalam menghafal semua ayat Al-Qur'an,
- b) penulisan segera setiap ayat yang turun atas perintah dan berdasarkan petunjuk Rasulullah,

- c) suksesnya pengumpulan naskah Al-Qur'an di masa Abu Bakr dan
- d) suksesnya upaya standarisasi penulisan *mushhaf* di masa khalifah Utsman ibn Affan (al-Qardhawi. 1999, hal. 43-46).

Semenjak diturunkan teks Al-Quran belum mengalami penambahan dan pengurangan atau pemalsuan. Ini adalah bukti firman Allah yang menyatakan bahwa kebatilan tidak ada dan tidak akan pernah ada di dalam Al-Quran, sebagaimana dijelaskan QS. 4/Fushshilat : 41;

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Quran ketika Al Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan Sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia.*

Semenjak diturunkan, selama ini bukan berarti tidak ada yang mencoba merusak keaslian teks Al-Quran. Bahkan ketika baru saja diajarkan oleh Rasulullah banyak tokoh kafir Quraisy yang mencoba, tidak hanya memalsukan, tetapi juga membuat yang semisal Al-Quran, meskipun upaya mereka berakhir dengan ketidakberdayaan. Padahal Al-Quran sudah membuka diri untuk ditantang dan ditandingi oleh mereka.

Pertama, Al-Quran menantang agar mereka membuat satu Al-Qur'an tandingan (QS. 52/Al-Thur : 34).

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ (33) فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ  
(34)

*Ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuat-buatnya". sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar.*

Karena tidak mampu atas tantangan pertama, maka *kedua*, mereka ditantang untuk membuat 10 (sepuluh) surat saja (QS. 11/Hud : 13).

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتِطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (13) فَإِلَّا يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (14)

Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".

Karena masih tidak sanggup atas tantangan kedua, maka ketiga, Al-Quran menantang mereka membuat satu surat (QS. 10/Yunus : 38, QS. 2/Al-Baqarah : 23-24).

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتِطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (38)

Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar."

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (23) فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (24)

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran bahwa Al Quran itu tidak dapat ditiru sedikitpun. Walaupun mereka berusaha dengan mengerahkan semua ahli sastra

dan bahasa untuk itu membuat semisal Al-Quran, pasti tidak akan sanggup. Itulah bukti bahwa Al-Quran itu merupakan mukjizat bagi Nabi Muhammad s.a.w. atas mereka.

Ketidakmampuan mereka ini dikunci oleh Allah dengan Q.S. 17/ Al-Isra' : 88:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ  
وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Demikianlah uraian singkat sekitar jaminan dari Allah tentang keorisinilan (keaslian) teks Al-Qur'an sepanjang masa hingga kiamat, bebas dari penambahan dan pengurangan, dan juga sekaligus sebagai jaminan akan kelanggengan ajarannya sebagai petunjuk bagi manusia.

### **Kelima, Al-Quran Beribadah Membacanya**

Rasulullah menjelaskan bahwa pahala membaca Al-Quran memang beda di sisi Allah swt, sebagaimana dalam hadis berikut;

عن عبد الله بن مسعود -رضي الله عنه- قال رسول الله صلعم: من قرأ حرفاً من كتاب الله فله حسنة و الحسنة بعشر أمثالها، لا أقول ألم حرفٌ ولكن ألف حرفٌ و لام حرفٌ و ميم حرفٌ.

*Dari Abdullah ibn Mas'ud –radhiyallahu ‘anhu- berkata: Rasulullah saw. bersabda: Orang yang membaca Al-Quran satu huruf dinilais ebagai satu kebaikan/pahala, sedangkan satu kebaikan itu akan dikalilipatkan 10 kali. Saya tidak menyatakan aliflammim itu satu huruf, melainkan alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf. (HR.al-Trimidzi)*

Al-Quran sebagai bacaan terdapat dalam QS Al-A'raf ayat 204, Al-Qiyamah ayat 17 dan ayat 18.

QS Al-A'raf ayat 204

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18)

*Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*

Hendaklah orang-orang mukmin itu bersikap tenang sewaktu Al-Quran dibacakan, sebab di dalam ketenangan itulah mereka dapat

merenungkan isinya. Janganlah pikiran mereka melayang-layang sewaktu Al-Quran diperdengarkan, sehingga tidak dapat memahami ayat-ayat itu dengan baik. Allah akan menganugrahkan rahmat-Nya kepada kaum Muslimin bilamana mereka memenuhi perintah Allah tersebut dan menghayati isi Al-Quran.

Rasulullah dalam hadis lain juga menjelaskan perumpamaan pembaca Al-Quran:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَأَلَّا تُرْجَجَةَ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ هَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ هَا

Dari Abu Musa Al Asy'ari dari *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: "Perumpamaan orang yang membaca Al Qur'an adalah seperti buah Utrujjah, rasanya lezat dan baunya juga sedap. Sedang orang yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti buah kurma, rasanya manis, namun baunya tidak ada. Adapun orang Fajir yang membaca Al Qur'an adalah seperti buah Raihanah, baunya harum, namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang Fajir yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti buah Hanzhalah, rasanya pahit dan baunya juga tidak sedap." (HR.al-Bukhari, No. Hadist: 4632)

Ada beberapa pendapat seputar perintah untuk mendengarkan dan bersikap tenang sewaktu Al-Quran dibacakan:

- a) Wajib mendengarkan dan bersikap tenang ketika Al-Quran dibacakan berdasarkan perintah tersebut, baik di dalam salat ataupun di luar salat.
- b) Wajib mendengarkan dan bersikap tenang, tetapi khusus pada bacaan-bacaan Rasul saw di zaman beliau dan bacaan iman dalam salat, serta bacaan khatib dalam khutbah Jum'at.
- c) Mendengarkan bacaan Al-Quran di luar salat dan khutbah seperti resepsi dipandang sangat dianjurkan agar kita mendapat rahmat Allah. (Depag RI, 2009: 561)

Al-Biqā'i, pakar hubungan antar ayat, menulis bahwa karena kandungan ayat-ayat yang lalu menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupan dunia ini tidak mampu menjangkau hakikat-hakikat sesuatu akibat kecenderungannya kepada kenikmatan duniawi serta kekurangan-kekurangan yang melekat pada dirinya, sedang Nabi Muhammad saw. terbebaskan dari hal-hal itu. Sebab, Allah menciptakannya sebagai manusia sempurna bahkan Allah meningkatkan beliau dari hari ke hari sejak kelahirannya. Nabi dapat melihat tempat-tempat fitnah di celah-celah rumahnya sebagaimana ia melihat jatuhnya rintik-rintik hujan. Beliau melihat apa yang di belakangnya sebagaimana beliau melihat apa yang di depannya, bahkan dapat melihat dalam kegelapan. Semua itu karena terbukanya tabir ilahi bagi beliau.

Namun demikian karena pengagungan Nabi Muhammad kepada Al-Quran yang mengandung tuntunan yang amat mulia. Karena Al-Quran adalah kalam Tuhan Yang Maha Agung, maka Nabi pun mengalami kesulitan pada awal kehadiran Al-Quran kepadanya. Bila malaikat Jibril datang menyampaikan wahyu, beliau menggerakkan lidahnya agar dapat mengikuti dan segera menghafal wahyu itu serta agar tidak luput satupun ayat darinya. Itulah yang Nabi lakukan sebagai usaha manusiawi. Allah berfirman melarang ketergesaan itu agar Nabi tidak cenderung kepada ketergesaan dan tidak terjerumus dalam pelanggaran (Shihab,2002:632)

Manna Al-Qaththan (tanpa tahun:16) berpendapat, jika Al-Quran diturunkan secara lafadz dari sisi Allah, maka tidak termasuk di dalamnya *Qira'ah Al-ahad* dan hadits-hadits Qudsi, sebab makna kalimat "Al-Quran membacanya bernilai ibadah" berarti suatu perintah untuk membacanya di dalam ibadah shalat maupun di luar shalat, sedangkan *Qira'ah Al-ahad* dan hadits Qudsi tidak termasuk dalam kategori ini.

Demikianlah uraian dan kajian terhadap unsur-unsur yang substansil atau hakiki yang terdapat dalam definisi Al-Quran yang dikemukakan ulama. Kajian dan uraian ini menunjukkan hakikat Al-Quran yang harus diketahui dan diyakini. Kurangnya satu unsur hakiki ini akan membuat hakikat Al-Quran akan rendah pula, sehingga juga tidak menunjukkan perbedaannya dengan kitab suci yang diyakini manusia lainnya.\*\*\*

## BAB II

### HAKIKAT AL-QURAN SEBAGAI KALAMULLAH

#### A. Ayat-ayat tentang *Kalamullah*

Terkait dengan penyebutan Allah terhadap Al-Quran sebagai *kalamullah*, ada empat (4) istilah yang ditemukan di dalam Al-Quran dari akar yang sama, yakni istilah *kalam* itu sendiri, istilah *kalimah* (كلمة), istilah *kalim* (كلم), dan istilah *kalimaat* (كلمات).

Beberapa ayat Al-Quran yang menyebutkan term atau kata *kalamullah* adalah:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ  
مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (75)

*Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui (QS.al-Baqarah: 75).*

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ  
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ (6)

*Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui (QS.al-Taubah: 6).*

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِتَأْخُذُواهَا ذُرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ  
يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ قُل لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ  
نَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا (15)

*Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah Kami, niscaya Kami mengikuti kamu"; mereka hendak merobah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya"; mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali (QS.al-Fath: 15).*

قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَىٰ النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَأَمِي فخذ ما آتيتُكَ  
وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ (144)

*Allah berfirman: "Hai Musa, Sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan Kalam Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu Termasuk orang-orang yang bersyukur." (Al-A`raf: 144)*

Allah menyebutkan istilah *kalimah* (كلمة) untuk menyebut Al-Quran misalnya pada ayat:

وَمَثَلُ كَلِمَتٍ رَّبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ  
(115)

*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merobah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha mengetahui (QS.al-An`am: 115)*

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْعَارِ  
إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ  
تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ  
(40)

*Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS.al-Taubah: 40).*

Penyebutan istilah *kalimaat* (كلمات) untuk menyatakan wahyu Al-Quran misalnya pada ayat-ayat berikut;

قُلْ لَوْ كَانُ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْقَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي  
وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا (109)

*Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)" (QS.al-Kahfi: 109).*

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (158)

*Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS.al-A`raf: 158*

Adapun ayat Al-Quran yang menyebutkan istilah *kalim* (كلم) untuk merujuk Al-Quran atau wahyu misalnya pada ayat-ayat berikut;

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمِعْ غَيْرَ  
 مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِالَّذِينَ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمِعْ  
 وَانظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا  
 (46)

*Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah Perkataan dari tempat-tempatnya. mereka berkata : "Kami mendengar", tetapi Kami tidak mau menurutinya. dan (mereka mengatakan pula) : "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. dan (mereka mengatakan) : "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan : "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis (QS.al-Nisa: 46).*

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ  
 وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ  
 فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (13)

*(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merubah Perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya[407], dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (QS.al-Maidah: 13).*

Ayat-ayat yang dikemukakan di atas, secara literal menggunakan kata *kalam* dan turunan lainnya, untuk menyebut wahyu Allah secara umum, dan Al-Quran atau kitab suci lainnya secara

khusus. Karena itu, menyatakan bahwa Al-Quran itu adalah kalam Allah, cukup memiliki dalil yang kuat di dalam Al-Quran sendiri. Artinya, istilah *kalamullah* bukan nama buatan ulama, melainkan istilah yang diambil dari Al-Quran sendiri.

## **B. Makna Etimologis *Kalam***

Makna asal *al-kalm* adalah luka (*al-jarh*, sehingga orang yang luka disebut dengan *al-maklum*. Kalimat *kallamahu takliman* atau *kalaman*, *takallama-takulluman*, dan *al-kilm* artinya memberi bekas atau bekas luka. *Kalam* disebut sebagai luka atau bekas luka karena ia banyak menjadi faktor penyebab kekerasan yang kemudian menimbulkan luka atau meninggalkan bekas luka akibat makna yang dikandung dalam *kalam* tersebut. *Kalam* dalam *Lisan Arab* adalah kalimat-kalimat yang tersusun (mutarakibah) dan disebut juga dengan *qaul* (dari kata *qaala*) (Sugeng, 2009: 70).

Kata *kalam* dalam bahasa Arab, secara derivatif, dibedakan pada dua asal bentuk kata; *kulm* dan *kalim*. *Al-Kulm* menurut Sibawaihi sebagai asal kata *kalam*, karena *kalam* itu nomina verba dari kata *kallama* (berkalam), sebagaimana kata *salam* berasal dari kata kerja *kallama* (memberi salam). Adapun kata *kalim* adalah bentuk jamak dari *kalimah*, sebagaimana *salim* bentuk jamak dari *salimah* (Sugeng, 2009:168).

Manusia yang sehat jasmani dan rohani serta memiliki alat inderawi sempurna dapat mengerti *kalam* dan memahami maknanya jika *kalam* diungkapkan dengan jelas. Maksud dari *kalam* adalah untuk menyampaikan pesan yang ada maknanya. *Kalam* yang tidak ada maknanya tentu tidak berfaedah bagi penyampai kalam dan bagi penerimanya (Sugeng, 2009:170).

Al-Quran dapat dinyatakan sebagai *kalamullah*, *kalimullah*, dan *kalimatullah*. *Kalamullah* itu tidak terbatas dan tidak terbilang. Maka pensifatan *kalamullah* dengan sifat ‘sempurna’ seperti yang dikatakan ibn Atsir sudah cocok, dikarenakan Al-Quran memelihara pembacanya dari segala gangguan dan bencana ketika membacanya (Sugeng, 2009:172).

*Kalimah* (kata-kata) adalah satuan bahasa, bukan satuan bunyi. Para sarjana linguistik barat dan Arab, berbeda dalam memberikan

batasan *kalimah*, antara lain karena perbedaan latar tabiat bahasa masing-masing. Bloomfield memberikan batasan tentang *kalimah* atau *word* sebagai ‘bentuk terkecil dari bahasa yang bersifat bebas.’ Kalangan ahli bahasa Arab memberikan pengertian *kalimah* sebagai *qaul mufrad* atau *lafzh mufrad* (kata atau lafazh tunggal), atau menurut Ibn `Aqil, *lafzh wudhi'a li ma'nān mufrad* (*lafazh* yang dibuat untuk makna tunggal). Beberapa ahli linguistik modern mendefinisikan *kalimah* dalam sebuah konteks sebagai ‘satuan linguistik, bukan satuan fonetik, dan berbeda dari *lafazh*’ (Sugeng, 2009:173).

Leksikon meskipun terdiri dari *kalimah* yang tidak tersusun dengan sistem tertentu, ia merupakan bagian dari bahasa. Sebab, manisfestasi bahasa membutuhkan materi berupa *kalimat* (kata-kata) yang tersimpan dalam benak orang atau masyarakat. Maka *leksikon* adalah bagian dari *lughah* atau *lisan/langue*, bukan bagian dari *kalam*. *Kalimat* atau kata-kata tersimpan di dalam nemak orang atau komunitas, dan terikat sebagai leksikon dalam keadaan diam (*samitah*). Ketika *mutakallim* atau penutur mengambil ‘yang diam’ itu maka ia akan mengubah ‘yang diam’ itu menjadi lafazh, lalu menyusunnya dalam susunan yang sesuai dengan aturan lisan atau bahasanya. Artinya, si *mutakallim* sudah mentransformasi *kalimat* yang ada di dalam sistem itu, dari ranah potensi ke ranah gerak (Sugeng, 2009:174).

*Kalimat* sebagai leksikal yang berada dalam benak atau disebut leksikon, harus disuarakan oleh *mutakallim* dalam tuturnya. Hal ini memunculkan pertanyaan; Bagaimana kehendak *mutakallim* akan menjadi jelas sedangkan dalam tuturnya ia menggunakan *kalimah* yang mengandung banyak makna. Jawabannya: *Mutakallim* itu tidak menggunakan *kalimat*, melainkan mentransformasi-kannya ke dalam *lafazh-lafazh* yang semantiknya terbatas oleh bingkai teks. Disebut *lafzh* karena *kalimah* diam pada dasarnya adalah ‘lukisan bunyi’ tunggal yang ada dalam benak setiap orang atau sebuah gambaran tunggal dalam leksikon. Gambaran selamanya tidak nyata sehingga ketika *mutakallim* memungutnya, sertamerta ia mengubahnya menjadi; *pertama*, dari gambaran ke fakta inderawi yang bisa terdengar atau terlihat, dan kedua, dari tabiat tunggal (*leksikon*) ke konteks pemakaian (*kalam*). Pada saat itu, lidahnya menjadi

pembicara, tangannya menulis, dan eksistensinya berubah dari kalimah menjadi *lafzh* (Sugeng, 2009:175).

Dengan demikian, ketika Al-Quran sudah di-kalam-kan oleh Allah, maka ia bukan lagi semata wahyu yang tersimpan d Lauh Mahfuzh, melainkan sudah turun ke bumi dalam bentuk berbahasa Arab, yakni menurut sistem; bunyi, kata, lafal, dan susunan kalimat sesuai dengan pola yang berlaku dalam bahasa Arab.

### **C. Pengertian Al-Quran sebagai *Kalamullah***

Pembahasan tentang Al-Quran sebagai *kalamullah* mungkin agak sedikit rumit, karena kajiannya lebih berbentuk analisa logika dan bersifat filosofis.

Al-Quran bagi umat Islam, adalah wahyu Allah (*kalamullah*) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Wahyu dalam konsep Islam juga berarti ‘pembicaraan Allah’, maksudnya bahwa Tuhan berkomunikasi dengan utusanNya dengan menggunakan sarana komunikasi. Meski komunikasi tersebut berbeda dengan komunikasi manusia yang biasa digunakan manusia dengan sesamanya, tidaklah berarti bahwa komunikasi Tuhan dan utusanNya tidak bisa diteliti dan dikaji sama sekali. Bahkan ia merupakan bahan kajian dalam keilmuan keislaman yang tidak pernah kering. Ilmu pengetahuan dapat meneliti dan mengkaji dengan baik hasil dari proses komunikasi antara Tuhan-Manusia tersebut, baik dengan menggunakan metode penelitian klasik maupun modern (Setiawan, 200;51-52).

#### ***Pertama, Makna Kalamullah***

Menurut al-Alusi, sebagaimana ditulis oleh al-Mirzanah dan Sahiron (2011; 28), masalah Al-Quran sebagai *kalamullah* merupakan salah satu persoalan penting di antara masalah-masalah keagamaan dan teologi Islam. Banyak orang yang melenceng dan terpeleset dari kebenaran dalam masalah ini.

Menurut al-Alusi, yang dikutip Sahiron, manusia memiliki *kalam* dalam pengertian *takallum* (kata benda jadian/*mashdar*), dan *kalam* dalam pengertian sesuatu yang diujarkan, yakni hasil kata jadian itu. Masing-masing dari kedua kata ini bisa bermakna *kalam lafzhi* dan *nafsi*. Makna *lafzhi* yang pertama adalah tindakan manusia melalui lidah dan semua organ ucap yang membantu lidah. *Makna*

*lafzhi* kedua adalah prosedur manusia dalam mengeluarkan suara. *Makna kalam nafsi pertama* adalah tindakan hati dan jiwa manusia yang tidak sampai muncul pada anggota tubuh manusia. *Makna nafsi yang kedua* adalah suatu cara dalam hati, karena tidak ada suara keluar secara inderawi, yang ada hanya suara hati yang terimajinasikan. *Makna pertama* dari *kalam nafsi* adalah pembicaraan seseorang dengan kata-kata hati dan imajinatif yang ia susun dalam hati yang apabila ia ungkapkan dengan suara inderawi maka ia menjadi *kalam lafzhi*. *Makna kedua dari kalam nafsi* adalah kata-kata mental dan imajinatif yang tersusun secara mental yang bisa diterapkan pada susunan eksternal (Sahiron, 2011: 29).

Apa yang dipaparkan Mirzanah dan Sahiron di atas, adalah sebuah teori tentang *kalam* pada tataran manusia, yang ingin dianalogikan guna memahami konsep *kalamullah*. *Analogi* ini mungkin tidak sepenuhnya tepat tetapi juga tidak seutuhnya salah. Sebab, *kalam* manusia lebih empirik, sedangkan *kalamullah* bersifat ghaib alias non-empirik. Maka, memahami konsep *kalamullah* lebih sebagai memahami argumentasi aqliah dan imaniah, tanpa dapat dipastikan level kebenarannya, namun harus diyakini tanpa ada keraguan padanya.

Dalam banyak sumber, termasuk yang dikemukakan Mirzanah dan Sahiron, dinyatakan bahwa pada tataran pembuktian tentang adanya bentuk *kalam nafsi* dengan dua makna yang sudah dikemukakan sebelumnya, adalah penjelasan dalam beberapa ayat Al-Quran dan Hadis.

Di dalam Al-Quran tentang *kalam nafsi* misalnya diungkap pada QS.al-Zukhruf: 80, yakni:

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ (80)

*Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? sebenarnya (kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.*

Yang dimaksud Mirzanah dan Sahiron sebagai pernyataan tentang *kalam nafsi* pada manusia itu terdapat pada bagian ayat yang berbunyi (سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ) *rahasia dan bisikan-bisikan mereka*.

Menurut penulis, untuk diketahui, isi pernyataan dari bagian ayat ini adalah tentang *kalam nafsi* merupakan sebuah penafsiran. *Kalam nafsi* itu terdapat pada kata *sirrahum* yang secara literal bermakna *rahasia mereka* dan kata *najwahum* yang bermakna *bisikan-bisikan rahasia mereka*. Makna dari kedua kata ini mengarah pada *kalam nafsi* atau ungkapan yang tergores di dalam hati mereka. Sebab, *rahasia mereka dan bisikan bisikan rahasia mereka* dipahami sebagai sesuatu yang masih di dalam hati, atau merupakan sesuatu yang sudah mereka nyatakan namun masih rahasia bagi orang-orang selain mereka. Apa yang mereka rahasiakan dari orang lain itu tidak rahasia di mata Allah swt., karena mereka menduga tidak ada yang tahu rahasia mereka, sedangkan Allah mahatahu dan mahamendengar segalanya.

Dengan demikian, setidaknya penafsiran bahwa ayat QS.al-Zukhruf: 80 di atas mengindikasikan tentang adanya *kalam nafsi* pada manusia dapat dimaklumi. Sebab, di antara rahasia manusia adalah apa yang mereka simpan di dalam hati mereka, tanpa pernah terungkap kepada orang lain namun Allah maha mendengar dan maha mengetahuinya.

Dalam QS.al-A`raf: 205 dijelaskan:

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ  
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ (205)

*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.*

Pada ayat di atas bagian teks ayat yang dimaksud Mirzanah dan Sahiron yang menunjukkan adanya *kalam nafsi* pada manusia adalah pada kalimat (وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ) *Sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu.*

Menurut penulis, bagian ayat di atas memang bisa ditafsirkan tentang adanya *kalam nafsi* pada manusia. Kata *wadzkur* bisa dimaknai *sebutlah* seperti pada terjemahan di atas, dan dapat juga dimaknai *ingatlah*. Makna *sebutlah* dan *ingatlah* tentu berbeda, namun yang dimaksud adalah menyebut dan mengingat Allah di

dalam hati. Ketika dikatakan *Sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu* tidak jauh berbeda dengan ungkapan *Ingatlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu*. Untuk itu ungkapan *Sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu* dapat dimaknai mendekati makna *kalam nafsi* untuk menyebut nama Allah. Sedangkan jika dimaknai *Ingatlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu* secara implisit juga menunjukkan makna *kalam nafsi* pada manusia dalam mengingat Allah.

Dalam QS. Ali Imran: 154 dinyatakan:

.. يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ  
 مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى  
 مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
 بِذَاتِ الصُّدُورِ (154)

*Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati.*

Pada ayat di atas bagian teks ayat yang dimaksud Mirzanah dan Sahiron menunjukkan adanya *kalam nafsi* pada manusia adalah yang berbunyi (*يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ*) Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu.

Menurut penulis, pada ayat ini memang ada penjelasan tentang *kalam nafsi* jika sudah melalui sebuah interpretasi ke arah itu. Sebab, menyembunyikan sesuatu di dalam hati bermakna ‘berkata kata di dalam hati’, dan ungkapan ‘tidak mengungkapkannya ke orang lain’ bermakna ‘tidak mengatakannya ke orang lain’ secara lisan. Apa yang ada di dalam hati dapat diketahui melalui ekspresi wajah dan perilaku

seseorang. Maka sebagian dari hal-hal yang disimpan manusia di dalam hatinya akan terungkap dalam bentuk kata hati alias *kalam nafsi*.

Dalam hadis misalnya, Hadis Qudsi yang terjemahannya berikut dijelaskan:

*Aku bersama anggapan hambaKu mengenai Aku. Aku bersamanya tatkala ia mengingatKu. Manakala ia mengingatKu dalam hatinya, maka Aku mengingatnya dalam diriKu.*

Menurut Mirzanah dan Sahiron maksud hadis ini menunjukkan bahwa hamba memiliki *kalam nafsi* tentang Allah dan Allah pun punya kalam nafsi terhadap hambaNya (Sahiron, 2011: 30-31).

Penjelasan hadis itu, menurut penulis bahwa pada teks Arabnya hadis ini menggunakan kata *zhanni* yang bermakna *dugaan atau sangkaan* yang tergores di dalam hati atau pikiran seseorang. Sebab, apa yang diduga manusia di dalam pikiran dan hatinya, akan mewujudkan dalam bentuk *kalam nafsi*. Apa yang terwujud di dalam hati dan pikiran berupa keyakinan atau dugaan bisa berbentuk *kalam nafsi* di dalam diri seseorang.

### **Kedua, Hakikat Kalam Allah**

Allah memiliki sifat *azali* yang meniadakan atau menegasikan semua cacat batin seperti bisu dalam pengertian manusiawi. *Kalam nafsi* ini sama sekali tidak termasuk pada jenis huruf dan kata apapun. Ia menyatu dengan Zat, namun relasinya bisa bermacam-macam sesuai dengan *jumlah* yang dibicarakan. Sifat *kebaruan* muncul karena ujar-Nya terkait dengan penyebutan secara verbal, sebagaimana sifat pengujaran itu juga bergantung pada penyebutan nama-Nya. Masalah relasi, termasuk persoalan relasional dan sifat kebaruan serta perubahan-perubahannya tidak berpengaruh pada keazalian kalam nafsi. Sebab, pengujarannya yang azali tidak bergantung pada penjelasan terhadap sesuatu yang bersifat sementara, karena Dia beratribut *azali* dalam berujar secara *nafsi*. Makna kedua, bahwa Allah memiliki bahasa ghaib, yaitu *bahasa hukmi* yang sama sekali abstrak, baik itu relatif, imajinatif, atau spritual. Bahasa tersebut bersifat eksternal sistematis, tanpa harus tersusun berangkai, baik dalam situasi *ghaib-ilmi* maupun dari sisi waktu, karena di sana tidak ada waktu. Kata-kata tersebut meskipun tersusun, namu dalam

kemunculannya tidaklah berantai sekaligus. Kata-kata yang gaib itu tersusun secara awal dan eksternal, senantiasa dapat berangkai (Sahiron, 2011: 31-32).

Al-Quran sebagai *kalamullah* yang diturunkan adalah dalam pengertian di atas. Ia merupakan kata-kata gaib yang lepas dari materi, tersusun dalam pengetahuan-Nya secara *azali*, dan dalam perwujudannya tidak berantai, melainkan diperkirakan mamsih murni tatkala ia dibaca di alam baharu yang nyata. Kalam ‘kata-kata gaib’ itu diturunkan untuk memperlihatkan bentuk-bentuknya dalam materi spritual, imajinatif, dan inderawi, yang berupa kata-kata yang dapat didengar, mentalistik, dan bisa ditulis. Maka dari itu, Ahlussunnah mengatakan: Al-Quran merupakan *kalamullah* yang bukan makhluk. Dia tertulis dalam mushhaf, terpelihara dalam dada, dibaca dengan lisan, didengar dengan telinga, namun dia tidak menempati ruang dan waktu sama sekali dalam semua itu. Ia berada dalam semua wadah itu merupakan Al-Quran yang hakiki secara pengertian syar’i, dan harus diterima sebagai bagian dari agama Islam. *Kalimat* yang menyatakan ‘dia tidak menempati apapun dari wadah itu’ mengacu pada posisinya yang *nafsiyah* yang *azali*, karena ia merupakan masalah yang sangat subjektif, dalam arti tidak terpisah dari subjek dan tidak akan pernah terpisah darinya. Namun demikian, Allah menampakkan tampilan-tampilan kalam-Nya dalam imajinasi dan inderawi sehingga tampilan-tampilan itu menjadi kata-kata imajinatif, kata-kata yang dapat diucapkan, dapat didengar, tertulis, dan dapat dilihat. Meskipun kalam-Nya muncul pada tampilan-tampilan itu, namun ia tidak menempati tempat-tempat itu. Kalam bukan bagian dari wadah-wadah itu dan ia bukan yang tampil itu. Dengan demikian, Al-Quran merupakan kalam Allah yang bukan makhluk sekalipun ia turun pada tingkatan-tingkatan yang baharu, tetapi tidak terlepas dari kaitan dengan-Nya (Sahiron, 2011: 32-33).

Al-Quran pada tataran bentuk imajinasi misalnya dijelaskan dalam Hadis Nabi:

*Manusia paling kaya adalah orang yang membawa Al-Quran, yaitu orang yang Allah jadikan Al-Quran berada dalam hatinya.*

Artinya, Al-Quran yang dimaksud pada hadis ini adalah hafalan Al-Quran yang ada di dalam hati dan memori akal seseorang, atau

juga bermakna orang yang Al-Quran selalu di hatinya alias mencintai Al-Quran meskipun ia tidak hafal semua atau banyal ayat-ayat Al-Quran di dalam hatinya. Jadi, apa yang ada dalam hati manusia berupa hafalan/ingatan itu adalah Al-Quran.

Al-Quran dalam tataran suara antara lain dijelaskan pada ayat QS.al-Ahqaf: 29

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ (29)

*Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.*

Maksudnya, para jin itu hanya mendengar bacaan Al-Quran, alias Al-Quran yang berwujud suara bacaan ayat-ayatnya. Jadi, meskipun hanya dalam bentuk suara bacaan ayat-ayatnya, itu adalah Al-Quran juga.

Al-Quran pada tataran tulisan antara lain dijelaskan ayat pasa QS.al-Buruj: 22

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ (21) فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ (22)

*Bahkan yang didustakan mereka itu ialah bacaan (Al Quran) yang mulia, 22. yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.*

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Al-Quran itu berada di *Lauh Mahfuzh*. Dari kata *Lauh Mahfuzh* dipahamai bahwa Al-Quran di sana tersimpan dalam keadaan ‘tertulis’ dalam pengertian lama. Tetapi dalam pengertian modern, menyimpan sesuatu dalam media *lauh* (lembaran papan) bisa dipahami dalam arti semisal *disk* (flash disk, kartu memori) sehingga ia tersimpan tidak dalam arti tertulis secara literal lama, melainkan tersimpan tulisan-tulisannya di dalam *Lauh Mahfuzh*.

Maka menurut Mirzanah dan Sahiron dapat disimpulkan, bahwa Allah senantiasa berfirman dan beratribut dengan bicara, baik dari sisi *kalam*-Nya menampilkan diri atau tidak, semua sesuai dengan kehendak-Nya (Sahiron, 2011: 34). Artinya, secara lebih spesifik, Al-Quran atau apa yang disebut dengan Al-Quran itu dapat berwujud tulisan, suara, dan hafalan, atau dalam ungkapan lain, ketika Al-Quran berwujud hafalan, tulisan, dan suara maka ia adalah Al-Quran. Maka Al-Quran tidak mesti merujuk pada wujud mushhaf Al-Quran belaka.

### ***Ketiga, Antara Kalam dan Qaul Allah***

*Qaul* (قول), dari *qaala* (قال), dalam istilah juga disebut *kalam*, yaitu setiap lafal yang diucapkan oleh lisan dalam bentuk sempurna maupun tidak sempurna, dan disebut sebagai lafal-lafal tunggal yang membentuk kalam (*alfaazh mufradah allati tabna al-kalam*). Kata *qaul* arti dasarnya adalah setiap *lafzh* yang diungkapkan secara lisan, baik berbentuk ungkapan sempurna seperti *ah*, *sah*, atau tidak sempurna seperti *in*, *wa*, *kaana*. Perbedaan *kalam* dan *qaul*, dengan demikian, bahwa *kalam* adalah susunan kalimat yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan petunjuk lain, sedangkan *qaul* belum memiliki kriteria ini, sehingga kata tunggal bisa disebut *qaul* namun tidak bisa disebut *kalam*. Misalnya, kalimat *jalasa Ahmad* adalah *kalam*, sedangkan kalimat *in jalasa Ahmad* baru disebut *qaul* karena belum menjadi ungkapan yang sempurna (Sugeng, 2009:178-179).

Dengan demikian, setiap *kalam* adalah *qaul* dan tidak setiap *qaul* adalah *kalam*. Kemudian *qaul* mengalami perluasan makna, yakni pendapat atau aliran pemikiran. Pendapat, keyakinan, dan aliran pemikiran disebut *qaul*, karena pendapat atau pikiran itu adalah sesuatu yang tetap tersembunyi seandainya tidak diungkapkan dengan *qaul*. Jadi, ketika sesuatu yang tersembunyi hanya dapat diketahui dengan *qaul* maka ia disebut dengan *qaul*, bukan *kalam* (Sugeng, 2009:178-179).

Ibn Manzbur menurut Sugeng, mengambil pendapat ibn Sayyidah, mengatakan bahwa tidak jarang *kalam* diartikan dengan *qaul*. Bedanya, *kalam* merupakan ungkapan representatif dalam bentuk kalimat sempurna, sedangkan *qaul* tidak berdiri sendiri sebagai kalimat, karena *qaul* bisa saja hanya berupa klausa atau anak kalimat. Itulah sebabnya ulama sepakat menyebut Al-Quran sebagai *kalamullah*, bukan *qaulullah*, dalam pengertian *kalam* adalah

ungkapan sempurna yang apa adanya, tidak bisa diganti atau dirubah meskipun hanya satu huruf (Sugeng, 2009:181).

Dalam Al-Quran memang tidak ditemukan penggunaan kata *qaul* secara eksplisit untuk menyebut Al-Quran, melainkan hanya secara umum saja, semisal pada ayat berikut:

فَحَقُّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا إِنَّا لَذَائِقُونَ (31)

*Maka pastilah putusan Tuhan kita menimpa atas kita; Sesungguhnya kita akan merasakan (azab itu) (al-Shaffat: 31).*

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (59)

*Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah/wahyu dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik (al-Baqarah: 59).*

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (5)

*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat (al-Muzzammil: 5).*

Dalam konteks pembicaraan tentang Al-Quran, terdapat tiga kata *kalam* yang disandarkan kepada Allah, yakni *kalamullah*, yakni QS.al-Baqarah: 75:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (75)

*Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?.*

QS. al-Taubah: 6;

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ  
مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ (6)

*Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.*

QS.al-Fath: 15;

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ  
يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ  
تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لَا يُفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا (15)

*Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan[1398]: "Biarkanlah Kami, niscaya Kami mengikuti kamu"; mereka hendak merubah kalam Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya"; mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali.*

Kata *kalamullah* secara semantik dengan demikian semakna dengan wahyu. Sekalipun ‘perkataan’ Allah adalah sesuatu yang misterius dan tidak sepenuhnya memiliki kesamaan dengan perilaku bahasa manusia umumnya, tetap karena secara semantik ia disebut *kalam*, tentu ia juga memiliki sifat-sifat penting dalam perkataan manusia. *Kalam* sebagai ‘perkataan’, atau berbagai hal yang berkaitan dengan perkataan, haruslah disandarkan kepada sumbernya. Oleh sebab itu, Al-Quran disebut dengan *kalamullah*, dan bukan *kalam* pihak lain (Sugeng, 2009:183-184).

Jelaslah bahwa *kalam* yang disampaikan tidak dapat dilepaskan dari sumbernya. Maka apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw. sendiri bukanlah *kalam* beliau, tetapi *kalamullah*. Al-Quran disebut

*kalamullah* juga dikuatkan semantiknya oleh kata *tanzil* atau *wahyu* pada ayat-ayat: al-An`am: 114, al-Nahl: 102, dan al-Sajadah: 2 (Sugeng, 2009:186).

أَفَعَيَّرَ اللَّهُ أَنْبَغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ  
 آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ  
 (114)

*Maka Patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci? orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali Termasuk orang yang ragu-ragu (QS.al-An`am: 114)..*

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى  
 لِلْمُسْلِمِينَ (102)

*Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (QS.al-Nahl: 102).*

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2)

*Turunnya Al-Quran yang tidak ada keraguan di dalamnya, (adalah) dari Tuhan semesta alam QS.al-Sajadah: 2).*

Dari ayat-ayat di atas, dipahami bahwa dalam kata *wahyu* terdapat makna *kalam*. Dalam kata *wahyu* terdapat komponen *kalam*, namun *wahyu* tidak hanya dalam bentuk *kalam*. Sebab, Allah berkomunikasi dengan para Rasul-Nya adalah dalam tiga pola; *pertama*, dalam bentuk *wahyu*, *kedua*, dari balik tabir, dan *ketiga*, dengan mengutus malaikat untuk menyampaikan wahyu (Qs.al-Syura:

51). Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa antara *kalam* dan *wahyu* terdapat ekuivalensi. Maka, *wahyu* adalah *kalam*, tetapi pada dasarnya *wahyu* tidak sama dengan *kalam* (Sugeng, 2009:187-188).

Menurut ibn Arabi, jika Allah tidak menampakkan zat-Nya melalui kata-kata yang Dia firmankan, maka cukuplah seorang *insan kamil* (rasul/nabi) yang menjadi perantara menjadi penyampai kebenaran kata-kata-Nya tersebut dalam bentuk nyata. Jika Allah tidak melafalkan Al-Quran, maka si pembacalah (*qari*) yang membacakan dan menjelaskan huruf-huruf atau kata-katanya. Dan apa yang dibacakan itu adalah *kalamullah*, bukan '*kalam penyampai* atau *pembaca*' itu. Ini sesuai dengan maksud ayat Qs.al-Taubah: 6 (Sugeng, 2009:187).

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ  
مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ (6)

*dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.*

Menurut Arkoun, konsep Islam tentang *wahyu* disebut *tanzil*, sebuah metafora fundamental karena umat manusia yang berpandangan vertikal diundang menuju Tuhan, transendensi. Al-Quran juga berbicara tentang *wahyu*, yang merupakan aksi dasar pewahyuan oleh Tuhan kepada para nabi. Al-Quran antara lain merinci mekanisme *wahyu* dalam QS.al-Syura:51-52 (Arkoun, 1996; 46):

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا  
فَيُوحِي بِيَأْذِنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (51) كَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ  
أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ  
نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (52)

*Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. 52. dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*

Menurut al-Zarqani, Al-Quran itu *kalamullah*, ia bukan kalam manusia, tanpa diragukan lagi. Sudah dimaklumi, *kalam* manusia memiliki maksud untuk menyampaikan *ma'na mashdari* (pesan sumber). Atau *kalam* itu bertujuan untuk menyampaikan pesan yang dituju oleh sumber alias pembicaranya. Dari sisi ini, maka makna *kalam* ada dua, yakni makna *lafzhi* (kata/bahasa/literal) dan makna *nafsi* (substansial). *Kalam manusia yang lafzhi* dari sisi pesan sumber ialah penggerakan lidah oleh manusia dan hal-hal yang mendukungnya dalam mengeluarkan huruf-huruf dari *makhraj*-nya. Sedangkan *kalam manusia yang lafzhi* dari sisi makna yang dituju oleh sumber atau pembicara ialah kata-kata yang diungkapkan melalui suara secara empiris atau inderawi.

Selanjutnya, *kalam manusiawi yang nafsi* sebagai *pesan sumber* adalah usaha manusia menghadirkan di dalam dirinya melalui kemampuannya dalam berkata-kata secara batin, melalui kata-kata yang belum diwujudkan ke anggota inderanya, lalu ia ungkapkan dengan kata-kata imajinatif yang ia rangkai di dalam pikirannya, sehingga ketika ia melafalkannya dengan suara inderawi harus sesuai dengan kata-kata secara lafzhiyah.

Dengan demikian, *kalam nafsi manusia* dari sisi pesan yang dituju oleh sumber adalah kata-kata imajinatif dan kata-kata yang ada dalam pikiran yang tersusun secara logis sehingga sesuai dengan ungkapan kata-kata yang keluar dari inderawinya atau lidah (al-Zarqani, I: 15).

Di antara contoh adanya *kalam nafsi* manusia adalah sebagaimana dalam ayat kisah Yusuf as., berikut:

فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَمَا يُبْدِيهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرُّ مَكَانًا

... Maka Yusuf Menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu terangkan itu" (QS. Yusuf: 77).

Pada ayat di atas dijelaskan tentang Yusuf yang berkata di dalam hatinya. Ini menunjukkan tentang adanya *kalam nafsi* di dalam diri manusia pada momen tertentu. Selain itu, di dalam hadis-hadis Nabi juga ditemukan contoh adanya *kalam nafsi* itu. Misalnya pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Thabrani dai Ummu Salamah berikut:

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم وقد سأله رجل فقال "إني لأحدث نفسي بالشيء لو تكلمت به لأحببت أجري" فقال عليه السلام: "لا يلقي ذلك الكلام إلا مؤمن"

Saya mendengar Rasulullah ditanya oleh seseorang lelaki yang berkata: Saya benar-benar berkata di dalam hati saya tentang sesuatu, yang jika saya ungkapkan dia akan menghapus pahala amal saya. Lalu Rasul berkata kepadanya: Kalam itu tidak akan disampaikan kecuali oleh seorang mukmin. (al-Zarqani, I: 15).

Dari contoh hadis ini, diketahui bahwa Nabi sendiri menamakan *kalam nafsi* yang ada pada diri orang tersebut sebagai *kalam*, padahal ia baru dalam bentuk kata-kata logis imajinatif di dalam pikirannya yang belum diungkapkan oleh orang tersebut karena takut akan menghilangkan pahala amalnya. Penamaan oleh Rasul itu adalah makna *hakiki*, bukan makna lainnya (al-Zarqani, I: 15-16).

Al-Quran sebagai *kalamullah* demikian pula kondisinya. Ia adalah *kalam* yang terbaik karena Allah adalah *al-mutsul al-a'la* (contoh teragung). Adakalanya Allah menggunakan *kalam nafsi* dan adakalanya Allah menggunakan *kalam lafzhi*. Pihak yang menyebut Al-Quran sebagai *kalam nafsi* adalah kalangan teolog saja. Ini karena

mereka adalah pihak yang membahas tentang sifat-sifat Allah yang substantif di satu sisi dan pihak yang mengakui hakikat Al-Quran sebagai kalamullah, bukan makhluk, di sisi lainnya. Sedangkan pihak yang menyatakannya sebagai *kalam lafzhi* adalah kalangan ahli Ushul dan Fiqh serta ahli Bahasa Arab yang di dalamnya juga termasuk ahli teologi. Tujuan ahli Ushul dan Fiqh ketika menyebut Al-Quran sebagai *kalam lafzhi* adalah karena mereka ingin merumuskan dalil atau argumentasi hukum, yang hal itu bisa dilakukan pada *kalam lafzhi*. Demikian pula ahli bahasa Arab, yang ingin membuktikan kemukjizatan Al-Quran, yang hanya bisa dilakukan melalui *kalam lafzhi*. Ahli teologi dalam hal ini juga ingin meneguhkan keharusan beriman kepada kitab-kitab Allah yang sudah diturunkan, salah satunya Al-Quran, serta ingin menetapkan kebenaran kerasulan Nabi Muhammad dengan mukjizat Al-Quran. Semua tujuan itu hanya bisa dilakukan jika Al-Quran adalah *kalam lafzhi* (al-Zarqani, I: 15-16).

Ketika kaum teolog menyebut Al-Quran sebagai *kalam nafsi* maka yang dimaksud mereka adalah dua hal;

*Pertama*, yang dimaksud adalah Al-Quran sebagai ilmu, yakni *kalam* istimewa dari segala *kalam* yang bukan *kalam ilahi*. *Kedua*, Al-Quran adalah kalamullah yang *qadim* dan bukan makhluk, sehingga ia harus bersih dari semua sifat baharu dan dari fenomena kebaruan alam. Sebagaimana diketahui, ketika disebut *kalam nafsi* manusia maka maksudnya adalah; *pertama*, pesan sumber, dan *kedua*, makna yang dituju oleh sumber itu. Begitu pula halnya *kalamullah nafsi*, pun digunakan untuk maksud yang sama sebagaimana *kalam nafsi* manusia.

*Kedua*, yang dimaksud adalah setara dengan makna yang dituju sumber pada kalam manusia. Disebut setara adalah dalam rangka meneguhkan keharusan *kalamullah* suci dari segala sifat makhluk dan mirip makhluk. Karena itu kaum teolog mendefinisikan maksud yang pertama di atas sama dengan ‘pesan sumber’ dalam kalam manusia. Maka mereka menyatakan bahwa *sifat qadim* senantiasa melekat pada kata-kata Mahabijak Al-Quran, mulai dari awal surah al-Fatihah hingga akhir surah al-Nas. Kata-kata Al-Quran sebagai ‘pesan sumber’ ini bersifat *azali* dan tidak berbentuk *huruf-huruf lafzhiah*, tidak dalam bentuk pikiran, dan tidak pula bersifat ruhaniah. Ia

tersusun namun tidak berbentuk suatu formula. Sama halnya dengan gambar di balik cermin, ada wujudnya namun ia tidak sebuah bentuk nyata.

Kaum teolog kemudian menyatakan: *Kalam nafsi Allah* itu bersifat *hakimah* (mahabijak), namun ia bukan *lafazh hakiki* yang berbentuk huruf-huruf dan suara. Ketika mereka menyatakan ia bersifat azali itu adalah untuk menyatakan *kalamullah* itu benar-benar bersifat *qadim*. Ketika mereka menyatakan ia tidak berbentuk huruf-huruf yang bersifat *lafzhi*, pikiran, dan ruhaniah adalah untuk menafikan segala sifat makhluk darinya. Demikian pula ketika mereka menyatakan ia tidak berbentuk, karena sesuatu yang berbentuk akan menempati ruang dan waktu, yang berarti ia baharu. Meskipun mereka menyatakan *kalamullah* itu ada susunan sistematis, hal itu penting demi menegaskan *kalam* itu sebuah hakikat yang tersusun dalam bentuk yang istimewa dalam susunan jalinan yang sangat sempurna.

Demikianlah pengertian dan pemahaman kaum teolog tentang Al-Quran sebagai *kalamullah*, baik ia sebagai pesan sumber yang *azali* yang tersusun sistematis dan tidak berwujud *huruf-huruf lafzhi*, pikiran dan ruhani, maupun Al-Quran sebagai pesan tujuan yang ingin disampaikan kepada manusia dalam bentuk ungkapan bahasa *lafzhi* (al-Zarqani, I: 17-18).

Dari kajian dua makna Al-Quran sebagai *kalamullah* di atas, maka penyebutan Al-Quran sebagai *kalamullah* dalam pengertian ketiga adalah:

اللفظ المنزل على النبي صلى الله عليه وسلم من أول الفاتحة إلى آخر سورة  
الناس الممتاز بخصائصه

*Al-Quran adalah lafzh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dari awal surah al-Fatihah hingga akhir surah al-Nas, dalam bentuk lafazh-lafazh istimewa dengan segala kekhasannya.*

Adapun pengertian keempat dari Al-Quran sebagai *kalamullah* adalah berwujud susunan lambang huruf yang terdapat di dalam *mushhaf*, antara dua kulit/covernya dengan sifatnya yang *qadim*, dalam kondisinya sebagai kata-kata yang *azali*, serta *lafazh-lafazh* yang

diiturunkan. Ini adalah dalam pengertiannya secara syara', guna menghindari kesalahpahaman pengertian tentang Al-Quran (al-Zarqani, I: 18).

Demikian penjelasan dan kajian tentang makna Al-Quran sebagai *kalamullah*. Pada intinya, dapat dikatakan bahwa istilah *kalamullah* digunakan Allah untuk menyebut Al-Quran adalah wahyunya, yang di-*kalam*-kannya, sehingga ia bisa menjadi wahana komunikasi antara Dia dan makhluk-Nya di bumi, melalui lisan rasul-Nya, Muhammad saw., dalam bentuk struktur dan makna Bahasa Arab.\*\*\*

### BAB III

## HAKIKAT AL-QURAN SEBAGAI WAHYU ALLAH

#### A. Makna Wahyu dan Penggunaannya dalam Al-Quran

Wahyu secara bahasa sebagaimana yang tulis oleh Ibnu Manzur dalam kitabnya *Lisan al-Arab* (1119: 4787) adalah:

الإشارة والكتابة والرّسالة والإلهام والكلام الحَقِيّ وكلُّ ما ألقِيته إِلى غيرك

*Isyarat, tulisan, risalah, ilham, perkataan rahasia dan setiap yang disampaikan kepada orang lain.*

Kata *Wahyu* secara kebahasaan, bermakna: *al-isyarah al-sari'ah* (isyarat atau arahan yang cepat), *al-kitabah* (tulisan), *al-risalah* (pesan, pengutusan rasul), *al-ilham* (ilham), dan *al-I'lam al-khafī* (pemberitahuan yang bersifat tertutup dan tidak diketahui pihak lain).

Manna' al-Qathan (2000: 32-33) memaparkan ada beberapa makna literal penggunaan kata wahyu dalam Al-Quran dengan makna yang berbeda-beda, yaitu:

**Pertama**, Ilham yakni intuisi yang secara fitrah masuk ke dalam diri manusia, seperti yang dialami oleh ibu Nabi Musa as.. Ibu Musa adalah manusia biasa, yang karenanya dia tidak menerima 'wahyu' sebagaimana nabi/rasul. Tetapi di dalam Al-Quran ada ayat yang menyatakan ia menerima 'wahyu'. Wahyu yang dimaksud adalah ilham atau intuisi yang digerakkan oleh Allah untuk menyusui anak, Musa, setelah diketemukan hanyut di sungai:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ...

*Dan Kami ilhamkan kepada ibuMusa: susuilah dia (QS. al-Qashash: 7)*

Kisah Ibu Musa ini dalam Al-Quran terkait dengan peristiwa yang dijelaskan pada ayat lain: "Yaitu ketika kami mengilhamkan

kepada ibumu suatu yang diilhamkan yaitu letakkanlah ia (Musa) di dalam peti kemudian lemparkanlah ia kesungai Nil maka pasti sungai itu membawanya ke tepi supaya di ambil oleh musuh-Ku." Allah berfirman dalam Qs. Thaha ayat 38 :

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ (38)

*Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan.*

Ayat ini menggunakan kalimat; *Ketika Kami mewahyukan kepada ibu mu ya Musa apa yang akan Kami wahyukan.* Ayat ini untuk mengingatkan karunia yang dilimpahkan Allah dulu kepada Musa, terutama tentang penyusuan ibunya dan penjagaan Allah kepadanya dari kezaliman Fir'aun.

Adanya kalimat *wahyu* pada kedua ayat tersebut yang dikaitkan dengan ibu Nabi Musa as, jelas bahwa kata *wahyu* tersebut bukanlah wahyu yang sama dengan apa yang diterima para nabi/rasul. Kata wahyu pada ayat itu hanya satu bentuk pemberian pemahaman dan motivasi secara sembunyi, ilham, inspirasi dan bisikan ke dalam hati baik dalam tidur maupun ketika terjaga, kepada ibu Musa untuk melakukan hal terbaik bagi anaknya, sehingga ia yakin dan kuat hati untuk itu.

**Kedua,** Ilham adalah instink atau *gharizah* yang diperuntukkan kepada hewan atau binatang, seperti wahyu Allah kepada lebah:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ.

*Dan Tuhanmu telah mewahyukan kepada lebah: "buatlah sarang-sarang dibukit-bukit, di pohon-pohon kayu dan di tempat-tempat yang dibuat oleh manusia. (QS. al- Nahl: 68)*

Lebah adalah binatang, secara logika tidak mungkin menerima wahyu sebagaimana nabi/rasul. Tetapi Allah menyebutkan dalam Al-Quran bahwa Allah mewahyukan sesuatu kepada lebah, yakni agar mereka; *"buatlah sarang-sarang dibukit-bukit, di pohon-pohon kayu dan di tempat-tempat yang dibuat oleh manusia."*

Makna dari kata “wahyu Allah kepada lebah” adalah pemberian Allah kepada lebah berupa kekuatan insting untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang menakjubkan seperti membuat sarangnya yang banyak memiliki lobang, yang bersegi enam, menjaga sarangnya, melakukan perjalanan jauh untuk mencari bunga, mengisap saripati bunga, merubah saripati tersebut menjadi madu, kembali ke sarangnya sendiri, tinggal di sarang dengan kompak, menjaga ratu mereka, dan pekerjaan yang menakjubkan lainnya. Semua itu muncul dari insting yang ada pada diri lebah atas dasar ilham dari Allah swt.

Penyebutan ‘Allah memberikan wahyu’ berupa insting khusus kepada lebah, menunjukkan keistimewaan lebah dibandingkan binatang lainnya. Allah di dalam Al-Quran tidak pernah menyebutkan hewan lain diberi wahyu berupa insting khusus itu sebagaimana kepada lebah. Maka penyebutan bahwa ‘Allah memberikan wahyu kepada lebah’, bukanlah wahyu sebagaimana yang diberikan kepada nabi dan rasul, melainkan sebuah insting khusus yang istimewa, berupa bimbingan, arahan, dan kemampuan yang melekat pada diri lebah secara tetap, sehingga lebah mampu membuat sarang dan menghasilkan madu dengan cara-cara yang unik dan istimewa.

**Ketiga**, Isyarat cepat dalam bentuk komunikasi simbolik yang dilakukan seseorang kepada lainnya, seperti isyarat Nabi Zakaria kepada kaumnya, sebagaimana yang dijelaskan pada kisah berikut:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا  
 (10) فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً  
 وَعَشِيًّا (11)

*Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat. Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang (QS.Maryam: 10-11).*

Firman Allah pada ayat yang lain yakni QS. al-‘Imran ayat 41 juga menjelaskan:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا  
وَأَذْكُرَ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَارِ (41)

*Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat. Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang".*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Zakariya ‘memberikan wahyu’ kepada kaumnya, dalam arti memberi isyarat; *Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang*” kepada kaumnya. Makna kata wahyu ‘memberi isyarat’ pada ayat ini adalah memberikan pemahaman dan arahan dalam bentuk komunikasi simbolik atau isyarat, dimana hanya orang yang diajak bicara saja yang bisa memahaminya apa makna isyarat tersebut. Sebenarnya Nabi Zakariya tentu sudah pasti menerima wahyu dari Allah swt. Hanya saja wahyu yang diberikannya kepada kaumnya yang disebutkan dalam ayat ini yang dimaksud bukanlah wahyu dari Allah itu, melainkan proses Nabi Zakariya berkomunikasi dengan kaumnya. Jadi ‘wahyu’ pada kasus Nabi Zakariya ini adalah cara komunikasi simbolik yang bersifat rahasia yang hanya dipahami oleh Zakariya dan mereka.

**Keempat,** Bisikan dan tipu daya setan yang ditujukannya kepada manusia untuk menggoda mereka:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ  
إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ (121)

*Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya*

*perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik (QS.al-An'am: 121).*

Firman Allah yang lain QS. al-An'am ayat 112 menjelaskan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ  
(112)

*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan (QS.al-An'am: 112)*

Dalam surah al An'am ayat 112 disebutkan tentang adanya musuh tiap-tiap nabi yaitu berupa syaitan-syaitan dari jenis manusia dan syaitan dari jenis jin, yang sebagian dari mereka *membisikkan* atas sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu (Ibnu Katsir,1999:38). Kata 'Pemberi wahyu antara sebagian atas lainnya' pada ayat di atas bermakna bahwa setan dari jenis jin dan manusia selalu berkomunikasi rahasia guna membisikkan sesuatu yang menyesatkan manusia.

Oleh karena itu, kata wahyu pada ayat di atas bermakna 'pembicaraan rahasia dan rasa was-was' yang dibisikkan setan ke teliga pihak lain, baik antarsesama setan maupun ke telinga manusia. Dalam makna ini, maka setan dari jenis jin dan jenis manusia bisa dikatakan sebagai 'pemberi wahyu' dalam arti pemberi bisikan rahasia'. Pekerjaan setan antara lain adalah menghembuskan rasa was-was ke dalam hati manusia guna menyesatkannya. Digunakannya kata 'wahyu' dalam ayat itu dikarenakan sifat bisikan setan antar

sesamanya dan kepada manusia itu bersifat halus, cepat, tepat, dan rahasia. Bisikan setan kepada manusia ditujukan kepada hati manusia guna menyesatkan mereka, yang mana hal itu hanya dirasakan oleh pihak yang menjadi sasarannya, namun tidak diketahui dan tidak pula dirasakan oleh orang lain.

**Kelima,** Wahyu adalah apa yang disampaikan oleh Allah kepada para malaikat-Nya berupa perintah yang harus dikerjakan mereka, misalnya;

إِذْ يُوحَىٰ رُبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَتَثَبَتُوا الَّذِينَ آمَنُوا..

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman”... (QS. al- Anfal: 12)*

Pada ayat di atas disebutkan bahwa Allah memberikan wahyu kepada para malaikat. Wahyu yang diberikan Allah kepada malaikat tentu bukan wahyu kenabian dan kerasulan. Meskipun di ayat terkesan proses pewahyuan itu komunikasi langsung antara Allah dan malaikat, sebenarnya komunikasi ‘wahyu’ itu bukan dengan perantaraan suara dan percakapan langsung. Sebab, para malaikat bukan makhluk jasmani. Komunikasi antara Allah dan malaikat itu adalah dalam bentuk pemberian perintah secara halus dan rahasia, yang langsung dimasukkan Allah ke dalam diri malaikat. Itulah yang dimaksud dengan kata ‘wahyu’ sebagai bentuk perintah Allah kepada para malaikat pada ayat di atas.

**Keenam,** Ilham Allah kepada langit dan Alam. Misalnya Allah berfirman pada QS. Fushsilat: 12:

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا

*Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya.*

Ayat di atas adalah kelanjutan dari ayat 11 pada surat yang sama yang berbunyi:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا  
فَأَتَيْنَا طَائِعِينَ (11)

*Kemudian Dia menuju pada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintahKu dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati.*

Maka, pada ayat 12 ini dijelaskan:

*Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan dia "mewahyukan" pada tiap-tiap langit urusannya. Dan kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*

Langit dan bumi adalah benda mati. Secara logika benda mati tidak mungkin menerima komunikasiverbal dari Allah. Maka, maka langit dan bumi 'menerima wahyu' dari Allah pada ayat di atas harus dipahami bahwa benda langit dan bumi sebagai ciptaan Allah adalah dalam pengetahuan dan kekuasaanNya, yang merima segala perintah Allah dalam bentuk pengendalian dan penguasaan, sehingga benda-benda itu tetap terkendali sesuai dengan posisi dan fungsinya.

Contoh lain tentang 'wahyu Allah' kepada benda mati yakni bumi terdapat pada firman Allah pada QS. al-Zalzalah ayat 1-5 :

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (1) وَأُخْرِجَتِ الْأَرْضُ أَنْقَالَهَا (2) وَقَالَ  
الْإِنْسَانُ مَا لَهَا (3) يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا (4) بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا (5)

*Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?", pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.*

Dapat dipahami bahwa Allah menciptakan bumi, langit, dan alam materi ini sesuai dengan sunnahNya dan antara lain berupa hukum sebab-akibat (kausalitas). Alam semesta berjalan sesuai dengan sunnah dan hukum alam yang diciptakan Allah itu. Artinya alam semesta memiliki hukum dan sunnah tersendiri. Sunnah dan hukum alam tersebut berasal dari Allah dan berjalan sesuai dengan perintah-Nya. Jadi yang dimaksud dengan kata ‘wahyu kepada langit dan bumi’ pada ayat-ayat tersebut adalah Ilham atau perintah Allah swt kepada langit, bumi, dan alam semesta melalui atau dalam bentuk hukum alam, yang dengannya Allah mengaturnya.

Sebagian mufassir memahami bahwa ‘wahyu’ yang dimaksud pada ayat-ayat itu adalah wahyu kepada ahli langit yakni para malaikat. Sebab, mereka menganggap tidak logis jika Allah berkomunikasi dengan alam mati dan tidak berakal, semisal langit dan bumi. Maka, kata mereka, makna ‘wahyu’ harus dialihkan ke makna lain, yakni wahyu untuk penduduk langit dan bumi, bukan kepada langit dan bumi itu sendiri.

Terlepas dari perbedaan pemahaman ahli tafsir itu, dari kedua ayat di atas secara literal dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, penggunaan kata ‘wahyu Allah’ tidak selalu harus dipahami melalui perantara kata-kata melainkan bisa dalam bentuk pemberian potensi kekuatan dan atau dalam bentuk memberika ketetapan kepada makhluk tertentu. *Kedua*, bahwa penerima wahyu tidak mesti pihak yang berakal semisal manusia dan malaikat, tetapi bisa juga dalam bentuk benda mati, semisal langit dan bumi, yang mana pewahyuan itu sendiri terjadi menurut kekuasaan Allah swt. *Ketiga*, makna ‘wahyu Allah’ tidak mesti dalam bentuk wahyu risalah sebagaimana yang diterima para nabi dan rasul pilihanNya, melainkan bisa juga dalam bentuk komunikasi biasa antara Allah dan malaikat yang berisi perintah atau bisikan kehendak dari Allah kepada mereka untuk melakukan sesuatu. Semua makna ‘wahyu Allah’ itu, terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran sendiri, yang mana makna-maknanya diketahui berbeda sesuai dengan konteks masing-masingnya.

**Ketujuh**, Wahyu kepada kaum *Hawariyyun* (pengikut khusus Nabi Isa as). Misalnya dijelaskan pada QS. al-Maidah ayat 111 :

وَإِذْ أَوْحَيْنَا إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (111)

*"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." Mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)".*

Makna kata ‘pemberi wahyu’ pada ayat ini bahwa Allah adalah pemebri wahyu ke dalam hati Hawariyun. Artinya, Allah memberikan bisikan yang diilhamkan ke dalam hati Hawariyun, sahabat Nabi Isa as. Dalam hal ini, memang ada perbedaan pendapat di antara ulama tentang apakah Hawariyun itu Nabi atau bukan. Sebagian penafsir memberikan kemungkinan Hawariyun adalah para nabi juga. Oleh karena itu, wahyu yang mereka terima termasuk wahyu dalam pengertian risalah. Akan tetapi karena kenabian mereka belum bisa dibuktikan, maka oleh sebagian ulama dikatakan bahwa kata wahyu pada ayat tersebut diartikan sebagai bisikan Allah kepada mereka yang bersifat rahasia dan halus agar mereka beriman alias hidayah dan taufiq, bukan wahyu dalam arti risalah dalam kenabian.

**Kedelapan,** Wahyu kepada Para Nabi dan Rasul. Hal ini antara lain dijelaskan pada firman Allah di QS. al-Nisa’ ayat 163 :

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا (163)

*"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud".*

Inilah penggunaan kata ‘wahyu Allah’ dalam Al-Quran untuk makna yang sebenarnya, yakni wahyu Allah untuk para nabi dan rasul. Kata wahyu pada ayat di atas adalah pemberian risalah berupa ajaran-ajaran ilahi kepada para nabi dan rasul, yang diterima mereka untuk disampaikan kepada umat masing-masing. Diantara penerima wahyu Allah itu, sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut adalah Nabi Muhammad, Nuh dan nabi-nabi sesudahnya, serta kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak-anak cucunya. Isa, kepada Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman.

Penjelasan lain tentang wahyu Allah kepada para nabi dan rasul, misalnya kepada Nabi Muhammad berupa Al-Quran bisa dilihat pada firman Allah pada QS. Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (3)

*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*

Penjelasan tentang Al-Quran sebagai wahyu Allah kepada Nabi Muhammad misalnya terdapat pada firman Allah di QS. al-An'am ayat 19 :

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَنتُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ آلِهَةً أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ (19)

*Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah." Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui." Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah*

*Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)”.*

Wahyu secara khusus untuk nabi tertentu, misalnya penjelasan Al-Quran tentang wahyu kepada Nabi Nuh, pada QS.Huud: 36;

وَأَوْحِي إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا  
كَانُوا يَفْعَلُونَ (36)

*Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali kali tidak akan beriman diantara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja),*

Demikianlah semua makna wahyu yang digunakan di dalam Al-Quran. Kesimpulannya;

*Pertama*, kata wahyu yang digunakan untuk makna umum, yakni makna wahyu secara bahasa (*lughawi*), yaitu suara, tulisan, isyarat, bisikan, paham, dan perintahapi, atau segala sesuatu yang disampaikan kepada orang lain secara cepat dan rahasia, atau isyarat yang cepat, komunikasi simbolik berupa lambang suara, terkadang melalui isyarat anggota badan.

*Kedua*, kata wahyu yang digunakan untuk makna khusus, yakni untuk menyebut sesuatu yang diwahyukan Allah kepada para nabi dan rasul, berupa ajaran ilahi sebagai risalah yang harus disampaikan kepada umat manusia. Kumpulan wahyu itu kemudian disebut dengan Kitab Suci, semisal Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Quran.

## **B. Ternimologi Wahyu Menurut Ulama**

Imam al-Zarqani mengatakan wahyu adalah pemberitahuan Allah kepada orang-orang pilihanNya (yakni para nabi dan rasul) dari manusia tentang apa yang Dia inginkan terhadap mereka seperti pemberian hidayah atau ilmu secara cepat dan rahasia yang tidak diketahui oleh manusia lainnya (al-Zarqani, 1996, 1:55).

Nuruddin ‘Itir dalam bukunya *Ulûm al-Qur’ân al-Karîm* (1996: 15) mengemukakan definisi:

فالوحي هو إعلام الله تعالى لمن اصطفاه من عباده بطريق خفية سريعة

*Wahyu adalah pemberitahuan dari Allah ta'ala kepada hamba pilihanNya dengan cara yang tersembunyi dan lagi cepat.*

Manna' al-Qatthan (2000: 32) menjelaskan bahwa wahyu merupakan pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain.

Hasbi Ash-Shiddiqy menyatakan bahwa wahyu adalah nama bagi suatu yang dituangkan dengan cara cepat dari Allah ke dalam dada nabi-Nya sebagaimana dipergunakan untuk lafazh Al-Quran (Hasbi Ash Siddiqy, 1986: 11).

Dalam konteks ini, ada ulama yang menjyatakan bahwa Allah mewahyukan sesuatu kepada nabi dan rasul berupa hukum syari'at dan sebagainya. Maka Allah sebagai pihak yang mewahyukan disebut *al-Muhyi*, pihak yang menerima wahyu disebut dengan *al-Muhaa ilaih* yakni para nabi Allah, dan objek yang diwahyukan disebut dengan *al-Muhaa bih*) yaitu berupa hukum syari'at; perintah, larangan, berita-berita masa lalu, sebagainya, guna membangun prinsip-prinsip aqidah tauhid yang murni, membentuk akhlak yang mulia, ibadah, dan mu'amalah.

Mana al-Qatthan (2001:32) merumuskan wahyu sebagai:

الوحي هو الإعلام الخفي السريع الخصا بمن يوجه اليه بحيث يخفى على غيره

*Wahyu adalah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui oleh orang lain.*

Pengertian wahyu oleh para ahli di atas terlihat ada kesamaan, dengan sedikit perbedaan redkasional. Manna al-Qatthan memberikan pengertian wahyu yang masih luas mendekati makna lughawinya, dengan tambahan penjelasan dengan kalimat *hanya ditujukan kepada orang yang diberitahu*. Pengerian wahyu tidak dikaitkannya dengan para rasul, meskipun secara tersirat agaknya yang dimaksud kalimat itu *hanya ditujukan kepada orang tertentu* adalah para rasul pilihan Allah.

Defnisi wahyu yang dikemukakan Imam al-Zarqani memiliki tambahan penjelasan yang lebih spesifik yakni dengan mengaitkannya

kepada ‘wahyu Allah khusus’ dengan kalimat “yang berisi seperti hidayah atau ilmu” dari Nya.

Dengan demikian, kajian tentang definisi-definisi wahyu menurut ulama di atas menjelaskan bahwa intinya wahyu itu dalam pengertian khusus adalah pemberitahuan khusus Allah swt kepada seorang nabi atau rasul pilihan-Nya tentang berita-berita gaib, aturan *shari’at*, dan hukum-hukum tertentu.

Dari definisi ini maka konsep *wahyu* dalam Islam pasti mengandung dua unsur utama, yaitu *pemberi wahyu* yakni Allah sebagai penentu dan pemberi mutlak, dan *penerima wahyu* yakni Nabi/rasul sebagai manusia pilihanNya. Wahyu dalam pengertian khusus mengharuskan adanya kedua unsur ini secara mutlak, sehingga tidak dimungkinkan terjadinya wahyu pada seseroang tanpa memenuhi keduanya.

Kajian terhadap definisi ulama tentang konsep wahyu dalam Islam di atas akan membantah anggapan-anggapan dan tuduhan-tuduhan keliru tentang wahyu. Tuduhan itu antara lain mengatakan bahwa apa yang diklaimnya sebagai wahyu oleh Muslim adalah tidak lain hanyalah (1) hasil produksi olah-pikiran atau imaginasi diri Rasul itu sendiri, sehingga secara substansial wahyu tidak berbeda dengan umumnya produk pemikiran manusia dan (2) wahyu adalah sesuatu yang dapat diusahakan secara sungguh-sungguh untuk dihasilkan (*muktasab*) oleh siapa saja yang mampu untuk itu. Tuduhan yang ada sangat lemah karena tidak ada landasan apapun selain untuk menolak dan menggugat kesucian dan otoritas wahyu yang diterima Rasulullah saw, khususnya Al-Quran.

Kajian-kajian ulama tentang wahyu telah membantahkan tuduhan-tuduhan salah tersebut dan mengantisipasi munculnya tuduhan-tuduhan serupa di masa mendatang. Ulama Al-Quran sejak dini telah mengemukakan bahwa Allah swt sendiri dalam Al-Quran telah menyatakan bahwa Al-Quran diturunkan dari Allah atau Allah menurunkannya sendiri. Setiap orang yang mengetahui kaedah bahasa Arab dengan benar, secara otomatis akan faham bahwa dalam proses pewahyuan Al-Qurab ada unsur di luar Muhammad yang aktif sebagai pemberi atau sumber utama yang mutlak yaitu Allah SWT (al-Buti,1985:186).

Muhammad Abduh yang dikutip al-Qaththan, menyatakan bahwa wahyu Allah merupakan suatu *'irfan* alias ilmu pengetahuan yang didapat oleh seseorang dalam dirinya serta diyakininya bahwa itu dari Allah SWT, baik melalui perantara atau tidak melalui perantara. Pertamanya melalui suara yang terdengar oleh telinganya atau tanpa suara sekalipun (al-Qaththan, 2001:33)

Rasyid Ridha, yang dikutip oleh Hasbi Ash-Shiddiqiy, berpendapat bahwa wahyu adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada para nabii berupa suatu ilmu yang dikhususkan untuk mereka dengan tanpa mereka usahakan dan tidak pula dipelajari. Wahyu berupa suatu pengetahuan yang mereka peroleh dari dalam diri mereka tanpa terlebih dahulu berfikir dan tanpa ijtihad, melainkan suatu pengetahuan halus yang timbul sendirinya, bahwa yang menuangkan itu ke dalam jiwa mereka adalah Allah swt (ash-Shiddiqiy, 1986:14)

Jika disimpulkan beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa wahyu dalam pengertian khusus adalah suatu pemberitahuan Allah kepada Nabi-nabi dan rasul-Nya berupa ilmu dan hidayah atau berbentuk berita-berita, cerita-cerita, dan hukum-hukum yang harus disampaikan kepada pengikutnya melalui perantara atau tanpa perantara, secara tersembunyi dan berbentuk lafal yang atau tanpa sekali tanpa suara sekalipun tanpa seorang pun yang mengetahuinya.

Dapat disimpulkan bahwa wahyu Allah itu dalam pengertian khusus adalah suatu pemberitahuan Allah kepada Nabi-nabi dan rasul-Nya berupa ilmu dan hidayah atau berbentuk berita-berita, cerita-cerita, dan hukum-hukum yang harus disampaikan kepada pengikutnya melalui perantara atau tanpa perantara, secara tersembunyi dan berbentuk lafal atau tanpa suara sekalipun tanpa seorang pun tahu.

### **C. Beda Wahyu Dengan Insting, dan lainnya**

Sebagaimana sudah diketahui dari pembahasan makna kata wahyu dan definisinya, pada istilah wahyu terdapat unsur 'pemberian ilmu, kemampuan, atau perintah yang bersifat halus, dan rahasia, dari seseorang kepada orang lain, atau dari satu pihak ke pihak lain'. Pemberian ilmu, kemampuan, perintah, pengaruh, dan kekuatan fisik dan atau psikis yang bersifat halus, rahasia, dan bersifat langsung

antardua pihak juga terjadi pada peristiwa insting, sihir, hipnotis, ilham, *gharizah*, dan sebagainya. Karena ada kesamaan antara wahyu dan semua itu, maka sebagian penentang atau penganhkar eksistensi wahyu Allah, menyamakannya dengan beberapa hal semisal instink, sihir, hipnotis, dan sebagainya.

Oleh karena itu, perlu penjelasan tentang insting, sihir, hipnotis, *gharizah*, ilham, dan sebagainya agar tidak terjadi keraguan dan kesamaran antara wahyu Allah dengan semua itu, agar umat Islam tidak tersesat. Seorang yang ‘disihir’ seseorang penyihir akan mengalami perubahan psikis dan atau fisik tertentu. Demikian pula dengan orang yang dihipnotis, akan mengerjakan perintah halus yang ditiupkan penghipnotis kepadanya. Binatang yang diberi instink tertentu oleh Allah akan melakukan hal-hal yang sudah menjadi instinknya, sebagai pemberian Allah pada penciptaannya. Peristiwa sihir, hipnotis, dan insting tersebut mirip dengan peristiwa wahyu yang diterima para nabi dan rasul dalam hal tertentu, terutama dalam hal pemberian ilmu, pengaruh, kemampuan, dan perintah yang bersifat halus, rahasia, dan antarpersonal secara langsung.

### ***1. Insting dan Gharizah***

Insting dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 436) adalah; 1) pola tingkah laku yang bersifat turun-temurun yang dibawa sejak lahir; naluri, *gharizah*, 2) kecenderungan pada tingkah laku yang diwarisi dari nenek moyang dan kebiasaan pada binatang jenis tertentu tanpa pengalaman sebelumnya atau tanpa tujuan mendasar, seperti pembuatan tempat tinggal yang, mendapatkan dan menyimpan serta mencernakan makanannya, dan 3) daya dorong utama pada manusia bagi keberlangsungan hidupnya seperti nafsu berahi, rasa takut, dorongan untuk berkompetisi, serta dorongan secara tidak sadar untuk bertindak tepat.

Definisi insting pada dasarnya menjelaskan bahwa ia berasal dari dorongan naluri yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan tingkah laku. *Instinct* pada dasarnya berupa dorongan nafsu binatang, atau dorongan hati yang alamiah atau dorongan hati bawaan. Insting juga dipahami sebagai naluri dan perilaku yang dibawa sejak kelahiran dan atau diwarisi dari nenek moyang yang kompleks yang ditiru tanpa dipelajari terlebih dahulu (Sudarsono, 1993:117).

Dari beberapa definisi tersebut dapat dikatakan bahwa insting itu ada dalam diri manusia atau binatang yang mendorong dirinya untuk bersikap dan bertingkah berdasarkan kebiasaan dan naluriannya. Pada dasarnya dan biasanya, insting digunakan untuk menyebut sifat khas yang berlaku pada binatang dan tidak atau jarang dipakai untuk manusia.

**Gharizah** adalah sikap jiwa dalam bentuk motif untuk melakukan sesuatu yang telah tertanam dalam dirinya dengan dorongan faktor fisiologis dan psikologis. Berdasarkan pengertian ini, gharizah dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan sehari-hari. Kebiasaan akan membentuk perilaku seseorang pada akhirnya terwujud secara lahir tanpa rencana atau usaha. *Gharizah* lebih dekat sebagai sikap kebiasaan yang telah terbiasa karena lingkungan. *Gharizah* itu lahir dari setiap jiwa manusia.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *gharizah* lebih sering digunakan untuk naluri manusiawi, dalam kaitan dengan sifat dan perilaku yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kebiasaan dan lingkungan.

Kaitan *insting* dengan wahyu, bahwa pada sisi tertentu *insting* ada kemiripan dengan peristiwa wahyu. Sebab, pada *insting* binatang misalnya, seolah Allah memberikan potensi naluriyah kepada hewan berupa kemampuan untuk melakukan hal-hal tertentu secara baik guna memenuhi kebutuhan hidup mereka dan menjaga kehidupan mereka. Hal itu berupa seakan sebuah ‘pengajaran’ untuk memiliki kemampuan kognitif yang diberikan secara halus dan khas kepada binatang, sehingga ia dapat melakukan hal-hal layak bagi hidup dan kehidupan mereka secara berulang-ulang.

Contoh yang disebut secara khusus dalam Al-Quran dalam kaitan insting hewan ini adalah kemampuan khas lebah yang dinyatakan Allah sebagai wujud ‘wahyu’ kepada lebah, sehingga ia bisa membuat sarang sedemikian rupa; unik dan khas. Karena ‘wahyu insting’ itu tersimpan pada diri mereka, maka binatang dapat melakukan hal yang sama secara terus menerus dan tetap. Kemampuan lebah dari dulu hingga sekarang, di mana dan kapan saja akan tetap sama. Pihak tertentu mengklaim bahwa wahyu yang dialami para nabi dan rasul sebenarnya hanyalah sebuah ‘tiupan’

naluri insting kognitif<sup>6</sup> sebagaimana yang dialami binatang, sehingga para nabi dan rasul dapat mengulangi lagi wahyu yang diterimanya secara tepat dan lengkap. Pemahaman bahwa wahyu Allah kepada Nabi sama dengan insting belaka adalah hal yang salah.

Kaitan wahyu Allah dengan *gharizah* adalah bahwa *gharizah* yang merupakan bentuk motiv dan motivasi pada diri manusia untuk melakukan sesuatu yang telah tertanam dalam dirinya berupa dorongan faktor fisiologis dan psikologis, dianggap sama oleh pihak tertentu dengan wahyu Allah kepada para Nabi. Sebab, pada *gharizah* terdapat motif dan motivasi yang tertanam dalam diri manusia. Motif dan motivasi itu seakan tumbuh sedemikian rupa di dalam diri manusia, tertanam dalam dirinya, yang kemudian memberikan dorongan fisiologis dan psikologis dalam perilaku manusia.

Di antara wujud *gharizah* itu adalah kemampuan manusia untuk melakukan hal-hal yang hebat bahkan di luar kemampuan asli dirinya. Maka dari sinilah ada pihak tertentu yang menyamakan antara wahyu Allah dengan fenomena *gharizah* pada manusia biasa. Kesamaannya, bahwa wahyu Allah telah membuat seorang nabi dan rasul memiliki motivasi kuat untuk melakukan sesuatu yang diwahyukan kepadanya meskipun itu tidak wajar dan logis menurut ukiran manusia biasa. Seakan ada ‘tiupan’ energi motivasi’ secara khusus kepada para nabi/rasul secara rahasia, halus, dan langsung, yang membuat mereka terlihat istimewa dari manusia lainnya. Maka dengan demikian, pihak-pihak tertentu tersebut tidak mengakui adanya wahyu kepada para nabi dan rasul, melainkan menuduhnya hanya sebuah *gharizah* kemanusiaan semata, yang diterimanya dari kebiasaan tertentu atau dari lingkungan tertentu yang diakrabinya.

Bantahan terhadap dugaan tersebut secara singkat adalah bahwa wahyu Allah kepada para nabi dan rasul adalah suatu informasi dan ilmu yang diberikan secara cepat dan tepat serta rahasia, yang diturunkan Allah ke hati mreka melalui perantaran malaikat Jibril, berisikan berita-berita, hikmah, dan ajaran ilahia. Wahyu berasal dari Allah yang ditanamkan ke dalam hati dan akal para nabi dan rasul-Nya, tidak dipengaruhi oleh kebiasaan lingkungan sehari-hari dan tidak pula hasil belajar pada waktu dan tempat serta orang tertentu.

Wahyu Allah adalah pemberian secara langsung dan khusus (*ladunni*), bukan pemberian atas usaha manusianya (*kasabi*) itu sendiri.

## 2. *Ilham*

Ilham sudah menjadi bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 423) dijelaskan bahwa Ilham adalah; 1) Petunjuk Tuhan yang timbul di hati, 2) pikiran atau angan-angan yang timbul di hati, atau bisikan hati, 3) sesuatu yang menggerakkan hati untuk untuk mencipta (mengarang lagu, syair, dan lainnya).

Dalam bahasa Arab, Ilham bermakna menempatkan atau meletakkan sesuatu ke dalam alam kesadaran manusia. Kata ilham ini hanya digunakan untuk konteks pemberian dari Allah kepada manusia (al-Raghib, tanpa tahun: 475). Pemberian sesuatu dari Allah kepada manusia ke dalam alam kesadarannya, bisa berupa proses mengajarkan, mewahyukan, mengarahkan, dan mendorong kesadaran. Maka menurut istilah Muhammad Abduh memberikan pengertian kepada manusia yaitu berupa perasaan halus dimana jiwa manusia merasa yakin dan terdorong pada apa yang ada pada dirinya tanpa merasa atau mengetahui dari mana datangnya dorongan itu (Dewan Redaksi, 1994:200).

Hasbi Ash-Shidiqi menyatakan bahwa ilham yaitu upaya menuangkan pengetahuan kepada jiwa manusia yang didorong untuk mengerjakan apa yang diterimanya tanpa terlebih dahulu melakukan ijtihad dan menyelidiki hujjah-hujjah. Ilham ini berlaku untuk umumnya manusia dan sumbernya tidak diketahui, namun ada tuntutan untuk melakukannya dalam diri seseorang yang mendapatkannya (ash-Shiddiqi, 1986:24).

Di antara ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan masalah ilham ini adalah dalam QS.asy-Syam: 8;

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8)

*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*

Menurut Quraish Shihab (2006, 15: 297-298) ilham atau intuisi memang datang secara tiba-tiba tanpa disertai analisis sebelumnya, bahkan kadang-kadang tanpa dipikirkan sebelumnya. Kedatangannya

bagaikan kilat, sehingga manusia tidak dapat menolaknya, sebagaimana juga tidak bisa meminta kedatangannya. Potensi ini ada pada setiap insan, dengan peringkat dan kekuatan yang berbeda-beda antara seseorang dengan lainnya. Ilham dipahami dalam arti pengetahuan yang diperoleh manusia dalam dirinya, tanpa diketahui secara pasti darimana sumbernya. Maka ilham berbeda dari wahyu, karena wahyu walaupun termasuk pengetahuan yang diperoleh dan bersifat rahasia, namun ia diyakini bersumber dari Allah swt.

Menurut Ibn Asyur, tulis Quraish, ilham adalah anugerah Allah yang menjadikan manusia atau seseorang memahami pengetahuan yang mendasar serta menjangkau hal-hal yang bersifat aksioma bermula dengan keterdorongan naluriah kepada hal-hal yang baik dan dorongan untuk menghindari bahaya, dan lain-lain hingga mencapai tahap awal dari kemampuan meraih pengetahuan yang bersifat akliah.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa ilham merupakan media dan bentuk penerimaan ilmu pengetahuan yang diperoleh secara cepat dan rahasia yang masuk ke dalam jiwa seseorang tanpa dipelajarinya terlebih dulu. Karena ilham mirip dengan wahyu sebagai pengetahuan yang diperoleh secara rahasia, bukan diusahakan, dan berwujud kemampuan mengetahui pengetahuan dan moral, maka pihak tertentu mencoba menuduhkan bahwa wahyu Allah yang diterima nabi dan rasul itu hanyalah ilham belaka, sebagaimana yang dialami banyak manusia, dalam kadar yang lebih, sebagaimana yang didapat oleh manusia istimewa tertentu.

Perbedaan antara wahyu dan ilham jelas ada. Wahyu Allah adalah ilmu ilahian yang luar biasa yang datang kepada seseorang yang dipilih oleh Allah berupa ajaran ilahiah. Sedangkan ilham hanya suatu kemampuan akliah/kognitif yang dengannya seseorang terdorong untuk melakukan suatu perbuatan atau meninggalkannya, namun orang tersebut tidak mengetahui secara pasti dari mana datangnya perasaan atau dorongan tersebut. Perasaan itu hampir mirip dengan perasaan haus, lapar, gundah, senang, dan lainnya. Sedangkan wahyu adalah suatu pengetahuan yang datang kepada hamba pilihan Allah yang berisi pengetahuan tentang ajaran ilahi atau agama, dan mereka meyakini bahwa itu adalah wahyu yang datang dari Allah

swt., yang harus disampaikan kepada umat, bukan menjadi konsumsi pribadi saja.

### **3. Hipnotis**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 403), hipnotis adalah membuat atau menyebabkan seseorang berada dalam keadaan hypnosis. Hipnosis adalah keadaan seseorang seperti tidur karena sugesti, yang pada taraf permulaan orang itu berada di bawah pengaruh orang yang memberikan sugestinya, tetapi pada taraf berikutnya menjadi tidak sadar sama sekali dalam melakukan sesuatu, dalam kendali orang yang menghipnotisnya.

Kemiripan peristiwa wahyu dengan hipnotis adalah pada sisi adanya pemberian pengaruh secara halus dan rahasia serta langsung dari seorang penghipnotis kepada sasarannya, sehingga apa yang ditiupkan kepada orang tersebut kepada sasarannya membuatnya seperti tidur, bahkan pada tahap tertentu mau mengikuti apa yang diinginkan penghipnotis darinya. Pihak tertentu yang tidak paham wahyu Allah kemudian menuduhkan bahwa para nabi dan rasul memiliki kemampuan tertentu pada dasarnya mengalami hipnotis atau mirip hipnotis belaka, bukan wahyu seperti yang diklaim dan diyakininya. Adalah sangat jauh adanya kemiripan antara wahyu dan hipnotis. Karena itu, pihak yang menyamakan antara wahyu Allah dan hipnotis adalah sebuah kebodohan dan kekeliruan.

### **4. Mimpi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 744) mimpi adalah sesuatu yang terlihat atau dialami dalam tidur, dan 2) berkhayal atau berangan-angan yang tidak-tidak. Bermimpi berarti melihat atau mengalami sesuatu dalam tidur. Mimpi adalah sesuatu yang dialami saat tidur yang mungkin dipengaruhi oleh pikiran sebelum tidur, atau kejadian yang baru dialami, atau tanpa sebab sama sekali, dia datang ketika manusia tertidur lelap begitu saja, dan tidak bisa diulangi. Mimpi tidak bisa dipesan atau diusahakan. Maka mimpi juga sebuah peristiwa dimana manusia mengalami dan menerima suatu kejadian yang seakan terjadi di dalam realita. Mimpi memiliki makna atau pesan atau dirasakan pihak yang mengalami memiliki pesan tertentu untuk dirinya di dalam hidup. Karena itu, dalam kehidupan tertentu dan dalam Islam ada ilmu menakwil mimpi, guna mengungkap apa

makna dan pesan mimpi tersebut. Nabi Yusuf adalah salah satu utusan Allah yang memiliki ilmu menakwil mimpi yang hebat. Seain itu, salah satu Nabi Allah yang menerima wahyu melalui mimpi adalah Nabi Ibrahim as.

Disebabkan mimpi memiliki kesamaan dengan wahyu dalam hal adanya penyampaian peristiwa di dalam alam bawah sadar manusia yang muncul atau datang begitu saja, tanpa diusahakan. Dalam mimpi, peristiwa yang dialami atau dilihat dalam tidur itu dianggap memiliki pesan atau makna tertentu bagi yang mengalaminya. Sedangkan wahyu Allah diterima para nabi dan rasul dalam kondisi sadar alias bukan tidur, bukan dalam bentuk peristiwa melainkan dalam bentuk pengetahuan yang berisi ajaran ilahian yang maknanya diketahui oleh Nabi, tanpa harus ditakwilkan pihak lain. Wahyu Allah kepada nabi dan rasul memang ada dalam bentuk atau melalui mimpi. Nabi yang menerima wahyu melalui mimpi adalah Nabi Ibrahim, yakni mimpi Allah menyuruhnya menyembelih anaknya Ismail oleh Ibrahim, bukan wahyu berupa dalam bentuk ajaran agama tertentu untuk disampaikan kepada kaumnya. Dikisahkan dalam Al-Quran:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)  
 فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (105)

*Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar[1283]. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya ). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah*

*membenarkan mimpi itu[1284] Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (QS.al-Shaffat: 102-105).*

Nabi Allah lain yang juga terkait dengan mimpi sebagai salah satu bentuk wahyu kepadanya adalah Nabi Yusuf dan Ya`qub. Misalnya dijelaskan dalam ayat:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ  
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (4) قَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَفْضُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا  
لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ (5) وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ  
وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا  
عَلَى أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (6)

*(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." Dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS.Yusuf: 4-6)*

Dari kasus Nabi Ibrahim, Yaqub dan Yusuf ini, ada pihak-pihak tertentu yang menuduh bahwa wahyu Allah yang diakui para nabi dan rasul bukanlah wahyu, melainkan hanya mimpi-mimpi atau khayalan mereka belaka, sehingga apa yang disampaikan itu semua hanyalah kebohongan. Hal ini dibantah oleh ulama bahwa wahyu bukanlah mimpi, melainkan suatu proses tranfers ajaran ilahian yang hakiki dan

bermakna bagi manusia, yang diturunkan kepada nabi dan rasul pilihan Allah swt.

### 5. *Sihir*

Sihir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1063) adalah perbuatan yang ajaib yang dilakukan dengan pesona dan kekuatan gaib (guna-guna, manteradan sebagainya), 2) ilmu tentang penggunaan kekuatan gaib; ilmu gaib, teluh. Dari definisi ini, dapat diketahui bahwa sihir adalah semacam kekuatan gaib yang bersifat mempesona dan dapat mempengaruhi secara negatif bagi objek yang disihir, baik manusia ataupun benda. Ilmu sihir lebih banyak dikaitkan dengan kekuatan gaib negatif dipelajari dan digunakan untuk merusak manusia. Peristiwa sihir ini antara lain dapat diketahui pada peristiwa ahli sihir Firaun melawan Nabi Musa as.

Pihak-pihak tertentu juga ada yang menuduhkan bahwa para nabi yang menerima wahyu, termasuk Nabi Muhammad saw., adalah pihak yang terkena sihir sehingga mengaku yang aneh-aneh, atau pihak yang melakukan sihir sehingga memiliki kemampuan luar biasa tertentu. Sisi kesamaan sihir dan peristiwa wahyu adalah adanya penyampaian ilmu atau kekuatan gaib yang mampu mempe, ngaruhi yang disihir secara cepat. Kekuatan gaib itu masuk ke dalam diri yang disihir, sehingga dia mampu melakukan hal yang di luar kemampuannya.

Hal ini dibantah ulama bahwa wahyu Allah bukanlah sihir. Sihir adalah permainan ilmu gaib yang berasal dari setan atau atas bantuan setan atau jin, yang diusahakan atau dipelajari manusia untuk melakukan kerusakan kepada manusia lainnya. Sihir membuat objeknya menjadi tidak sadar dalam melakukan sesuatu. Sedangkan wahyu Allah bukanlah hasil belajar atau usaha, melainkan diberikan Allah secara mutlak kepada manusia pilihanNya. Wahyu selalu berisi dan bertujuan kebaikan.

Dalam Al-Quran memang cukup banyak juga ayat yang menjelaskan tuduhan kaum kafir bahwa wahyu Allah kepada Nabi Muhammad adalah sihir, atau beliau sendiri adalah orang yang terkena sihir. Kisah pada ayat-ayat Al-Quran itu sekaligus membantah tudingan kaum kafir tersebut. Misalnya pada ayat-ayat berikut:

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا دُكِّرَتْ رَبِّكَ فِي  
 الْقُرْآنِ وَخَدَّهُ وَلَّوْا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا (46) نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ  
 يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا  
 مَسْحُورًا (47)

*Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya, Kami lebih mengetahui dalam Keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata: "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir" (QS.al-Isra': 46-47)*

Demikianlah penjelasan tentang beberapa hal yang mirip dengan peristiwa wahyu, yang kemudian oleh pihak-pihak tertentu digunakan untuk menyamakannya dengan wahyu atau untuk menafikan adanya wahyu Allah.

Dari penjelasan di atas, insting, gharizah, ilham, hipnotis, dan mimpi tidak sama dengan wahyu Allah. Wahyu Allah adalah sesuatu yang dialami dan diterima oleh para nabi dan rasul, peristiwanya bersifat pribadi dan rahasia, tetapi kegunaannya harus disampaikan kepada manusia lainnya. Sedangkan insting dan sebagainya itu sesuatu yang bersifat khas dan pribadi, dialami secara pribadi, ada yang tidak bisa diberikan kepada pihaklain, dan bahkan ada yang tidak perlu disampaikan kepada orang lain, atau jika pun disampaikan kepada pihak lain seperti hipnotis dan sihir tujuannya tidak baik, sedangkan wahyu Allah selalu berisi dan untuk kebaikan.

Di atas sudah dikemukakan bantahan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa peristiwa wahyu Allah itu sama dengan proses insting, gharizah, hipnotis, dan sihir. Namun di sisi lain harus diakui bahwa pada peristiwa insting dan sebagainya itu ada sisi kesamaan dengan peristiwa wahyu Allah, yakni dari sisi cara tranfer ilmu atau energi atau pengaruh yang bersifat halus rahasia, langsung antardua

pihak. Maka di sisi lain, dengan demikian, adanya peristiwa insting, gharizah, hipnotis, dan sihir juga bisa dijadikan argumentasi bahwa wahyu Allah itu ada. Logikanya, jika manusia biasa saja bisa melakukan hal-hal yang luar biasa untuk melakukan komunikasi, pengaruh, tranfer ilmu dan energi antarsesama manusia secara ghaib, halus, khas, dan langsung apalagi Allah swt yang Mahakuasa.

Imam al-Zarqani (1996: 71-72) juga menyatakan bahwa: “Dari contoh-contoh insting, gharizah, hipnotis, dan sihir yang ada itu, menunjukkan dan mengukuhkan tentang adanya hubungan-hubungan rohaniah yang bersifat batin dalam diri sebagian orang, dimana dia mendapatkan ilmu dan petunjuk melalui orang yang tidak biasa. Hal itu sungguh dekat dengan peristiwa wahyu Allah. Ini bisa menjadi bukti adanya peristiwa wahyu itu, di saat adanya keraguan manusia memuncak kepadanya, sampai ada mereka yang mendustakan masalah-masalah ketuhanan, masalah kenabian, dan serta sampai pada meremehkan agama dan ajarannya.

Itulah sebagian realitas yang terjadi pada dunia modern yang selalu berdasar pada ilmu pengetahuan kontemporer. Pada bagian tertentu sebagian orang mampu mengalami peristiwa rohaniah yang diyakini kebenarannya. Tetapi kenapa sebagian manusia menganggap tidak mungkin adanya wahyu Allah kepada para nabi dan rasulNya. Padahal wahyu itu terjadi antara Allah yang mahakuasa terhadap hamba pilihanNya, yang memiliki ketinggian kecerdasan dan akhlak, yang mungkin tidak sepenuhnya dimiliki oleh manusia-manusia istimewa yang mampu melakukan hipnotis dan sebagainya itu.

## **D. Wahyu dan Pewahyuan kepada Nabi/Rasul**

### **1. Urgensi Kajian tentang Wahyu bagi Muslim**

Sebagaimana sudah dibahas di atas, konsep wahyu dalam Islam merupakan kunci ke-*samawi*-an atau keilahian agama ini. Adanya keyakinan tentang wahyu adalah keyakinan terhadap asal agama ini adalah dari Allah swt. Orang yang tidak yakin akan adanya wahyu Allah, berarti menolak adanya dan kebenaran agama ini. Karena itu, dalam Islam eksistensi wahyu Allah adalah hal yang niscaya terjadi dan pasti adanya. Karena itu, membahas tentang konsep wahyu Allah adalah salah satu cara dalam memahami dan meyakini konsep wahyu dengan baik dan benar.

Mengakui konsep dan kebenaran wahyu Allah memang soal keimanan dan keilmuan asasi bagi seorang muslim. Sebab, klaim mendapatkan wahyu berupa Al-Quran misalnya, murni diinformasikan oleh seorang Nabi dan Rasul yang sangat jujur dan cerdas, yakni Muhammad saw. Di antara dalil bahwa wahyu itu diinformasikan oleh Nabi yang sangat jujur dan cerdas lagi *ma'shum* adalah nash Al-Quran dan Sunnah.

Dalil Al-Quran yang menyatakan atau mengakui kejujuran dan kebenaran Nabi Muhammad misalnya:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (33)

*Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.*

Dalil dari hadis bahwa Muhammad saw. adalah seorang yang jujur dan benar misal melalui hadits *qudsiy* berikut;

صدق عبدي في كل ما يبلغ عني ومن ذلك أنه يوحى إليه مني

*Benarlah hamba-Ku berkenaan dengan apa yang disampaikan dari Ku, termasuk bahwa ia mendapatkan wahyu dari Ku (al-Zarqani,2001:73)*

Karena wahyu itu adalah sebuah keniscayaan dan kebenaran yang dialami dan diterima oleh Nabi Muhammad. Mengenal dan mempelajari tentang konsep wahyu itu sangat penting dalam Islam. Pengetahuan tentang wahyu dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya sangat penting untuk dipelajari oleh semua Muslim. Kepentingan mempelajari dan menyakini tentang wahyu berkaitan erat dengan keyakinan kepada Al-Quran itu sendiri. Orang yang tidak yakin kepada wahyu Allah otomatis dia tidak beriman kepada Al-Quran dan hal-lain ghaib lainnya. Orang yang tidak memahami konsep wahyu, akan sulit memahami hakikat dan seluk beluk Al-Quran dan Islam.

Justru itu urgensi mempelajari dan membahas konsep wahyu adalah:

- a. Wahyu adalah hal gaib yang terkait dengan penurunan kitab-kitab suci atau ajaran agama Allah kepada para nabi dan rasul, termasuk Nabi Muhammad, maka mempercayai dan mempelajari wahyu adalah jalan untuk mendalami dan meyakini agama dan kitab suci Allah dengan baik dan benar.
- b. Wahyu sebagai wasilah dan konten ajaran kenabian dan kerasulan, maka mempelajari konsep wahyu adalah salah satu jalan untuk mengimani dan memahami konsep kenabian dan kerasulan dalam Islam. Antara lain bahwa wahyu itu pemberian Allah kepada manusia pilihanNya, bukan usaha manusia itu sendiri, dan Nabi Muhammad adalah nabi/rasul terakhir yang dipilih dan diutusNya kepada manusia cucu Adam as. Oleh karena itu, apabila ada setelah Nabi Muhammad orang yang mengaku bahwa dia menerima wahyu, maka itu adalah seorang pendusta dan menyesatkan. Dengan demikian, mempelajari konsep wahyu juga akan meneguhkan keyakinan seorang Muslim tentang kebenaran para Nabi dan Kitab suci yang mereka bawa.
- c. Dengan memahami dan mempelajari konsep wahyu dengan baik dan utuh akan membuat Muslim mampu membantah tuduhan miring kepada Kitab suci Al-Quran dan Nabi Muhammad, serta tidak bisa disesatkan oleh pelbagai pemikiran keliru tentang wahyu, yang sengaja dikembangkan musuh-musuh Islam. Orang-orang Jahiliah di zaman Nabi Muhammad dan orang Modern yang berilmu pengetahuan selalu berusaha untuk menimbulkan keraguan kepada ummat Muslim mengenai wahyu umumnya dan kewahyuan Al-Quran khususnya.

Manna' Khalil al-Qaththan mengemukakan beberapa tuduhan sementara pihak kepada Al-Quran dan sekaligus memberikan argumentasi bantahannya, sebagai berikut : (al-Qathan, 2001: 57)

1. Mereka mengira bahwa Al-Qur'an itu dari pribadi Muhammad, menciptakan maknanya sendiri dan menyusun bentuk gaya bahasanya. Karena itu, bagi mereka Al-Quran bukanlah wahyu. Ini adalah sangkaan yang batil. Sebab, manakala Rasulullah menghendaki kekuasaan untuk dirinya

sendiri lalu menantang manusia dengan mukjizat-mukjizatnya untuk mendukung kekuasaannya, tentu tidak perlu ia menyandarkan dirinya kepada pihak lain, misalnya kepada Al-Quran. Andaikan Al-Quran ini adalah buatan Muhammad, kenyataannya semua orang Arab dengan segala kefasihannya dan retorikanya tidak juga mampu menjawab tantangan Al-Quran untuk membuat semisalnya. Seharusnya mereka mampu menjawab tantangan Muhammad, bahkan mungkin ini lebih hebat dari Muhammad. Namuan ternyata tidak seorang pun dari mereka yang dapat mendatangkan apa yang ditantangkan kepada mereka, mereka tidak sanggup membuatnya. Ini membuktikan bahwa Al-Quran bukanlah karya Muhammad.

2. Mereka juga menuduh bahwa Al-Quran adalah hasil dari ketajaman otak, penalaran intelektual, dan pemahaman Muhammad. Padahal Al-Quran adalah penerimaan dan pengajaran dari Allah. Al-Quran misalnya menyebut berita-berita tentang umat terdahulu, golongan-golongan, dan peristiwa-peristiwa sejarah dengan kejadian-kejadiannya yang benar dan cermat. Al-Quran tidak hanya mengisahkan kejadian masa lalu sejarah yang sudah amat jauh, bahkan juga menceritakan kejadian pertama penciptaan alam semesta ini. Hal ini tentu tidak mungkin sebuah hasil penggunaan logika dan kecermatan berpikir. Apalagi Nabi sendiri tidak hidup satu masa dengan umat-umat dan peristiwa-peristiwa tersebut. Jadi, Al-Quran bukanlah hasil pemikiran Nabi Muhammad.
3. Mereka juga mengira bahwa Muhammad telah menerima ilmu-ilmu yang diklaim sebagai Al-Quran itu dari seorang guru atau pihak tertentu, atau sumber tertentu yang dihasiaknya. Ini tidak benar, karena Nabi Muhammad hanya menerima wahyu Al-Quran dari Malaikat Jibril as. bukan dari seorang guru manusia biasa atau dari golongan tertentu.

Dengan mempelajari konsep wahyu dalam Islam, maka umat Muslim akan bisa memahami seluk beluk wahyu itu sendiri dan

agama Islam umumnya. Selanjutnya ia akan mampu membantah segala tudingannya musuh Islam yang menolak atau meragukan adanya wahyu dan kebenaran Al-Quran. Setidaknya setiap Muslim akan memiliki benteng ilmu dan iman jika mengetahui dan memahami konsep wahyu dalam Islam andaikan menghadapi kajian dan tuduhan yang menyesatkan tentang wahyu dan Al-Quran.

## 2. Macam-macam Wahyu Allah

Menurut Al-Zarqany (1996: 64), wujud dan cara wahyu Allah kepada para nabi/rasul terbagi empat (4) macam yaitu;

- 1) Wahyu dalam bentuk dialog antara Allah dengan hamba pilihanNya, seperti dialog Allah dengan Nabi Musa (QS.Thaha: 9-11).
- 2) Wahyu dalam bentuk suatu Ilham dari Allah yang diletakkan pada hati manusia yang dia tidak bisa menolaknya, yang mana dalam kenyataan bentuk ilmu ilhami itu tidak dapat dipelajari.
- 3) Wahyu dalam bentuk mimpi yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi, sehingga benar-benar nyata, semisal mimpi Nabi Ibrahim menyembelih anaknya.
- 4) Wahyu dalam bentuk kalam melalui jalan perantara Jibril as., sebagaimana, misalnya wahyu Al-Quran yang diterima oleh Nabi Muhammad saw.

Pembagian jenis atau bentuk wahyu versi al-Zarqani ini ini dikelompokkannya berdasarkan cara turun wahyu itu kepada para nabi dan rasul. Itu artinya, bahwa wahyu Allah itu turunnya tidak sekaligus pada satu masa dan nabi, tetapi secara berangsur-angsur dan melalui cara yang berbeda pula.

Dari perspektif lain, Khalil Abdurrahman al-`Akk dalam bukunya *Usul At-Tafsir wa Qawa'iduh* menulis bahwa wahyu Allah itu terdiri dua macam yaitu :

- a. *Al-Wahyu Al-Jaliy*, yakni wahyu yang diturunkan melalui perantaraan Malaikat Jibril. Wahyu yang termasuk jenis ini adalah Al-Quran, Al-Quran dibawa oleh Jibril lalu diletakkannya ke dalam hati Nabi, lalu Nabi secara sadar

mampu membacakannya kembali secara utuh, sebagaimana diterimanya.

- b. *Al-Wahyu Al-Khafiy*, yaitu wahyu yang diturunkan kepada Nabi berupa makna-makna atau isyarat-isyarat yang dibawa Jibril dari TuhanNya, namun tidak dalam bentuk susunan kalam atau bahasa tertentu secara langsung. Yang termasuk wahyu jenis ini adalah hadis-hadis nabi dan hadis qudsi.

### 3. Cara Pewahyuan kepada Para Nabi/Rasul

Menurut para ulama (al-Qaththan, 2001:37-38), cara Allah memberikan wahyu-Nya kepada para nabi dan rasulnya melalui dua cara, yakni melalui perantaraan malaikat Jibril dan tanpa perantaraan malaikat Jibril.

**Pertama**, Wahyu melalui perantaraan malaikat Jibril

Ada dua cara penyampaian wahyu oleh malaikat Jibril kepada para nabi/rasul.

- 1) Jibril datang kepada nabi/rasul disertai dengan suara dencingan lonceng dan suara yang amat kuat yang mempengaruhi faktor-faktor kesadaran mereka. Cara ini adalah cara yang paling berat yang dirasakan khususnya Nabi Muhammad. Apabila wahyu turun dengan cara seperti ini maka Nabi Muhammad mengumpulkan segala kekuatan dan kesadarannya untuk menerimanya, menghafal dan memahaminya. Suara itu mungkin suara kepakan sayap malaikat Jibril, seperti diisyaratkan dalam sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari yang artinya: *“Apabila Allah menghendaki suatu urusan di langit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya bagaikan gemerincing mata rantai dari atas batu-batu yang licin.”*
- 2) Malaikat Jibril menjelma menjadi seorang lelaki dalam bentuk manusia. Cara ini lebih ringan dihadapi Nabi Muhammad daripada cara yang sebelumnya, karena seolah hanya sebuah dialog atau pembicaraan dua orang yang setara. Hal ini juga dijelaskan dalam sebuah hadis yang artinya: *“Kadang-kadang Jibril datang kepadaku bagaikan dencingan*

*lonceng dan itulah yang paling berat bagiku, lalu ia pergi dan aku telah menyadari apa yang dikatakannya dan terkadang malaikat Jibril menjelma kepadaku sebagai laki-laki lalu dia pergi kepadaku dan akupun memahami apa yang di katakan.(al-Qaththan, 2001:38-39).*

**Kedua,** Wahyu tanpa melalui perantaraan Jibril

Wahyu yang diturunkan Allah kepada para nabi/rasul secara langsung antara lain dalam bentuk atau melalui:

1) Mimpi yang benar dalam tidur.

Diantara alasan yang menunjukkan bahwa mimpi yang dialami oleh para nabi adalah wahyu yang wajib ditaati ialah perintah Allah kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya Ismail seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an surat As Shaffat ayat 101-105:

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (101) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (105)

*Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar (Ismail). Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya ). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Ayat yang menyatakan *aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu* adalah bentuk wahyu kepada Nani Ibrahim. Sedangkan maksud dari kalimat “Sesungguhnya kamu telah

*membenarkan mimpi itu” pada ayat di atas ialah bahwa Ibrahim mempercayai bahwa mimpi itu benar dari Allah s.w.t. dan Ibrahim sudah melaksanakannya dengan baik.*

Terkait dengan Nabi Muhammad, mimpi juga dialami beliau pada awal-awal kenabiannya, namun bukan dalam bentuk penerimaan wahyu Al-Quran. Agaknya itu hanya dalam bentuk kabar tentang kenabiannya. Ini sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis yang artinya:

*Dari Aisyah r.a di berkata : Sesungguhnya apa yang mula-mula terjadi bagi Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar di waktu tidur. Beliau melihat mimpi itu datang bagaikan terangnya pagi hari.*

## 2) Suara atau dialog dari balik tabir

Cara yang kedua wahyu tanpa perantara malaikat Jibril kepada Nabi/ rasul adalah dalam bentuk dialog atau berbicara dengan *kalam* dari balik tabir. Artinya, meskipun tidak bertatap langsung, namun komunikasi pewahyuan antara Allah dan nabi terjadi secara langsung. Hal ini misalnya terjadi pada diri Nabi Musa as seperti dijelaskan dalam surat Al’Araf ayat 143 :

ج  
وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ

*Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang telah kami tentukan dan tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau (QS.Al ‘Araf : 143)*

Hal ini juga dijelaskan pada surat Al-Nisa’: 164 .

(164) وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

*Dan Allah telah berbicara kepada musa dengan langsung”*

## 4. Cara Pewahyuan Al-Quran kepada Nabi Muhammad

Menurut al-Qaththan berdasarkan beberapa riwayat yang kuat, wahyu Allah disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad saw. hanya melalui dua cara;

Ada dua cara penyampaian wahyu oleh malaikat Jibril kepada para nabi/rasul :

*Pertama*, Malaikat Jibril datang kepada Nabi Muhammad disertai dengan suara gemerincingan lonceng dan suara yang amat kuat yang mempengaruhi faktor-faktor kesadaran beliau. Cara ini adalah cara yang paling berat yang dirasakan oleh Nabi Muhammad. Apabila wahyu turun dengan cara seperti ini maka Nabi mengumpulkan segala kekuatan dan kesadarannya untuk menerimanya, menghafal dan memahaminya. Suara gemerincing itu mungkin suara kepakan sayap malaikat Jibril, seperti diisyaratkan dalam sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari yang artinya: *“Apabila Allah menghendaki suatu urusan di langit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya bagaikan gemerincing mata rantai dari atas batu-batu yang licin.”*

*Kedua*, Malaikat Jibril menjelma menjadi seorang lelaki dalam bentuk manusia. Cara ini lebih ringan yang dihadapi Nabi dalam menerima wahyu melalui Jibril, daripada cara yang sebelumnya. Sebab, cara ini seolah hanya sebuah dialog atau pembicaraan dua orang yang setara. Hal ini juga dijelaskan dalam sebuah hadis yang artinya: *“Kadang-kadang Jibril datang kepadaku bagaikan dencingan lonceng dan itulah yang paling berat bagiku, lalu ia pergi dan aku telah menyadari apa yang dikatakannya dan terkadang malaikat Jibril menjelma kepadaku sebagai laki-laki lalu dia pergi kepadaku dan akupun memahami apa yang di katakan.”*(al-Qaththan, 2001:38-39).

Hanya saja, karena wahyu yang diterima Nabi Muhammad tidak semata dalam bentuk Al-Quran, maka cara wahyu datang kepada Nabi Muhammad juga ada dalam bentuk lainnya.

*Pertama*, Mimpi yang benar. Inilah bentuk dan cara turun wahyu yang pertama kali diterima Rasulullah saw. sebelum beliau menerima wahyu Al-Quran seperti diterangkan dalam riwayat di bawah ini:

عن عائشة رضى الله تعالى عنها قالت : اول ما بدئ به رسول الله صلى الله عليه وسلم من الوحي الرؤيا الصالحة في النوم فكان لا يرى رؤيا الا جاءت مثل فلق الصبح (متفق عليه)

*Dari Aisyah ra.ia berkata: "Awal wahyu yang dimulai dengannya Rasulullah saw. ialah melalui mimpi yang benar di waktu tidur, lalu waktu itu beliau tidak melihat dalam mimpinya itu, kecuali seperti (terangnya) cuaca di waktu pagi."*

Kedua, Jibril menghembuskan (menghunjamkan) wahyu ke dalam jiwa Nabi Muhammad saw. sedangkan Nabi sendiri tidak melihat Jibril. Rasulullah bersabda:

ان روح القدس نفث في روعيو , أنه لن تموت نفس حتى تستكمل رزقها , فاتقوا الله وأجملوا في الطلب , و لا يحملنكم اسبطاء الرزق أن تطلبوه بمصيبة الله , فإن ما عند الله لا يطلب إلا بطاءته (رواه ابن ماجه)

*Sesungguhnya Ruhul Qudus (Jibril) telah mencampakkan ke dalam jiwaku bahwasanya nafsu itu tidak akan putus-putusnya sampai terpenuhi rezeki yan dikehendakinya. Maka bertakwalah kamu kepada Allah dan berlaku baiklah kamu dalam menuntut rezeki itu, dan janganlah kamu jadikan beban untuk menuntutnya dengan cara maksiat kepada Allah, karena sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah itu tidak dapat dituntut kecuali dengan taat kepada-Nya." (Riwayat Ibnu Majah)*

Ketiga, Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. dengan menjelma sebagai seorang manusia. Ini misalnya pada riwayat Hadis yang menceritakan dialog Nabi dengan Jibril tentang Iman, Islam, dan Ihsan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ

وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَبْرَأُكَ . . . . (رواه مسلم)

*Dari Abu Hurairah ra., berkata: Pada suatu hari Nabi berada di tengah-tengah orang banyak. Lalu beliau didatangi oleh seorang lelaki, lalu dia bertanya kepada Nabi: Wahai Rasulullah, apa itu Iman? Nabi Menjawab: Iman adalah kamu beriman kepada Allah, para malaikatNya, KitabNya, pertemuan denganNya, para rasulNya, dan beriman kepada hari akhir. Lalu lelaki itu bertanya lagi: Apa itu Islam? Nabi menjawab: Kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukanNya dengan apapun, mendirikan shalat wajib, membayarkan zakat fardhu, dan puasa Ramadhan. Dia bertanya lagi: Apa itu Ihsan? Nabi menjawab: Yaitu kamu menyembah Allah seakan kamu melihatNya, dan meskipun kamu tidak melihatNya sesungguhnya Dia melihat kamu... (HR Muslim).*

*Keempat, Jibril datang kepada Nabi dalam bentuknya yang asli, kemudian Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi secara langsung. Penyampaian wahyu dari Jibril dengan cara seperti ini sangat jarang dialami oleh Nabi. Nabi hanya dua kali melihat Jibril dalam rupanya yang asli, yaitu ketika menerima wahyu Al-Quran yang pertama kali di Gua Hira dan ketika melakukan Isra' Mi'raj di Sidratul Muntaha.*

Tentang wahyu pertama turun misalnya dikisahkan sebagai berikut:

Pada bulan Ramadhan, bulan yang sangat mulia, bulan yang penuh berkah, Nabi melakukan tahannus lebih giat dibandingkan dengan pada bulan selain Ramadhan. Pada saat itu perenungan beliau semakin lama semakin dalam mencapai puncaknya. Tiba ketika suatu malam tepat tanggal 17 Ramadhan 41 tahun setelah Tahun Gajah, bertepatan dengan tahun 610 M, terjadi kejadian penuh sejarah umat Islam yang tak terlupakan. Kegiatan tahannus dilakukan oleh Nabi

Muhammad biasanya di Gua Hira. Maka di situ Nabi didatangi oleh utusan Allah malaikat Jibril yang membawa wahyu pertama dari Allah, lalu berkata "Bacalah!" dalam keadaan ketakutan yang luar biasa, badan beliau menggigil disertai keringat bercucuran. Nabi Muhammad menjawab "Aku tidak bisa membaca" kemudian malaikat Jibril memeluk Nabi Muhammad, dan kembali berkata "Bacalah!" dan kembali pula Nabi Muhammad menjawab "Aku tidak bisa membaca." Hal ini berlangsung sampai tiga kali sebelum malaikat Jibril menyampaikan lanjutannya dari ayat Al Quran surat Al Alaq (96) ayat 1-5.

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

*Kelima*, Allah berbicara secara langsung kepada Nabi Muhammad saw. tanpa melalui Malaikat Jibril. Nabi Muhammad saw. pernah berbicara secara langsung dengan Allah swt. yakni pada malam beliau Mi'raj sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw.

*Keenam*, bahwa Allah mencampakkan wahyu ke dalam jiwa Nabi Muhammad saw. secara langsung tanpa melalui malaikat Jibril. Wahyu yang diturunkan Allah melalui cara ini adalah *wahyu khafi*, yaitu wahyu yang diturunkan kepada Nabi langsung ke hatinya, berupa makna-makna atau isyarat-isyarat yang dibawa Jibril dari TuhanNya, namun tidak dalam bentuk susunan kalam atau bahasa tertentu secara langsung. Yang termasuk wahyu jenis ini adalah hadis-hadis nabi dan hadis qudsi.

Tentang cara-cara Wahyu datang atau turun kepadanya, melalui Malaikat Jibril, Nabi menjelaskannya pada hadis berikut, yang diriwayatkan dari Aisyah ra.;

عن عائشة رضى الله تعالى عنها أن الحارث بن هشام رضى الله تعالى عنه سأل رسول الله , فقال : يا رسول الله كيف يأتيك الوحي ؟ , فقال رسول الله : أحيانا يأتيني مثل صلصلة الجرس وهو أشده علي فيفصم عني وقد وعيت عنه ما قال وأحيانا يتمثل لي الملك رجلا فيكلمني فأعي ما يقولو , قالت عائشة رضى الله تعالى عنها ولقد رأيت يزل عليه الوحي في اليوم الشديد البرد فيفصم عنه وإنجيبه ليتفصد عرفا (رواه البخارى)

*Dari 'Aisyah ra. sesungguhnya Harits Ibn Hisyam ra. bertanya kepada Rasulullah saw. katanya : "Ya Rasul Allah ! Bagaimana (cara) wahyu datang kepadamu ?" Rasul menjawab : "Tempo-tempo wahyu itu datang kepadaku seperti gemerincingnya suara lonceng, dan itulah (wahyu) yang paling berat (menerima) bagiku, kemudian suara itu menjauh (menghilang) dari (pendengaran) ku setelah aku menangkap apa yang ia katakan. Dan tempo-tempo malaikat (Jibril) datang kepadaku menjelma sebagai seorang laki-laki kemudian ia menyampaikan pembicaraan kepadaku, dan aku pun menangkap apa yang ia katakan. "Berkata 'Aisyah ra. : "Sungguh aku pernah melihat dia (Nabi saw.) ketika kepadanya diturunkan wahyu di hari yang amat dingin, kemudian wahyu itu menjauh dari Nabi, sementara pelipis (kening) Nabi mengucurkan keringat." (Riwayat al-Bukhari)*

Demikianlah cara atau bentuk penyampaian wahyu Allah kepada Nabi Muhammad, dalam pengertian pewahyuan Al-Quran.

### **5. Lauh Mahfuzh dalam Kaitan Pewahyuan Al-Quran**

Dalil Al-Quran yang menjelaskan tentang adanya *Lauh Mahfuzh* dalam kaitan pewahyuan Al-Quran adalah pada QS. al-Buruj: 21-22:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ (21) فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ (22)

*Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Quran yang mulia. Yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuz.*

Sebagian ulama menyikapi keberadaan Al-Quran di *Lauh Mahfuz* ini dengan menyerahkan saja kepada Allah bahwa “hanya Allah yang mengetahuinya” (al-Zarqani, 2001:45).

Menurut al-Ashfahani (tanpa tahun: 476) dalam *Mu'jam Muradat fi Alfazh al-Quran* menjelaskan bahwa makna *lawh* adalah salah satu dari papan kayuh sampam atau perahu, sebagaimana disebut pada QS.al-Qamar: 13.

وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ الْأَوَّاحِ وَدُسْرٍ (13) بَٰتِحِرِي بَاعَيْنِنَا جِزَاءَ لِمَن كَانَ كُفِرَ  
(14)

*Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh).*

Ini artinya bahwa *lawh* itu adalah semacam papan tipis yang bisa dipakai untuk menuliskan sesuatu. Maka, mengenai *lawh mahfuzh*, menurutnya adalah sesuatu yang kita tidak banyak diberi penjelasan tentangnya, kecuali pada ayat lai ia disebut dengan *kitab*. Misalnya pada ayat:

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِّي حَكِيمٌ (4)

*Dan sesungguhnya al- Quran itu dalam induk al-Kitab (Lauh Mahfuz) di sisi kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah.* (Q.S. al-Zukhruf: 4).

Pada ayat lain dijelaskan tentang Al-Quran yang berada di suatu kitab, yang dipahami ulama sebagai Lauh Mahfuzh yakni pada QS.al-Waqi'ah: 77-88:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (77) فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ (78) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (79)  
تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ (الواقعة: 80)

*Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), Tidak*

*menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil 'alamiin.*

Pada ayat lain juga disebutkan tentang *kitab* tempat tertulisnya semua amal manusia yang disebut dengan *imam mubin*, yang juga dipahami sebagai *lauh mahfuzh*;

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ (12)

*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh mahfuzh)."*(QS. Yasin: 12)

Dari beberapa penjelasan ayat di atas, dapat dinyatakan bahwa *Lauh Mahfuzh* itu adalah sesuatu tempat atau media yang Allah ciptakan dan beritakan di dalam Al-Quran, tentang posisinya atau fungsinya sebagai tempat menyimpan kalam Allah sebelum diturunkan ke duania sebagai kitab-kitab-Nya. Tidak ada penjelasan tentang hakikat *Lauh Mahfuzh* ini, namun tentu harus diimani dan jika mau membahasanya lebih jauh tentu harus berdasarkan dalil yang ada, karena ia termasuk hal gaib.

Menurut sebagian ulama penurunan Al-Quran dari *Lauh Mahfuzh* ini adalah secara sekaligus, tidak terpisah-pisah dan tidak berangsur-angsur. Selain itu, *Lauh Mahfuz* secara implisit dan eksplisit dijelaskan sebagai tempat pencatatan rencana dan ketentuan Allah terhadap makhluknya serta amal perbuatan manusia, yang di dalamnya juga tersimpan Al-Quran dan kitab-kitab suci lainnya dalam bentuk *kalam azali* sebelum diturunkan kepada para nabi/rasul, menurut zaman dan tempatnya.

*Lauh Mahfuzh* bisa diistilahkan dengan *super master disk* yang diciptakan Allah sebagai pusat data dan kuasa-Nya tentang wahyu dan ciptaanNya. Keberadaan *master Al-Quran* di sana menunjukkan keterpeliharaan Al-Quran dan ketinggiannya, sekaligus kemahakuasaan Allah swt.

Terkait penurunan Al-Quran dari *Lauh Mahfuzh*, seperti ditulis oleh Manna' al-Qaththan (tanpa tahun: 35) bahwa ia turun dari *Lauh Mahfuzh* secara sekaligus alias utuh, untuk diturunkan dan ditempatkan di Baitul Izzah, yang berada di langit dunia. Peristiwa penurunan ke Baitulah Izzah ini terjadi pada malam *Lailah al-Qadar* atau *Lailah Mubarakah* di Bulan Ramadhan. Hal ini dipahami dari QS.al-Qadar: 1;

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (1)

*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan[1593].*

Dalam penjelasan footnote *Al-Quran dan Terjemahnya* Kemenanag RI nomor [1593] dijelaskan bahwa malam kemuliaan dikenal dalam bahasa Indonesia dengan malam Lailatul Qadr yaitu suatu malam yang penuh kemuliaan, kebesaran, karena pada malam itu permulaan turunnya Al Quran.

Pada ayat QS.al-Dukhan: 3 dijelaskan:

حَم (1) وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ (2) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ (3)

*Haa miim. Demi kitab (Al Quran) yang menjelaskan, Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.*

Dalam penjelasan footnote *Al-Quran dan Terjemahnya* Kemenanag RI nomor [1369] malam yang diberkahi ialah malam Al Quran pertama kali diturunkan.

Menurut al-Qaththan (tanpa tahun: 35), ulama berbeda pendapat dalam mengilustrasikan tentang cara malaikat Jibril menerima Al-Quran atau wahyu dari Lauh Mahfuzh, yakni kemungkinannya:

- a. Jibril menerimanya secara lisan alias mendengar dari Allah langsung dengan bahasa dan lafazh tertentu,
- b. Jibril menghafalnya dengan mengambil langsung dari Lauh Mahfuzh atas izin Allah,

- c. Jibri menerimanya dari Allah hanya makna dan isi, berdasarkan yang ada di Lauh Mahfuzh, lalu Jibril membahasakannya kepada Nabi Muhammad.

Menurut al-Qaththan pendapat yang kuat adalah pendapat pertama, yang diyakini oleh Ahlu al-Sunnah dan al-Jamaah.

## 6. *Baitul Izzah* dalam Kaitan Pewahyuan Al-Quran

Al-Quran yang berada di *Lauh Mahfuz* diturunkan Allah melalui Jibril ke suatu tempat bernama *Baitul 'Izzah*. Tidak ada dalil khusus dan ekplisit dari Al-Quran yang menjelaskan tentang *Baitul 'Izzah* dan penurunan Al-Quran ke sini. Penjelasan tentang *Baitul 'Izzah* hanya terdapat dalam beberapa riwayat, antara lain hadis dari Ibnu Abbas berikut:

فُصِّلَ الْقُرْآنُ مِنَ الذِّكْرِ فَوُضِعَ فِي بَيْتِ الْعَرَّةِ مِنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَجَعَلَ جِبْرِيلُ يُنَزِّلُ بِهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الحاكم عن ابن عباس)

*Al-Qur'an dipisahkan dari zikir, lalu diletakkan pada Baitul 'Izzah di langit dunia. Maka Jibril mulai menurunkannya kepada Nabi SAW. (HR. Hakim dari Ibnu Abbas)*

أَنْزَلَ الْقُرْآنَ جُمْلَةً وَاحِدَةً إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا لَيْلَةَ الْقَدْرِ ثُمَّ أَنْزَلَ بَعْدَ ذَلِكَ فِي عِشْرِينَ سَنَةً (رواه النسائي والحاكم والبيهقي عن ابن عباس)

*Al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan sekaligus ke langit dunia pada malam qadar, kemudian diturunkan selama 20 tahun. (HR. an-Nasai, Hakim, dan Baihaqi dari Ibnu Abbas)*

Disebabkan tidak adanya dalil yang jelas dari Al-Quran dan hadis yang mutawatir tentang *Baitul 'Izzah* sebagai tempat singgah turunnya Al-Quran sebelum ke bumi diterima Nabi Muhammad, sebagian ulama tidak memasukkan tahapan Al-Quran ke *Baitul 'Izzah* sebagai salah satu tahap *nuzul Al-Quran*. Sebab, mengakui sesuatu sebagai sebuah keyakinan tentang hal gaib, harus dengan dalil yang kuat. Maka bagi yang tidak mengakui adanya tahapan singgah ke *Baitul 'Izzah*, maka Al-Quran dari Lauh Mahfuzh langsung ke Nabi Muhammad, melalui Jibril.

Tidak ada penjelasan yang rinci tentang *Baitul 'Izzah* ini. *Baitul 'Izzah* terkadang disebut dengan *Sama' al-Dunya* (langit dunia). Makna literal dari 'langit dunia' adalah langit di dunia, atau langit yang berkaitan dengan dinamika dunia. Ia bisa dipahami sebagai langit yang menjadi batas antara alam kehidupan manusia dengan langit yang menjadi alam kehidupan gaib. Karena itu, sebelum Al-Quran yang masih berbentuk 'kalam alam gaib ilahiah' sebelum diturunkan ke alam kehidupan insaniah, 'diparkir' dulu di perbatasan antara dua alam tersebut, yang disebut *Baitul 'Izzah*.

Pada tahapan ini, Al-Quran yang masih 'berbahasa kalam ilahiah gaib' yang tidak diketahui wujudnya. Al-Quran, sebelum diturunkan ke bumi, tempatkan lebih dulu di *Baitul 'Izzah*, kemudian baru diturunkan ke bumi dalam 'bahasa alam insaniah' di bumi yakni Bahasa Arab, yang tiada lain bahasa yang digunakan Nabi Muhammad.

Perihal Al-Quran 'dijadikan atau diturunkan dari bahasa 'kalam gaib' menjadi kalam bahasa Arab, dijelaskan pada ayat berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (2)

*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya (QS.Yusuf: 2).*

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا (113)

*Dan Demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka (QS.Thaha: 113)*

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرِ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (28)

*(ialah) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa (QS.al-Zumar: 28).*

تَنْزِيلًا مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (2) كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ **فُرْآَنًا** عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ  
(3)

1. Haa Miim[1330]. 2. diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 3. kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, Yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui (QS.Mukmin: 1-3),

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ **فُرْآَنًا** عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ  
لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ (7)

Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam (QS.al-Syura: 7).

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ (2) إِنَّا جَعَلْنَاهُ **فُرْآَنًا** عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (3) وَإِنَّهُ فِي أُمَّ  
الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِّي حَكِيمٌ (4)

Demi kitab (Al Quran) yang menerangkan. 3. Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya(nya) (QS.al-Zukhruf: 2-3).

Pada ayat-ayat di atas, Al-Quran menggunakan empat (4) istilah dalam menyatakan tentang Al-Quran yang diturunkan dalam bahasa Arab, atau kita ‘yang di-Arab-kan’ kepada Nabi Muhammad.

Pertama, Allah mengatakan; *Kami Jadikan Ia berbahasa Arab* (QS. Al-Zukhruf: 3). Ini artinya, bahwa AL-Quran sebelumnya tidak berbahasa Arab, lalu kemudian dijadikan Allah berbahasa Arab. Dengan demikian, ketika Al-Quran masih di Lauh Mahfuzh dan Baitul Izzah ia belum berbahasa Arab, hanya Allah yang tahu bentuknya, sebagaimana ia berbahasa Arab setelah diturunkan.

Kedua, Allah menyatakan: *Kami turunkan dalam bahasa/berbahasa Arab* (QS.Thaha: 113 dan Yusuf: 2). Ayat ini dengan tegas menjelaskan bahwa Al-Quran itu diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, bukan bahasa lainnya.

Ketiga, Allah menyatakan bahwa Al-Quran itu adalah *Qur'anan 'Arabiyan* (Quran yang Arab/ Bacaan yang berbahasa Arab) (QS.Zumar: 28 dan Mukmin: 3). Ini artinya bahwa kearaban bahasa Al-Quran sudah melekat pada Al-Quran itu sendiri. Al-Quran adalah kitab suci yang berbahasa Arab. Jika tidak berbahasa Arab maka itu bukan Al-Quran, melainkan terjemahan atau salinan Al-Quran.

Keempat, Allah menyatakan; *Kami Wahyukan dalam Bahasa Arab* (QS.Syura: 7). Ayat ini dengan tegas menyatakan pewahyuan Al-Quran itu kepada Nabi Muhammad adalah dengan bahasa Arab. Makna pewahyuan ini sama dengan penurunan Al-Quran. Tetapi, dalam kaitan ini, Allah menyatakannya dengan kedua istilah ini, yakni “*Kami turunkan dan Kami wahyukan*” ketika menjelaskan Al-Quran disampaikan kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab.

Dengan demikian, dari penjelasan ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa Al-Quran itu semula bukan teks Arab, melainkan *kalam ilahi* yang tidak diketahui berbentuk apa dan berbahasa apa. Kemudian, ketika Al-Quran itu diturunkan dan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad, maka ia *di-Arab-kan, dijadikan berbahasa Arab, atau diturunkan berbahasa Arab, dan atau diwahyukan berbahasa Arab* oleh Allah. Kemungkinan bagi pihak yang meyakini adanya *Baitul 'Izzah*, peng-‘Arab-an Al-Quran itu terjadi di *Baitul Izzah* ini, sebelum ia diturunkan kepada Nabi Muhammad di bumi.

## **7. Malaikat Jibril dalam Kaitan Pewahyuan Al-Quran**

Malaikat Jibril memiliki peranan yang sangat penting dan besar dalam proses pewahyuan dan khususnya dalam proses *Nuzul Al-Quran* atau penurunan Al-Quran kepada Nabi Muhammad. Setidaknya ada beberapa dalil Al-Quran yang menjelaskan hal itu, secara eksplisit dan implisit. Misalnya ayat-ayat berikut:

وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (192) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (193) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (194)

192. dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, 193. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), 194. Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan (Q.S. asy-Syu'ara': 192-194).

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ (19) ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ (20) مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ (21)

19. Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), 20. Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, 21. Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya (QS.al-Takwir: 19-21).

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى (4) عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى (5) ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى (6) وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى (7) ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى (8) فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى (9) فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى (10)

3. Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. 4. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). 5. Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. 6. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli. 7. Sedang Dia berada di ufuk yang tinggi. 8. Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. 9. Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). 10. Lalu Dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan (QS.al-Najm: 3-10).

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنزِلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (101) قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (102)

*Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya Padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja". bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (QS.al-Nahl: 101-102).*

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (1) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (2) لَيْلَةُ الْقَدْرِ حَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (3) تَنزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (4) سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ (5)

*1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. 2. Dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu? 3. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. 4. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. 5. Malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar.(QS.al-Qadr: 1-5)*

Itulah beberapa ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang keberadaan dan peran Malaikat Jibril dalam pewahyuan Al-Quran.

Terkait cara malaikat Jibril menerima Al-Quran dan menurunkannya kepada Nabi Muhammad ada beberapa pendapat ulama. Ada yang menyatakan mungkin Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, diterimanya dari Allah melalui cara yang tertentu atau malaikat Jibril menghafalnya dari *Lauh Mahfuz*, setelah itu barulah diturunkannya kepada Rasul. Ada juga yang menyatakan bahwa Jibril menghafal Al-Quran secara berangsur

angsur selama 20 malam kemudian baru menurunkannya secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad selama 20 tahun. Namun sayangnya kedua pendapat ini tidak ada didasari dalil sebagai penguatnya (al-Zarqani, 2002: 49).

Terkait dengan eksistensi dan peran Malaikat Jibril dalam penurunan wahyu khususnya Al-Quran, sudah dibahas juga pada pembahasan tentang cara wahyu kepada para nabi/rasul, khususnya Nabi Muhammad saw.

Misalnya, Jibril menghembuskan (menghujamkan) wahyu ke dalam jiwa Nabi Muhammad saw. sedangkan Nabi sendiri tidak melihat Jibril. Rasulullah bersabda:

ان روح القدس نفث في روعيو , أنه لن تموت نفس حتى تستكمل رزقها , فاتقوا الله وأجملوا في الطلب , و لا يحملنكم اسبطاء الرزق أن تطلبوه بمصيبة الله , فإن ما عند الله لا يطلب إلا بطاءته (رواه ابن ماجه)

*Sesungguhnya Ruhul Qudus (Jibril) telah mencampakkan ke dalam jiwaku bahwasanya nafsu itu tidak akan putus-putusnya sampai terpenuhi rezeki yang dikehendakinya. Maka bertakwalah kamu kepada Allah dan berlaku baiklah kamu dalam menuntun rezeki itu, dan janganlah kamu jadikan beban untuk menuntutnya dengan cara maksiat kepada Allah, karena sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah itu tidak dapat dituntut kecuali dengan taat kepada-Nya.” (Riwayat Ibnu Majah)*

Bentuk lain, Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. dengan menjelma sebagai seorang manusia. Ini misalnya pada riwayat Hadis yang menceritakan dialog Nabi dengan Jibril tentang Iman, Islam, dan Ihsan. Terjemahan hadisnya adalah:

*Dari Abu Hurairah ra., berkata: Pada suatu hari Nabi berada di tengah-tengah orang banyak. Lalu beliau didatangi oleh seorang lelaki, lalu dia bertanya kepada Nabi: Wahai Rasulullah, apa itu Iman? Nabi Menjawab: Iman adalah kamu beriman kepada Allah, para malaikatNya, KitabNya, pertemuan denganNya, para rasulNya, dan beriman kepada hari akhir. Lalu lelaki itu bertanya lagi: Apa itu Islam? Nabi menjawab:*

*Kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukanNya dengan apapun, mendirikan shalat wajib, membayarkan zakat fardhu, dan puasa Ramadhan. Dia bertanya lagi: Apa itu Ihsan? Nabi menjawab: Yaitu kamu menyembah Allah seakan kamu melihatNya, dan meskipun kamu tidak melihatNya sesungguhnya Dia melihat kamu... (HR Muslim).*

Ada juga Jibril datang kepada Nabi dalam bentuknya yang asli, kemudian Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi secara langsung. Penyampaian wahyu dari Jibril dengan cara seperti ini sangat jarang dialami oleh Nabi. Nabi hanya dua kali melihat Jibril dalam rupanya yang asli, yaitu ketika menerima wahyu Al-Quran yang pertama kali di Gua Hira dan ketika Nabi melakukan Isra' Mi'raj bersama Jibril, dari Masjidil Haram hingga ke Sidratul Muntaha.

Tentang cara-cara wahyu Al-Quran datang atau turun kepadanya melalui Malaikat Jibril, Nabi menjelaskannya pada hadis berikut, yang diriwayatkan dari Aisyah ra.;

عن عائشة رضى الله تعالى عنها أن الحارث بن هشام رضى الله تعالى عنه سأل رسول الله , فقال : يا رسول الله كيف يأتيك الوحي ؟ , فقال رسول الله : أحيانا يأتيني مثل صلصلة الجرس وهو أشده علي فيفصم عني وقد وعيت عنه ما قال وأحيانا يتمثل لي الملك رجلا فيكلمني فأعي ما يقولو , قالت عائشة رضى الله تعالى عنها ولقد رأيت عليه الوحي في اليوم الشديد البرد فيفصم عنه وإنجيبه ليتفصد عرقا (رواه البخارى)

*Dari 'Aisyah ra. sesungguhnya Harits Ibn Hisyam ra. bertanya kepada Rasulullah saw. katanya : "Ya Rasul Allah ! Bagaimana (cara) wahyu datang kepadamu ?" Rasul menjawab : "Tempo-tempo wahyu itu datang kepadaku seperti gemerincingnya suara lonceng, dan itulah (wahyu) yang paling berat (menerima) bagiku, kemudian suara itu menjauh (menghilang) dari (pendengaran) ku setelah aku menangkap apa yang ia katakan. Dan tempo-tempo malaikat (Jibril) datang kepadaku menjelma sebagai seorang laki-laki kemudian ia menyampaikan*

*pembicaraan kepadaku, dan aku pun menangkap apa yang ia katakana. “Berkata ‘Aisyah ra. : “Sungguh aku pernah melihat dia (Nabi saw.) ketika kepadanya diturunkan wahyu di hari yang amat dingin, kemudian wahyu itu menjauh dari Nabi, sementara pelipis (kening) nabi mengucurkan keringat.” (Riwayat al-Bukhari)*

Demikianlah eksistensi dan urgensi serta tugas Malaikat Jibril dalam pewahyuan dan khususnya penurunan Al-Quran kepada Nabi Muhammad saw.\*\*\*

*Wallahu a’lam bi al-shawab.*

## BAB IV

# HAKIKAT AL-QURAN SEBAGAI *TANZIL MIN ALLAH*

### A. Makna *Nuzul* Al-Quran dan Kitab Suci lainnya

#### 1. Makna Etimologis Kata *Nuzul*

Selain diistilahkan dengan *wahyu* atau pewahyuan, penyampaian Al-Quran sebagai kalam Allah melalui Malaikat Jibril, juga diistilahkan dengan *nuzul* (نزل) yang berasal dari kata *nazala* yang berarti turun.

Maka, dalam konteks ini, perlu dikaji makna ‘turun’ secara bahasa.

Al-Zarqani (1996: 43) dalam *Manahil al-Irfan fi ‘Ulumul Quran* mengemukakan arti *nuzul* dari segi bahasa, yaitu:

- a. نزل الحلول في مكان (Menetap di suatu tempat). Contohnya adalah نزل الامير المدينة “seorang pemimpin menetap di suatu kota”. Kata نزل dalam bentuk *muta’addi*, yaitu الإنزال yang memiliki arti menempatkan sesuatu pada suatu tempat. Seperti dalam firman Allah:

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ (29)

*Dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat.” (Q.S. al-Mu’minun: 29)*

- b. انحدار الشيء من العلو الى سفلى (Sesuatu turun dari tempat yang tinggi menuju ke tempat yang rendah). Contohnya adalah kalimat نزل فلان من الجبل “seorang laki-laki turun dari gunung”. Jika dalam bentuk *muta’addi*, maka maknanya سفلى من علو الى سفلى “menurunkan sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah”. Seperti dalam firman Allah berikut:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ  
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى (53)

*Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (Q.S. Thaha: 53)*

Dari dua makna *nuzul* di atas, tidak sepenuhnya sesuai dengan makna *nuzul Al-Quran*. Jangan bayangkan Al-Quran itu turun seperti hujan, atau seperti benda yang jatuh dari langit. Sebab, ‘Al-Quran’ bukan sesuatu berupa benda yang bisa ditempatkan di suatu tempat dengan ruang dan waktu, dan bukan pula sesuatu yang berwujud yang diturunkan dari atas ke bawah seumpama hujan. Hanya saja, secara hakiki ‘Al-Quran turun atau diturunkan’ dapat dipahami bahwa ia diturunkan memang ‘ditempatkan’ di “suatu wadah” sehingga ia bisa dibawa Jibril dari *Lauh Mahfuzh* di Arasy atas perintah untuk disampaikan kepada hambaNya di bumi yakni Nabi Muhammad, lalu diterima oleh Nabi dengan ‘ditempatkan di hatinya’. Inilah yang dimaksud al-Zarqani (1996: 43-44) bahwa makna ‘turun Al-Quran’ bukan dalam makna hakiki, melainkan dalam makna majazi, yakni *al-i’lam* (الإعلام به) yaitu memberitahukan atau menyampaikannya sebagai sebuah ilmu atau informasi kepada Nabi Muhammad.

Adapun alasan kenapa makna *nuzul* harus diartikan dengan makna الإعلام menurut al-Zarqani (1996: 43-44) yaitu:

- 1) *Kalam* berhubungan dengan *dilalah* (makna) dan pemahaman, karena Al-Quran adalah *kalam* maka makna penurunannya harus ditakwilkan (dipalingkan) kepada الإعلام yakni pemberitahuan.
- 2) Tujuan ditempatkannya al-Quran di *Lauh Mahfuz*, di *Baitul Izzah*, dan di dalam jiwa Nabi Muhammad adalah untuk pemberitahuan ciptaanNya.
- 3) Penafsiran *inzal* dan *i’lam* terhadap Al-Quran mencakup semua pengertiannya dan pada proses penurunnya secara berangsur-angsur, bukan secara sekaligus atau dalam bentuk tertentu.

Sehubungan dengan itu, maka sebagian ulama ada yang mengartikan *nuzul* (*inzal/tanzil*) dengan اظهار المعنى yaitu menampakkan atau melahirkan makna-makna Al-Quran (isi kandungannya), yang semula tidak dalam bentuk bahasa tertentu kemudian mewujudkan dalam bahasa tertentu yakni Bahasa Arab. Ada juga ulama yang menyatakan bahwa *nuzul* Al-Quran adalah mengajarkannya kepada malaikat Jibril baik mengenai bacaannya maupun pemahamannya, lalu Jibril menyampaikannya kepada Nabi Muhammad yang berada di bumi untuk diajarkan kepada manusia ummatnya (al-Zarqani, 1996: 43-44).

## 2. Cara Nuzul Al-Quran dan Kitab Suci Allah lainnya

Dalam kaitan dengan penurunan Al-Quran dan kitab-kitab suci lainnya, kata *nazala* ini digunakan dalam dua bentuk kata yakni نَزَلَ dan أَنْزَلَ (*nazzala* dan *anzala*) yang bermakna menurunkan. Kedua kata ini, menurut para ulama dalam kaitan penurunan Al-Quran dan kitab-kitab suci Allah lainnya memiliki konotasi makna yang berbeda. Ketika digunakan dalam bentuk نَزَلَ maknanya menunjukkan pengulangan atau sering, dan ketika digunakan dalam bentuk أَنْزَلَ maknanya menunjukkan turun secara umum atau turun secara sekaligus.

Penggunaan kata turunan kata *nazala* dalam bentuk نَزَلَ dan أَنْزَلَ dalam kaitan penurunan Al-Quran kepada Nabi Muhammad misalnya pada ayat-ayat berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (1)

*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan. (QS. al-Qadr: 1)*

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَلْنَاهُ تَنْزِيلًا (106)

*Dan al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian.” (QS. al-Isra’: 106).*

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (3)

*Dia menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan Kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil (Q.S. Ali Imran: 3)*

Secara literal, dalam QS. al-Qadr: 1, kata yang digunakan adalah *anzalna* (*Kami turunkan*), berasal dari kata *anzala*, *yanzilu*, *inzâl*, maknanya adalah ‘menurunkan’. Pada ayat ini, nama Al-Quran tidak disebut eksplisit sebagai objek yang diturunkan Allah, melainkan disebut dengan kata ganti *hu* yang bermakna *dia*; *anzalnahu*. Kalimat *anzalnahu* bermakna *Kami menurunkannya* atau *Kami turunkan dia*. Kalimat ini implisit menunjukkan bahwa Al-Quran diturunkan secara utuh atau secara keseluruhan, pada malam *Lailatul Qadar*. Sementara itu, dalam QS. al-Isra’: 106, kata yang digunakan adalah *tanzil* yang berasal dari kata *nazzala-yunazzilu-tanzila*), yang dalam kaedah bahasa Arab ia memiliki arti ‘*sering Kami turunkan atau Kami turunkan secara bertahap*’.

Perbedaan makna *anzalna* dengan *nazzalna* tersebut juga diperkuat oleh zahir ayat-ayat yang menggunakan *anzalna* dalam konteks turunnya Al-Quran sering dikaitkan dengan waktu atau tempat, semisal *Laitatul Qadar* atau *Lailatul Qadar* atau *Syahrul Ramadhan*. Sedangkan penggunaan kalimat *nazzalna* tidak dikaitkankan dengan waktu atau tempat tertentu, karena waktu atau tempat penurunan Al-Quran secara bertahap tentu banyak atau sering (al-Qaththan,1992:156). Maka hal inilah yang dijadikan sebagian ulama untuk membedakan antara makna *anzala* (turun sekaligus) dan *nazzala* (turun bertahap).

Ada juga ulama yang mencoba membedakan antara makna *nazzala* dan *anzala* itu dengan mencontohkan ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang penurunan Al-Quran dan penurunan kitab Taurat dan Injil. Dalam kaitan turunya Taurat dan Injil ayat Al-Quran menyebutnya dengan kata “*anzala*” yang berarti turun sekaligus, sedangkan pada konteks penurunan Al-Quran, ayat menyebutnya dengan kata “*nazzala*” yang menunjukkan Al-Quran turun secara berulang-ulang. Itu berarti bahwa Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur, sedangkan Taurat dan Injil

diturunkan Allah utuh sekaligus kepada Musa dan Isa (al-Suyuti, 1999:217-218).

Ayat yang menjadi dasar pemikiran di atas adalah ayat berikut:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (3)

*Dia menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan Kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil (Q.S. Ali Imran: 3)*

Penjelasan bahwa Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur dan kitab Taurat dan Injil itu diturunkan sekaligus, dapat dipahami pula dari kandungan ayat berikut:

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَى أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرَنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ وَأَتَيْنَا مُوسَى سُلْطَانًا مُبِينًا (153)

*Ahli kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. mereka berkata: "Perlihatkanlah Allah kepada Kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami ma'afkan (mereka) dari yang demikian. dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata (QS.al-Nisa': 153).*

Pada ayat di atas terdapat bagian ayat yang menyatakan tentang tuurannya kitab dari langit; (أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ) "agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit". Bagian ayat ini mengisahkan permintaan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang meminta kepada Nabi; "agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit." Permintaan ini keluar dari mereka, karena mereka mempunyai pengalaman historis dan teologis dimana kitab

suci mereka dulunya diturunkan Allah langsung dari langit secara utuh (yakni kepada Musa dan Isa). Sehingga, ketika mereka meminta untuk membuktikan kenabian Muhammad, mereka meminta hal yang sama dari beliau, yakni agar Al-Quran diturunkan secara utuh dalam bentuk kitab, jika ia memang dari Allah swt, sebagaimana Musa dan Isa. Namun dijawab Allah kepada mereka bahwa Al-Quran tidak diturunkan dengan cara demikian, melainkan diturunkanNya kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur.

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (7) وَقَالُوا لَوْلَا أَنْزَلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكَ لَقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ (8)

*Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat" dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikitpun) (QS.al-An'am: 7-8).*

Pada ayat di atas Allah menggunakan kalimat pengandaian yang berbunyi: *Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri.* Ini adalah pengandaian Allah yang ditujukan kepada sikap orang kafir, bahwa jika Allah menurunkan Al-Quran dalam bentuk kertas/lembaran kitab, sebagaimana Taurat dan Injil, belum tentu mereka akan beriman kepada Al-Quran dan Muhammad, melainkan akan menuduh hal itu sebagai sihir.

Jadi, ayat-ayat di atas memang untuk menunjukkan bahwa Al-Quran diturunkan Allah tidak sekaligus kepada Nabi Muhammad dalam bentuk lembaran-lembaran kertas, melainkan diwahyukan secara berangsur-angsur dalam bentuk *kalam* melalui malaikat Jibril.

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (105) قُرْآنًا فَرَقْنَاهُ  
لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَلْنَاهُ تَنْزِيلًا (106)

*Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian (QS. al-Isra': 105-106).*

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Al-Quran itu 'diturunkan Allah melalui Jibril dengan benar' dan lalu 'ia turun dengan benar' atau ia turun membawa kebenaran; *Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran.* Selanjutnya terdapat bagian ayat yang menyatakan bahwa; *Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.*

Jelas bagian ayat di atas menegaskan tentang cara turunnya Al-Quran kepada Nabi Muhammad, yakni *Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian*. Ini sejalan dengan ayat Ali Imran: 3 yang sudah dikutip sebelumnya yakni ayat:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

*Dia menurunkan Al Quran kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil (QS. Ali Imran: 3).*

Pada ayat di atas, terlihat adanya perbedaan penggunaan kata dalam menjelaskan turunnya kitab-kitab suci Allah. Untuk penurunan Al-Quran digunakan kalimat; نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ. Untuk penurunan kitab Taurat dan Injil digunakan kalimat: وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ. Jika diikuti pendapat ahli bahasa yang menyatakan bahwa pola *nazzala* menunjukkan makna turun dengan berulang atau berangsur-angsur,

dan pola *anzalna* menunjukkan makna turun sekaligus, maka dapat dinyatakan bahwa ayat di atas menegaskan Al-Quran itu diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan berulang-ulang atau berangsur-angsur, sedangkan Taurat dan Injil diturunkan sekaligus kepada Nabi Musa dan Isa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ  
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (136)

*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan (nazzala) kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan (anzala) sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya (QS.Al-Nisa': 136).*

Pada ayat di atas terdapat ungkapan tentang cara penurunan kitab-kitab yang berbeda. Allah berfirman; *berimanlah kalian kepada kitab yang Allah turunkan (nazzala) kepada Rasul-Nya (Muhammad)serta kepada kitab yang Allah turunkan (anzala) sebelumnya.* Ayat ini, menggunakan kalimat 'menurunkan' yang berbeda untuk kitab suci yang berbeda; *kepada kitab yang Allah turunkan (nazzala) kepada Rasul-Nya (Muhammad) serta kitab yang Allah turunkan (anzala) sebelumnya.* Ayat ini juga menjadi bukti bahwa karena menggunakan kalimat *nazzala* untuk Nabi Muhammad menunjukkan bahwa Al-Quran diturunkan kepada beliau secara bertahap, sedangkan untuk penurunan Taurat dan Injil digunakan kalimat *anzala* yang berarti bahwa kedua kitab suci itu diturunkan sebelumnya kepada Musa dan Isa secara utuh atau sekaligus.

Bahwa Al-Quran itu diturunkan secara berangsur-angsur, sudah dipertanyakan oleh kaum kafir sebelumnya, sebagaimana dijelaskan ayat berikut ini;

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ  
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا (32)

*Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar) (QS.al-Furqan: 32)*

Pada ayat di atas, terdapat sebuah ungkapan dari orang kafir tentang Al-Quran, yang berkata: "*Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?*". Jika pernyataan orang kafir tentang turun Al-Quran kepada Nabi Muhammad; *Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?*, berarti bahwa Al-Quran tidak diturunkan kepada Nabi Muhammad secara sekaligus, melainkan diturunkan secara bertahap atau berangsur.

Menurut al-Raghib al-Ashfahani (tanpa tahun: 509-510), perbedaan antara *inzal* dan *tanzil* dalam kaitan turun Al-Quran adalah bahwa *tanzil* menunjukkan pada makna khusus yang menunjukkan penurunannya secara terpisah-pisah atau berangsur-angsur. Adapun *inzal* adalah penurunan dalam makna umum, atau bermakna turun sekaligus.

Dikaitkan dengan ‘penurunan’ Al-Quran dari Allah melalui malaikat Jibril, apa makna ‘turun’ itu? Rusydi AM dalam bukunya *Ulum al-Quran* menjelaskan bahwa karena sifat kasih sayangNya, Allah memformulasikan *kalam nafsi* dan menempatkannya di *Lauh Mahfuzh* (Q.S. al-Buruj: 22), lalu menjadikan *kalam nafsi* menjadi *kalam lafzhi*, untuk diwahyukan kepada malaikat Jibril dan sampailah al-Quran itu ke *Baitul ‘Izzah* (di langit dunia). Penurunan al-Quran dari *Lauh Mahfuz* ke *Baitul Izzah* ini terjadi sekaligus, yaitu pada *Lailatul Qadar*. Kemudian barulah Jibril menurunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur dalam Bahasa Arab (Rusydi AM,1999:16-17).

Dari kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa jika *nuzul*, *inzal* dan *tanzil* dikaitkan dengan Al-Quran, maka maknanya adalah *al-i’lam* (الإعلام به). Artinya *nuzul Al-Quran* itu adalah dalam arti proses memberitahukan atau menyampaikannya atau mengajarkannya kepada

Nabi Muhammad. Jadi, makna *nuzul, inzal dan tanzil* Al-Quran itu pada hakikatnya adalah ‘pewahyuan Al-Quran’ kepada Nabi Muhammad melalui proses tertentu. Maka makna *nuzul, inzal dan tanzil* Al-Quran sama dengan *wahyu* atau *pewahyuan Al-Quran*.

Dengan demikian *Nuzul Al-Quran* dapat didefinisikan sebagai;

*Pertama*, sebagai suatu proses turunnya Al-Quran dari *kalam ilahiah gaib* di *Lauh Mahfuzh* secara utuh atau sekaligus, dibawa oleh Jibril ke Baitul Izzah, dengan cara dan dalam bentuk tertentu, yang tidak diketahui secara pasti.

*Kedua*, sebagai suatu proses turunnya Al-Quran kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, dari Baitul Izzah, dalam bentuk berbahasa Arab, secara berangsur-angsur dalam kurun waktu lebih kurang 23 tahun.

## **B. Penjelasan Turunnya Al-Quran menurut Al-Quran**

Tema yang penulis maksud pada bahasan ini adalah tentang penyebutan dalam ayat-ayat Al-Quran bahwa Al-Quran itu kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana halnya kitab-kitab suci lainnya diturunkan Allah kepada para nabi/rasul-Nya yang lain. Pembahasan ini tidak bermaksud membahas makna turun dalam arti khusus seperti dalam arti tahapan turun Al-Quran atau cara turun Al-Quran.

### **1. Al-Quran Diturunkan kepada Nabi Muhammad**

Di antara ayat-ayat yang menjelaskan perihal Al-Quran sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (الفرقان: 1)

*Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (QS.al-Furqan: 1).*

Pada ayat di atas, nama Al-Quran disebut dengan *al-Furqan*. *Al-Furqan* alias Al-Quran diturunkan Allah kepada hambaNya Muhammad adalah guna menjadi peringatan bagi seluruh alam. Jadi pada ayat ini ditegaskan bahwa Al-Quran itu diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Pada ayat lain juga dijelaskan sebagai berikut:

...وَوَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ (النحل: 89)

...dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (QS.al-Nahl: 89).

Ayat ini menjelaskan bahwa *al-Kitab* yakni Al-Quran diturunkan Allah kepada *kamu* yakni Nabi Muhammad, untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri .

Pada ayat lain, Al-Quran memang eksplisit disebut dengan Al-Quran, seperti pada ayat berikut:

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ  
وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (37) أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ  
فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (38)

Tidaklah mungkin Al Quran ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al Quran itu) membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar." (QS.Yunus: 38).

Ayat di atas menjelaskan tentang keaslian Al-Quran sebagai wahyu Allah. Ayat ini merupakan sebuah bantahan Al-Quran kepada para penolaknya yang menuding Al-Quran sebagai buatan Nabi Muhammad. Bantahan ini menunjukkan bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, namun dituduh sebagai buatan Nabi Muhammad sendiri.

Pada ayat berikut, nama Al-Quran sebagai kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tegas dinyatakan;

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (2) إِلَّا تَذَكْرَةً لِمَنْ يَخْشَى (3) تَنْزِيلًا مِمَّنْ  
خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى (4):20

1. *Thaahaa*. 2. *Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah*; 3. *tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)*, 4. *Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.* (QS.Thaha: 1-4).

Ayat di atas menegaskan bahwa *Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu yakni Muhammad menjadi susah*. Kata ganti “*kamu*” pada ayat tersebut merujuk kepada Nabi Muhammad. Ini artinya bahwa Al-Quran memang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad.

Allah juga menjelaskan bahwa penerima Al-Quran yang diturunkannya adalah Nabi Muhammad. Seperti dijelaskan ayat di bawah ini:

وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ (6):27

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al-Quran dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui* (QS.al-Naml: 6).

Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa *kamu benar-benar diberi Al-Quran dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui*. Kata ganti “*kamu*” pada ayat ini juga merujuk kepada Nabi Muhammad. Ini menunjukkan bahwa Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Selanjutnya, Al-Quran yang juga disebut dengan *al-Dzikir*, dinyatakan Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk dijelaskan kepada manusia, sebagaimana diungkap pada ayat berikut;

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

16 (44)

*Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan (QS.al-Nahl: 44).*

Pada ayat di atas dinyatakan: *Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia.* Kalimat “kepadamu” pada ayat di atas “*Kami turunkan kepadamu Al Quran,*” adalah Nabi Muhammad.

Selain ayat-ayat di atas, tentu sangat banyak ayat-ayat yang menyatakan Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad. Ini adalah pernyataan umum Al-Quran tentang *nuzul Al-Quran*, atau tentang Al-Quran sebagai *Kitab Tanziil* (yang diturunkan) dari Allah swt.

## **2. Tahap-Tahap Al-Quran Diturunkan kepada Nabi Muhammad**

Agaknya perlu dikemukakan kembali tentang pendapat ulama mengenai tahapan *nuzul Al-Quran* kepada Nabi Muhammad. Tahap turun Al-Quran menurut Muhammad al-Sabouni (2003: 31-32), adalah;

الأول: من اللوح المحفوظ إلى السماء الدنيا (جملة واحدة) في ليلة القدر، الثاني: من السماء الدنيا إلى الارض (مفرقا) في مدة ثلاث و عشرين سنة

*Tahap pertama turun Al-Quran adalah turun dari Lauh Mahfuzh ke Langit Dunia secara sekaligus di malam Lailatul Qadar. Tahap kedua nuzul Al-Quran adalah turun dari Langit Dunia ke bumi yakni kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama 23 tahun”*

Al-Zarqani (2002: 36-39) menyebutkan tiga tahap *nuzul al-Quran* kepada Nabi Muhammad, yaitu:

١- التنزل الأول إلى اللوح المحفوظ

ب- التنزل الثاني للقران كان هذا التنزل الثاني الى بيت العزة في السماء الدنيا  
 خ- التنزل الثالث للقران هذا هو واسطة عقد التنزلات, لأنه المرحلة الاخيرة التي منها  
 شائع النور علي العالم, ووصلت هداية الله الى الخلق, و كان هذا التنزل بوساطة امين  
 الوحي جبريل يحبط به على قلب النبي

*Tahapan turunya Al-Quran ada tiga; Pertama, turunnya Al-Quran ke Lauh Mahfuzh. Tentang ini tidak ada dalil yang menjelaskan bagaimana cara dan prosesnya. Kedua, turunnya Al-Quran ke Baitul Izzah di langit dunia. Turunnya Al-Quran ke Baitul Izzah dijelaskan dalam banyak hadis. Turunnya Al-Quran ke Baitul Izzah adalah secara sekaligus. Ketiga, turunnya Al-Quran melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad.*

Manakala tahapan turun Al-Quran versi al-Zarqani yang diperpegangi, maka berikut ini dijelaskan tahapan nuzul Al-Quran tersebut dengan mendasarinya dari ayat-ayat Al-Quran:

**Pertama**, Tahap Al-Quran di *Lauh Mahfuzh* dan di *Baitul Izzah*

Mengenai masalah *Lauh Mahfuzh* sudah dibahas sebelumnya. Maka pada sub bahasan ini, masalah *Lauh Mahfuzh* ini tidak akan dibahas lagi, kecuali sekedar mengaitkannya dengan masalah *nuzul Al-Quran*.

Tidak terdapat penjelasan dalil Al-Quran perihal peristiwa ‘turunnya’ Al-Quran ke *Lauh Mahfuzh*. Dalil yang ada hanya menyatakan tentang keberadaan Al-Quran di *Lauh Mahfuzh*. Antara lain adalah ayat-ayat berikut:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ (21) فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ (22)

*Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Quran yang mulia. Yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuz. (QS.al-Buruj: 21-22).*

Pada ayat lain, *Lauh Mahfuzh* disebut dengan *Umm al-Kitab* (*Kitab Induk*), sebagaimana pada ayat:

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِّي حَكِيمٌ (4)

*Dan sesungguhnya al- Quran itu dalam induk al-Kitab (Lauh Mahfuz) di sisi kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah.* " (Q.S. al-Zukhruf: 4).

Pada ayat lain *Lauh Mahfuzh* disebut dengan *Kitab Maknun* sebagaimana pada QS.al-Waqi'ah: 77-88:

إِنَّهُ لَفُرْقَانٌ كَرِيمٌ (77) فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ (78) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (79)  
تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الواقعة: 80)

*Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil 'alamiin.*

Pada ayat lain *Lauh Mahfuzh* disebut dengan *Imam Mubin* (Imam yang Jelas). Istilah *Imam Mubin* digunakan untuk menjelaskan tempat tertulisnya semua amal manusia yang disebut dengan *imam mubin*, yang juga dipahami sebagai *Lauh Mahfuzh*;

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي  
إِمَامٍ مُّبِينٍ (12)

*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh mahfuz)."*(QS. Yasin: 12)

Selain itu, penyebutan *Lauh Mahfuzh* juga digunakan ketika Allah menjelaskan perihal musibah yang dihadapi manusia;

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ  
نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22)

*Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya.*

*Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (QS.al-Hadid: 22)*

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa keberadaan Al-Quran di *Lauh Mahfuzh* tidak menunjukkan adanya peristiwa *nuzul* atau penurunan Al-Quran, melainkan hanya sebuah penempatan. Ayat Al-Quran hanya menyatakan bahwa Al-Quran itu dulu atau pernah atau aslinya masih terdapat di *Lauh Mahfuzh*, tetapi tidak dijelaskan bahwa Al-Quran itu turun dari Allah ke *Lauh Mahfuzh*. Sebab, *Lauh Mahfuzh* itu adanya di sisi Allah swt. Maka Al-Quran tidak ‘diturunkan’ ke *Lauh Mahfuzh*, melainkan hanya ditempatkan di *Lauh Mahfuzh* yang berada di sisiNya. Pemahaman ini juga sejalan dengan penjelasan ayat berikut;

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ (4)

*Dan sesungguhnya al- Quran itu dalam induk al-Kitab (Lauh Mahfuz) di sisi kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah.” (Q.S. al-Zukhruf: 4).*

Hanya saja, pada penjelasan ayat-ayat tertentu, secara implisit ada pernyataan bahwa Al-Quran itu adalah *tanzil* (sesuatu yang diturunkan) dari Allah swt., setelah penyebutan tentang *Lauh Mahfuzh*. Misalnya pada ayat:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (77) فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ (78) لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (79)  
تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الواقعة: 80)

*Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil 'alamiin (QS.al-Waqiah: 77-79).*

Ayat ini seolah menyatakan bahwa keberadaan Al-Quran di *Lauh Mahfuzh* merupakan hasil atau bentuk dari penurunan (*tanzil*) oleh dan dari Allah swt. Hal ini bisa dipahami demikian, karena sesungguhnya Al-Quran sebagai *kalam nafsi* dari Allah tidaklah mungkin ‘hanya tetap berada di dalam diri Allah swt.’ Melainkan ia perlu Allah keluarkan dan tempatkan di suatu tempat yang

dikehendakiNya, tempat itu adalah *Lauh Mahfuzh*. Ungakapan Allah ‘mengeluarkan dan menempatkan Al-Quran’ yang masih berbentuk *kalam nafsi* tersebut di *Lauh Mahfuzh* dapat dipahami sebagai bentuk ‘penurunan Al-Quran secara sekaligus oleh dan dari Allah’ ke *Lauh Mahfuzh*. Ini artinya ada tahap yang disebut dengan “tahap turunnya Al-Quran dari dan oleh Allah ke *Lauh Mahfuzh*.” Hanya saja tidak ada penjelasan tentang bagaimana bentuk dan cara ‘turunnya Al-Quran’ dari Allah ke *Lauh Mahfuzh* ini.

Perihal Al-Quran disebut sebagai *tanzil* (sesuatu yang diturunkan) dari Allah, terdapat pada beberapa ayat dengan beragam redaksi pula, yakni;

## تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (2)

*Diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (QS.Fushshilat: 2).*

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (192) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (193) عَلَى قَلْبِكَ  
لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (194) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (195)

*Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas (QS.al-Syu'ara': 192-195).*

## تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ (5)

*(Sebagai wahyu) yang diturunkan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang (QS.Yasin: 5),*

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ (42)

*Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji (QS.Fushshilat: 42).*

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ (40) وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُوْمِنُونَ (41) وَلَا  
بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ (42) تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ (43)

*Sesungguhnya Al Quran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al Quran itu bukanlah Perkataan seorang penyair. sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula Perkataan tukang tenung. sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam (QS.al-Haqqah: 40-43).*

Selain berada di *Lauh Mahfuzh*, menurut keterangan sejumlah hadis Nabi, Al-Quran kemudian juga ditempatkan Allah di *Baitul Izzah*, di langit dunia. Sebagaimana sudah dibahas sebelumnya, bahwa turunnya Al-Quran ke atau ditempatkannya Al-Quran di *Baitul Izzah* dijelaskan sejumlah hadis. Maka bagi mayoritas ulama Ulumul Quran, *Baitul Izzah* adalah salah *station nuzul Al-Quran*. Al-Quran turun sekaligus dari *Lauh Mahfuzh* ke *Baitul Izzah*. Dari *Baitul Izzah* ini Al-Quran kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad di bumi.

Sekaitan dengan keberadaan Al-Quran di *Lauh Mahfuzh* dan *Baitul Izzah* ini, mayoritas ulama memahami bahwa Al-Quran diturunkan dari *Lauh Mahfuzh* ke *Baitul Izzah* secara utuh atau sekaligus, yang didukung oleh hadis-hadis tentang *Baitul Izzah*.

Demikian penjelasan tentang tahap penurunan atau keberadaan Al-Quran di *Lauh Mahfuzh* dan *Baitul Izzah*, sebelum diturunkan kepada Nabi Muhammad.

### **Kedua, Tahap Al-Quran diturunkan ke Nabi Muhammad**

Tahap turunnya Al-Quran kepada Nabi Muhammad adalah penurunan Al-Quran secara terpisah-pisah alias berangsur-angsur dalam kurun waktu kenabiannya. Hal ini antara lain dipahami dari ayat:

وَقْرَأْنَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا (106)

*Dan Al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kami membacakannya perlahan-lahan kepada*

*manusia dan kami menurunkan bagian dari bagian (QS. Al-Isra': 106)*

Ayat di atas tegas menyatakan bahwa Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad secara terpisah-pisah dan secara berangsur-angsur, dalam kurun waktu selama kerasulannya. Masalah penurunan Al-Quran secara berangsur-angsur ini sudah dibahas pada pembahasan sebelum ini.

Terkait dengan penurunan Al-Quran kepada Nabi Muhammad ini, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan;

*a. Al-Quran Diturunkan Berbahasa Arab*

Tentang penurunan Al-Quran dengan bahasa Arab ini sudah disinggung pada pembahasan Bab sebelumnya. Beberapa ayat yang menjelaskan Al-Quran diturunkan dalam Bahasa Arab adalah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (2)

*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya (QS.Yusuf:2).*

Pada ayat ini Allah menyatakan *Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab*. Pada ayat ini Allah tidak menyebutkan kata Al-Quran secara eksplisit sebagai objek 'yang diturunkan', melainkan disebut dengan kata ganti *hu* (dia/nya); *Kami menurunkannya*. Artinya, penurunan 'wahyu Al-Quran' yang berada di *Lauh Mahfuzh* atau *Baitul Izzah* kepada Nabi Muhammad adalah berupa Quran (bacaan/teks) dengan berbahasa Arab. Jadi Al-Quran diturunkan sebagai sebuah *qur'an* (bacaan/teks) adalah dalam bahasa Arab.

Penjelasan yang sama terdapat pada ayat berikut;

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ  
هُمْ ذِكْرًا (113)

*dan Demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa*

atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka (QS. Taha:113).

Selanjutnya dijelaskan pada ayat lainnya:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ  
مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وِيٍّ وَلَا وَاقٍ (37)

dan Demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, Maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah (QS.Ar-Ra'd: 37).

Sama halnya dengan ayat di atas, pada ayat ini Allah juga tidak menyebutkan kata Al-Quran secara eksplisit sebagai objek 'yang diturunkan', melainkan disebut dengan kata ganti *hu* (dia/nya); *Kami menurunkannya*. Bedanya, pada ayat ini Allah menyatakan bahwa wahyu Al-Quran yang ada di *Lahuh Mahfuzh* atau *Baitul Izzah* diturunkan sebagai *hukman* (hukum/ketentuan) yang berbahasa Arab. Ini artinya, Al-Quran diturunkan berisi hukum atau ketentuan yang tetap dan benar dengan menggunakan Bahasa Arab.

Bahwa Al-Quran itu berisi ketentuan yang benar dan bahasa Arab yang baik, dijelaskan pula pada ayat berikut;

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (28)

(ialah) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa (QS. Az-Zumar [39] :28).

Pada ayat-ayat di atas, penurunan Al-Quran dengan Bahasa Arab juga tidak secara eksplisit disebutkan kepada Nabi Muhammad. Allah hanya menyatakan bahwa Al-Quran itu diturunkan dalam bahasa Arab. Hanya saja Al-Quran tidak disebut eksplisit dengan Al-Quran melainkan dengan kata ganti *ghaib hu* (dia) dan juga tidak dijelaskan kepada siapa ia diturunkan. Model redaksi ini sama halnya dengan ayat-ayat yang dijadikan dalil oleh ulama tentang Al-Quran

turun dari *Lauh Mahfuzh* ke *Baitul Izzah*, yang juga menggunakan kalimat *anzalnaahu* (أَنْزَلْنَاهُ).

Dengan demikian, ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa penurunan Al-Quran dalam bahasa Arab sudah terjadi ketika ia diturunkan dari *Lauh Mahfuzh* ke *Baitul Izzah*. Hal ini juga bisa dipahami pada ayat berikut:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (3)

*Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)* (QS. Az-Zukhruf [43] : 3).

Pada ayat ini Allah tidak menyatakan *anzalnaahu*, melainkan *ja'alnaahu* (*Kami jadikan*). Ayat ini semakin menguatkan asumsi bahwa Al-Quran saat masih berupa *kalam nafsi* Allah di *Lauh Mahfuzh* belumlah berbahasa Arab, melainkan dalam bahasa atau bentuk tertentu yang *ghaib*, kemudian saat diturunkan ia *dijadikan* Allah berbahasa Arab. Karena memiliki redaksi yang sama dengan ayat-ayat yang menunjukkan turun Al-Quran dari *Lauh Mahfuzh* ke *Baitul Izzah* (yakni tidak disebutkan objek dan sasaran turunnya secara eksplisit; *anzalnaahu*, *ja'alnaahu*) maka dapat diasumsikan pula bahwa Allah menjadikan Al-Quran berbahasa Arab adalah pada saat turunnya Al-Quran dari *Lauh Mahfuzh* ke *Baitul Izzah*.

Karena Al-Quran sudah dibahasa-Arab-kan saat turun dari *Lauh Mahfuzh* ke *Baitul Izzah*, maka penurunannya kepada Nabi Muhammad di bumi sudah pasti dengan Bahasa Arab. Hal ini jelas terbaca pada ayat berikut, yang menyatakan bahwa Allah mewahyukannya kepada Nabi Muhammad (أَوْحَيْنَا) dalam bahasa Arab;

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ (7)

*Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya, serta memberi peringatan (pula) tentang hari*

*berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam (QS. Ash-Syuraa [42] : 7).*

Allah pada ayat ini tegas menyatakan; *Kami wahyukan kepadamu Al-Quran dalam bahasa Arab.* Ini satu satunya ayat yang secara eksplisit menjelaskan tentang pewahyuan Al-Quran itu dalam Bahasa Arab oleh Allah kepada Nabi melalui malaikat Jibril. Sedangkan ayat lain yang menjelaskan penurunan Al-Quran dalam bahasa Arab menggunakan kalimat *anzalnaahu (Kami turunkan dia)* atau *ja'alnaahu (Kami jadikan dia)*. Sedangkan di ayat ini, jelas dinyatakan Allah dengan kalimat *awhainaahu ilaika 'arabiyen (Kami wahyukan dia) kepadamu dalam bahasa Arab.*

Oleh sebab itu, dapat dimaklumi penjelasan Allah pada ayat berikut, bahwa Al-Quran diturunkanNya dalam bahasa (*lisan*) Arab;

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ  
الَّذِينَ ظَلَمُوا وَيُبَشِّرَ لِّلْمُحْسِنِينَ (12)

*Dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. dan ini (Al Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-‘Ahqaf : 12).*

Pada ayat ini Allah tidak lagi menyebut kata *hukman* atau *qur'anan 'arabiyen* dalam kaitan penurunan Al-Quran dalam Bahasa Arab, melainkan menggunakan kata *lisan* yakni bahasa atau sistem bahasa, yakni Bahasa Arab; *dan ini (Al Quran) adalah kitab yang membenarkannya (diturunkan) dalam bahasa Arab.*

Penggunaan istilah *lisan Arab* dalam kaitan Al-Quran, ada pada beberapa ayat. Di antaranya adalah:

وَلَقَدْ نَعَلِمُ أَهْمُ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِي  
وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ (103)

*Dan Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam[840], sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang (QS.al-Nahl: 103).*

Dalam Footnote nomor [840] *Al-Quran dan Terjemahnya* Kemenag RI, dijelaskan bahwa bahasa 'Ajam ialah bahasa selain bahasa Arab dan dapat juga berarti bahasa Arab yang tidak baik, karena orang yang dituduh mengajar Muhammad itu bukan orang Arab dan hanya tahu sedikit-sedikit bahasa Arab.

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (193) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (194)  
بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (195)

*Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas (QS.al-Syu'ara: 193-195).*

Al-Quran diturunkan dalam *Lisan Arab* (Bahasa Arab), karena Allah memilih NabiNya Muhammad dari bangsa Arab. Hal itu sesuai dengan prinsip Allah dalam mengutus para nabi dan rasulNya, yakni mengutus mereka sesuai dengan bahasa kaumnya.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ  
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (4)

*Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya[779], supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan[780] siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (QS.Ibrahim: 4).*

Dijelaskan pada footnote *Al-Quran dan Terjemahnya* Kemenag RI nomor [779] bahwa Al Quran diturunkan dalam bahasa Arab itu,

bukanlah berarti bahwa Al Quran untuk bangsa Arab saja tetapi untuk seluruh manusia.

Dari kajian terhadap ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan, sesuai dengan isi dan isyarat ayat-ayat Al-Quran, bahwa Al-Quran kemungkinan sudah dibahasa-Arab-kan sejak saat turun dari *Lauh Mahfuzh ke Baitul Izzah*. Selanjutnya, sudah jelas dan pasti bahwa Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bentuk berbahasa Arab atau menggunakan bahasa Arab.

*b. Al-Quran diturunkan pada Lailatul Qadar dan Bulan Ramadhan*

Ayat-ayat yang menyatakan Al-Quran diturunkan di *Lailah al-Qadar* dan sebagainya adalah penurunan Al-Quran secara sekaligus dari *Lauh Mahfuzh ke Baitul Izzah*. Pada ayat-ayat tersebut nama Al-Quran disebut secara ‘samar’, karena Allah tidak menyatakannya dengankalimat: *Kami turunkan Al-Quran*. Melainkan Allah menyebutnya dengan kata ganti *dia* atau *nya (hu)* (*dhamir ghaib*); *Kami turunkannya, Kami turunkan dia*.

Penyebutan Al-Quran dengan *hu* (kata ganti ghaib: *dia*) menurut penulis ini mengisyaratkan keutuhan Al-Quran dan kemisteriannya. Artinya bahwa ketika penurunan Al-Quran dari *Lauh Mahfuzh ke Baitul Izzah* adalah secara utuh namun bentuknya *masih misteri*, yang tidak bisa diketahui manusia. Ini juga menunjukkan bahwa Al-Quran saat penurunan dari *Lauh Mahfuzh ke Baitul Izzah* belum seperti Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, namun ia sudah diturunkan sebagai ‘*Quran*’ dalam Bahasa Arab ke Baitul Izzah.

Diantara ayat Al-Quran yang menjelaskan turunnya Al-Quran secara sekaligus itu adalah ayat yang menggunakan kalimat *anzalnaahu*. Ini seperti pada ayat-ayat sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (1)

*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan.*

Pada ayat QS.al-Dukhan: 1-6 dijelaskan:

حم (1) وَالكِتَابِ الْمُبِينِ (2) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ (3)  
 فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ (4) أَمْرًا مِنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ (5) رَحْمَةً مِنْ  
 رَبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (6)

*Haa Miim. Demi kitab suci Al-Qur'an yang menjelaskan. Sesungguhnya kami menurunkannya pada malam yang berkah dan sesungguhnya kamilah yang memberi peringatan pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. Yaitu urusan yang besar dari sisi kami, sesungguhnya kamilah yang mengutus rasul.sebagai rahmat dari tuhanmu, sesungguhnya kami adalah yang mengutus rasul-rasu .sebagai rahmat dari tuhanmu sesungguhnya dialah yang maha mendengar lagi maha mengetahui (QS.al-Dukhan:1-6).*

Kedua ayat di atas dipahami ulama sebagai masa turunnya Al-Quran dari *Lauh Mahfuzh* ke *Baitul Izzah*, terjadi pada malam yang disebut dengan *Lailah al-Qadar* (Malam Agung) dan *Lailah Mubarakah* (Malam Penuh Berkah). Turunnya Al-Quran dari *Lauh Mahfuzh* ke *Baitul Izzah* ketika itu masih dalam bentuk *kalam ghaib* yang misteri, namun kemungkinan sudah dalam Bahasa Arab, dan diturunkan secara sekaligus.

Turunnya Al-Quran dari *Lauh Mahfuzh* ke *Baitul Izzah* terjadi di Bulan Ramadhan. Itulah sebabnya malam *Lailah al-Qadar* yang dinyatakan Nabi sebagai 'malam yang harus dicari' mukmin tentu terjadi pada malam-malam akhir Bulan Ramadhan'. Al-Quran menjelaskan:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى  
 وَالْفُرْقَانِ

*Pada bulan Ramadhan diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan pembeda (Q.S.2.185)*

Dalam hadits juga dijelaskan:

وأخبرنا محمد بن عبد الله الحافظ قال : حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب قال : حدثنا محمد بن إسحاق الصغاني قال : حدثنا يزيد بن هارون قال : أخبرنا داود بن أبي هند ، عن عكرمة ، عن ابن عباس قال : أنزل القرآن جملة واحدة إلى السماء الدنيا ليلة القدر ، ثم أنزل بعد ذلك بعشرين سنة.

*Dari Ibn Abbas, Ia berkata: Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia pada Lailatul Qadar dalam satu paket atau secara sekaligus, kemudian diturunkan setelah itu (secara berangsur-angsur) selama 20 tahun lebih.*

عن ابنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّمِسُّوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ يَعْنِي لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَإِنْ ضَعُفَ أَحَدُكُمْ أَوْ عَجَزَ فَلَا يُغْلَبَنَّ عَلَى السَّبْعِ الْبَوَاقِي

**639-** Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Carilah Lailatul Qadar pada sepuluh malam terakhir. Jika salah satu di antara kalian tidak mampu melakukannya, maka jangan lewatkan tujuh malam yang tersisa'" {Muslim 3/170}

عن ابنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّمِسُّوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ يَعْنِي لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَإِنْ ضَعُفَ أَحَدُكُمْ أَوْ عَجَزَ فَلَا يُغْلَبَنَّ عَلَى السَّبْعِ الْبَوَاقِي

**639-** Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Carilah Lailatul Qadar pada sepuluh malam terakhir. Jika salah satu di antara kalian tidak mampu melakukannya, maka jangan lewatkan tujuh malam yang tersisa'" {Muslim 3/170}

Secara umum, pada prinsipnya tidak terdapat perbedaan para ulama tentang Al-Quran diturunkan pada *Lailah al-Qadr* atau *Lailah Mubarakah* itu terjadinya pada bulan Ramadhan.

Dalam hal ini, ada dua hal yang harus digaris bawahi.

*Pertama*, mayoritas ulama sepakat bahwa turunnya Al-Quran pada *Lailah al-Qadr* atau *Lailah Mubarakah* di bulan Ramadhan adalah masa turunnya Al-Quran sekaligus dari *Lauh Mahfuzh* ke *Baitul Izzah*. Jika demikian, maka turunnya Al-Quran secara utuh dari *Lauh Mahfuzh* ke *Baitul Izzah* adalah pada akhir-akhir Ramadhan, sesuai dengan masa *Lailah al-Qadr* yang dianjurkan Rasulullah untuk dicari pada tiap Ramadhan, yakni 10 malam terakhir Ramadhan.

*Kedua*, bahwa permulaan atau awal turun Al-Quran kepada Nabi Muhammad juga di Bulan Ramadhan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Allah pada Surah al-Anfal: 41:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ  
يَوْمَ التَّفَىٰ الْجُمُعَانَ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (41)

*Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan [616], Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS.al-Anfal: 41).*

Pada footnote *Al-Quran dan Terjemahnya* Kemenag RI nomor [616] dijelaskan bahwa *furqaan* ialah: pemisah antara yang hak dan yang batil. Yang dimaksud dengan hari *al-Furqan* ialah hari jelasnya kemenangan orang Islam dan kekalahan orang kafir, yaitu hari bertemunya dua pasukan di peperangan Badar, pada hari Jum'at 17 Ramadhan tahun ke 2 Hijriah. Sebagian mufassirin berpendapat bahwa ayat ini mengisyaratkan kepada hari permulaan turunnya Al Quranul Karim kepada Nabi Muhammad pada malam 17 Ramadhan.

Ulama memahami bahwa hari *al-Furqan* sebagai hari turunnya Al-Quran adalah saat bertemunya dua pasukan pada perang Badr. Peperangan Badr terjadi pada tanggal 17 Ramadhan, maka ini berarti bahwa hari turunnya Al-Quran pertama kali adalah pada malam 17 Ramadhan. Informasi ayat ini hanyalah dalam menjelaskan persamaan pada tanggal kejadian, bukan pada tahun terjadinya peperangan dan turunannya Al-Quran . Artinya, turunnya Al-Quran pertama kali kepada Nabi Muhammad bukanlah pada saat perang Badr, melainkan jauh sebelum itu. Hanya saja tanggal turunnya Al-Quran pertama kepada Nabi Muhammad sama dengan tanggal terjadinya Perang Badr (Quraish Shihab, Vol.15:424-425).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ‘peringatan nuzul Al-Quran’ ada dua, yakni *pertama*, peringatan nuzul Quran dengan merayakannya dalam bentuk mengejar *Lailatul Qadr* pada akhir-akhir Ramadhan. *Kedua*, peringatan *nuzul Al-Quran* pada 17 Ramadhan, yang sudah biasa diperingatkan umat Islam Indonesia.

Dengan demikian, terjawab sudah pertanyaan sebagian masyarakat Muslim Indonesia; Kenapa Lailatul Qadr sebagai malam turunnya Al-Quran terjadi di akhir Ramadhan, padahal peringatan *nuzul* Al-Quran diperingati pada 17 Ramadhan? Jawabnya, bahwa *Lailatul Qadr* adalah malam turunnya Al-Quran dari *Lauh Mahfuzh ke Baitul Izzah*, sedangkan 17 Ramadhan adalah waktu turun pertama kali wahyu Al-Quran kepada Nabi Muhammad.

### c. Hikmah Turun Al-Quran kepada Nabi dengan Berangsur-angsur

Al-Quran turun secara berangsur-angsur selama 23 tahun, 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Penjelasan tentang turunnya berangsur-angsur atau bertahap terdapat dalam surah al-Isra’: 106 yaitu:

وَفُرْنَا فَرْفَنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا (106)

Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian (QS.al-Isra’: 106).

Pada ayat ini diejaskan bahwa Allah menurunkan Al-Quran secara berangsur-angsur agar manusia dapat membacanya perlahan dan benar, serta menurunkannya sesuai dengan berbagai peristiwa dan kejadian (al-Qaththan, tanpa tahun: 105-106).

Hikmah turunnya Al-Quran secara bertahap atau berangsur-angsur (al-Qaththan, tanpa tahun: 107-117) adalah:

a. Untuk meneguhkan hati Rasulullah saw

Rasulullah menyampaikan dakwahnya kepada ummatnya, namun beliau menghadapi kaum yang memiliki sikap dan watak yang amat keras. Beliau ditentang dan ditantang oleh orang-orang yang berhati batu, berperangai kasar dan keras kepala. Penderitaan Rasul semakin bertambah karena didustakan oleh kaumnya dan merasa sedih karena penganiayaan mereka, maka Allah melalui Al-Quran turun untuk melepaskan derita itu dan menghiburnya, lalu mengancam orang-orang yang mendustakan itu bahwa Allah maha mengetahui kondisi mereka dan akan membalas apa yang mereka lakukan itu. Ini seperti yang dijelaskan dalam surah Yasin: 76, Yunus: 65, al-Maidah: 67, al-Mujadalah: 21, dan lain-lain

b. Sebagai tantangan dan mukjizat

Orang-orang musyrik senantiasa dalam kesesatan. Mereka sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud melemahkan dan menantang Al-Quran, untuk menguji kenabian Rasulullah, mengajukan hal-hal batil yang tidak masuk akal. Maka turunlah Al-Quran untuk menjelaskan kepada mereka suatu kebenaran dan jawaban yang amat tegas atas pertanyaan mereka itu. Di saat mereka keheranan terhadap turunnya Al-Quran secara berangsur-angsur, Allah menjelaskan kepada mereka tentang kebenaran hal itu. Tantangan mereka terhadap Al-Quran yang diturunkan secara berangsur, sekaligus melemahkan mereka untuk membuat yang serupa dengannya dan membuktikan kemukjizatan Al-Quran.

c. Untuk memudahkan menghafal dan memahami Al-Quran

Umumnya kaum muslimin pada zaman Nabi masih banyak yang buta huruf. Jika Al-Quran diturunkan sekaligus tentu tidak mudah bagi mereka untuk mempelajari dan memahami kandungan serat

menghafal Al-Quran, meskipun mereka memiliki kekuatan menghafal yang kuat.

Turunnya Al-Quran secara berangsur-angsur merupakan karunia Allah bagi mereka untuk menghafal dan memahami ayat-ayatnya. Setiap kali turun satu atau beberapa ayat, para sahabat segera menghafalnya, merenungkan maknanya dan mempelajari hukum-hukumnya.

d. Supaya relevan dengan peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum Islam

Salah satu tujuan penurunan Al-Quran secara berangsur-angsur adalah untuk menghindari gejala dan reaksi keras dari masyarakat yang masih jahil. Apabila Al-Quran tidak turun sesuai dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian serta sesuai dengan kehendak alami masyarakat, maka mereka akan sulit memahami dan menerapkan ajarannya. Sebab misi Islam secara umum dan Al-Quran adalah memberikan pedoman melalui penetapan hukum bagi manusia sedikit demi sedikit atau secara berangsur-angsur, sejalan dengan perkembangan mereka.

Oleh karena yang dibawa Al-Quran mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, maka tidaklah bijaksana jika penetapan hukum kepada manusia yang mencakup akidah, muamalah dan akhlak secara sekaligus.

e. Bukti pasti Al-Quran diturunkan dari sisi Allah Yang maha bijaksana dan maha terpuji

Al-Quran yang turun secara berangsur-angsur kepada Rasulullah dalam waktu lebih dari dua puluh tahun ini, ayat-ayatnya turun dalam waktu-waktu tertentu, orang-orang membacanya dan mengkajinya surah demi surah. Ketika itu mereka mendapati rangkaiannya yang tersusun cermat sekali dengan makna yang saling bertaut, dengan gaya redaksi yang begitu teliti, ayat demi ayat, surah demi surah yang saling terjalin bagaikan ontaiian mutiara yang indah yang belum pernah ada bandingannya dalam perkataan manusia.

Untuk mempermudah tugas dan misi yang diemban Nabi Muhammad serta secara tidak langsung misi ini telah dapat diterima dan mengubah pola pikir masyarakat arab yang terkenal keras.

*d. Ayat Pertama dan Terakhir Turun kepada Nabi Muhammad*

**Ayat yang pertama diturunkan**

Dalam menentukan yang mana ayat pertama diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, terjadi perbedaan pendapat ulama (al-Zarqani, 2002: 92-97, al-Qaththan, tanpa tahun: 65-68).

*Pertama*, pendapat terkuat yang menyatakan bahwa wahyu Al-Quran yang pertama kali turun adalah surat al-‘Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran Qalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

*Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa wahyu Al-Quran yang pertama turun kepada Nabi Muhammad adalah surat al-Muddatstsir. Tetapi pendapat ini dinyatakan ulama kurang tepat, namun diakui sebagai surat al-Quran yang pertama kali turun dengan utuh atau lengkap. Jika surat al-‘Alaq hanya turun ayat 1-5, maka surat al-Muddatstsir ini turun langsung ayat pertama sampai akhir.

Surat al-Muddatstsir adalah:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ (3) وَتَيَابِكَ فَطَهِّرْ (4)  
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (5) وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَنْتَكِرَ (6) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (7) فَإِذَا نُقِرَ فِي  
النَّاقُورِ (8) فَذَلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ (9) عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ (10)  
ذُرِّي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا (11) وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا (12) وَبَيْنَ شُهُودًا  
(13) وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا (14) ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ (15) كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا  
عَنِيدًا (16) سَأَرْهِفُهُ صَعُودًا (17) إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ (18) فَقَتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ

(19) ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ (20) ثُمَّ نَظَرَ (21) ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ (22) ثُمَّ أَدْبَرَ  
 وَاسْتَكْبَرَ (23) فَقَالَ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ (24) إِنْ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ  
 (25) سَأُصْلِيهِ سَقَرَ (26) وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ (27) لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ  
 (28) لَوَاحِئُهُ لِلبَشَرِ (29) عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ (30) وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ  
 النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا  
 الْكِتَابَ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَزِنَآبَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ  
 وَلِيُثْمَلَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ  
 اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا  
 ذِكْرَى لِلْبَشَرِ (31) كَلَّا وَالْقَمَرِ (32) وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ (33) وَالصُّبْحِ إِذَا  
 أَسْفَرَ (34) إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكَبِيرِ (35) نَذِيرًا لِلْبَشَرِ (36) لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ  
 أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ (37) كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (38) إِلَّا أَصْحَابَ  
 الْيَمِينِ (39) فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ (40) عَنِ الْمُجْرِمِينَ (41) مَا سَلَكَكُمْ  
 فِي سَقَرٍ (42) قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ (43) وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمِسْكِينَ  
 (44) وَكُنَّا نَحْوُضٍ مَعَ الْخَائِضِينَ (45) وَكُنَّا نُكَذِّبُ بَيَّوْمَ الدِّينِ (46) حَتَّى  
 أَتَانَا الْبَقِيُّنَ (47)

1. Hai orang yang berkemul (berselimut), 2. Bangunlah, lalu berilah peringatan! 3. Dan Tuhanmu agungkanlah! 4. Dan pakaianmu bersihkanlah, 5. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. 7. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. 8. Apabila ditiup sangkakala, 9. Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, 10. Bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah. 11. Biarkanlah aku bertindak terhadap orang yang aku telah menciptakannya sendirian. 12. Dan aku jadikan baginya harta benda yang banyak, 13. Dan anak-anak yang selalu bersama Dia, 14. Dan

*Ku lapangkan baginya (rezki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, 15. Kemudian Dia ingin sekali supaya aku menambahnya. 16. Sekali-kali tidak (akan aku tambah), karena Sesungguhnya Dia menentang ayat-ayat Kami (Al Quran). 17. Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. 18. Sesungguhnya Dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), 19. Maka celakalah dia! bagaimana Dia menetapkan?, 20. kemudian celakalah dia! Bagaimanakah Dia menetapkan?, 21. kemudian Dia memikirkan, 22. Sesudah itu Dia bermasam muka dan merengut, 23. Kemudian Dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, 24. Lalu Dia berkata: "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), 25. Ini tidak lain hanyalah Perkataan manusia". 26. Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. 27. Tahukah kamu Apakah (neraka) Saqar itu? 28. Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. 29. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. 30. Dan di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga). 31. Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari Malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk Jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al kitab dan orng-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia. 32. Sekali-kali tidak, demi bulan, 33. San malam ketika telah berlalu, 34. Dan subuh apabila mulai terang. 35. Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang Amat besar, 36. Sebagai ancaman bagi manusia. 37. (yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur.*

38. Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, 39. Kecuali golongan kanan, 40. Berada di dalam syurga, mereka tanya menanya, 41. Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 42. "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" 43. Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, 44. Dan Kami tidak (pula) memberi Makan orang miskin, 45. Dan adalah Kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, 46. Dan adalah Kami mendustakan hari pembalasan, 47. Hingga datang kepada Kami kematian".

Ketiga, pendapat menyatakan bahwa wahyu Al-Quran yang pertama turun kepada Nabi Muhammad adalah surat Al-Fatihah. Namun pendapat ini dinyatakan sebagai pendapat yang lemah. Namun ada juga yang menempatkan al-Fatihah sebagai surat yang pertama turun dengan lengkap, bukan surah al-Muddatstsir. Surat al-Fatihah adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3)  
 مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ  
 (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. 3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 4. Yang menguasai di hari Pembalasan. 5. Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. 6. Tunjukilah Kami jalan yang lurus, 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Keempat, pendapat yang menyatakan bahwa wahyu Al-Quran pertama turun kepada Nabi Muhammad adalah *basmalah*. Pendapat ini juga dinilai ulama sebagai pendapat yang tidak kuat. Lafal *basmalah* adalah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1)

*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*

### **Ayat yang terakhir diturunkan**

Dalam menentukan mana ayat yang terakhir kali diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, juga terjadi perbedaan pendapat ulama. Namun, pendapat dalam menentukan mana ayat yang terakhir kali diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad lebih banyak, mengingat banyaknya acuan dalam menentukannya (al-Zarqani, 2002: 97-110, al-Qaththan, tanpa tahun: 69-71). Pendapat-pendapat tersebut yaitu:

*Pertama*, pendapat yang menyatakan ayat yang paling akhir diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah ayat QS.al-Baqarah: 281;

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (281)

*Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. kemudian masing-masing diri diberi Balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan) (QS.al-Baqarah: 281).*

*Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa ayat yang paling akhir diturunkan adalah ayat tentang riba berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ (278)

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman (QS.al-Baqarah: 278).*

*Ketiga*, pendapat yang menyatakan ayat yang paling akhir diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah QS.al-Nisa': 176:

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكُلَالَةِ إِنَّ امْرُؤًا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِيثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (176)

*Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu (QS.al-Niza': 176).*

*Keempat, pendapat yang menyatakan ayat yang paling akhir diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah Surah al-Nasr:*

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (1) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (2)  
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (3)

1. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,
2. Dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,
3. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.

*Kelima, pendapat yang menyatakan ayat yang paling akhir diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah QS.Ali Imran:195;*

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ  
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي  
وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ (195)

*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain[259]. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (QS.Ali Imran: 195).*

*Keenam, pendapat yang menyatakan ayat yang paling akhir diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah QS.al-Nisa': 93:*

وَمَنْ يَفْتُلْ مُؤْمِنًا مَّتَعِدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَعَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ  
وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا (93)

*Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar" (QS.al-Nisa': 93).*

*Ketujuh, pendapat yang menyatakan ayat yang paling akhir diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah QS.al-Maidah: 3, yang diturunkan di Padang Arafah dan menunjukkan kesempurnaan agama Allah.*

....الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
 الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ  
 رَحِيمٌ (3)

....Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS.al-Maidah: 3).

Kedelapan, pendapat yang menyatakan ayat yang paling akhir diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah akhir surah Al-Taubah:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ  
 رَءُوفٌ رَحِيمٌ (128) فَإِنْ تَوَلَّوْا فَعَلَىٰ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ  
 وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (129)

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung" (QS.al-Taubah: 128-129).

Dari beberapa pendapat tentang ayat yang terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad, pendapat yang dianggap terkuat adalah pendapat ketujuh bahwa ayat yang paling akhir diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah QS.al-Maidah: 3, yang diturunkan di Padang Arafah dan menunjukan kesempurnaan agama Allah.

Perbedaan pendapat terjadi dalam menetapkan mana ayat Al-Quran yang terakhir diturunkan kepada Nabi, karena alasan yang disampaikan berdasarkan riwayat yang berbeda, yang boleh jadi terjadi perbedaan karena beragamnya interaksi sahabat dengan Rasulullah. Tidak ada yang riwayat yang merupakan penegasan langsung dari Rasulullah. Pendapat para ulama lebih banyak dipengaruhi oleh ijtihad masing-masing.

*e. Asbab Nuzul Ayat dan Surah dalam Proses Turun Al-Quran*

*Asbab Nuzul* (أسباب النزول) terdiri dari dua kata; *Asbab* dan *Nuzul*. *Asbab* adalah bentuk jamak dari kata *sabab* yang secara bahasa bermakna: sebab, alasan, motif, pendahuluan, atau perantaraan sesuatu. *Nuzul* artinya turun. *Asbab Nuzul* ayat adalah sebab-sebab atau alasan yang terjadi sebelum, atau hal-hal yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-Quran kepada Nabi (al-Zarqani, 2002: 111, al-Qaththan, tanpa tahun: 77).

Pada prinsipnya Al-Quran diturunkan Allah kepada beliau adalah untuk tujuan umum yang berlaku universal (kapan dan di mana saja) atas kehendak-Nya sendiri, namun secara faktual ada sebagian ayat yang diturunkan Allah sebagai respon atas suatu peristiwa, penjelasan atas suatu masalah, atau jawaban terhadap suatu pertanyaan yang dihadapi Nabi, baik yang berasal dari para sahabat khususnya atau masyarakat umumnya saat itu. Justru itu, secara teknis, ada ayat Al-Quran yang diturunkan Allah untuk peristiwa atau masalah khusus saat itu. Inilah yang disebut sebagai *Asbab Nuzul Ayat*.

Dengan demikian, menurut al-Ja'bari, turunnya Al-Quran ada dua kategori; yang turun tanpa sebab dan yang turun karena suatu sebab; berupa suatu peristiwa atau pertanyaan. Karena itu, *Asbab Nuzul* didefinisikan sebagai: *Sesuatu yang karenanya ayat Al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan hukumnya, pada saat hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan*.

Karena *Asbab Nuzul* ini penting untuk memahami ayat-ayat Al-Quran, para ulama sejak semula sudah memberikan perhatian besar terhadap masalah ini. Bukti perhatian mereka itu, adanya sejumlah ulama yang menulis dan mengajarkan khusus masalah riwayat *Asbab Nuzul*, sehingga kemudian ia menjadi salah satu cabang *Ulum al-*

*Qur'an*. Di antara ulama yang dikenal memberikan perhatian besar dan serius tentang masalah ini adalah:

1. Ali ibn Al-Madini, guru Imam al-Bukhari
2. Abul Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidi (w.4227 H) dengan kitabnya *Asbab al-Nuzul*.
3. Burhanuddin Ibrahim ibn Umar al-Ja`bari (w.732 H), yang meringkas kitab karya al-Wahidi.
4. Ahmad ibn Ali Abul Fadhal Syihabuddin ibn Hajar al-Asqalani (w.852) H, yang menurut al-Suyuthi juga menulis sebuah buku tentang *Asbab Nuzul*.
5. Jalaluddin al-Suyuhthi (w.911 H) yang menulis buku *Lubab Manqul fi Asbab al-Nuzul* (al-Qaththan, tanpa tahun: 75-76).

Sumber utama untuk mengetahui *Asbab Nuzul* adalah riwayat yang berasal dari Rasulullah dan atau dari para sahabat. Sebagaimana halnya sebuah hadis, riwayat tentang *Asbab Nuzul* juga harus *sahih* berasal dari orang-orang yang mendengar atau menyaksikan langsung turunnya ayat serta mengetahui pula sebab-sebab sebelum turun ayat. Bila tidak demikian, maka riwayat *Asbab Nuzul* akan dimanfaatkan orang untuk kepentingan subyektif atau maksud tertentu yang tidak bertanggungjawab.

Justru itu, para ulama sudah bertindak sangat selektif untuk menerima riwayat *Asbab Nuzul*. Selain riwayat harus *marfu'* (berasal dari sahabat dan disandarkan kepada Nabi), setidaknya riwayat itu mesti *musnad* (bersumber dari sahabat dan disandarkan pada sahabat lain), atau *mursal* (berasal dari tabi'in dan disandarkan pada sahabat), sebagai syarat minimal diterimanya riwayat *Asbab Nuzul* ini (al-Qaththan, tanpa tahun: 76-77, al-Zarqani, 2002: 121-122).

Bentuk redaksi dari riwayat yang menerangkan *Asbab Nuzul* ayat, secara umum terbagi kepada dua; redaksi *sharih* atau pernyataan tegas dan redaksi tidak *sharih* yang menunjukkan suatu kemungkinan.

Redaksi yang berbentuk pernyataan tegas antara lain berbunyi:

- حدث كذا (telah terjadi peristiwa begini...) فنزلت الآية atau
- سئل رسول الله صلى الله عليه و سلم عن كذا فنزلت الآية (Rasulullah ditanya tentang masalah ini, maka turunlah ayat ini).

Redaksi yang menunjukkan kemungkinan sebab nuzul ayat, antara lain berbunyi:

- نزلت هذه الآية في كذا (ayat ini turun dalam kasus ini)
- أحسب هذه الآية نزلت في كذا (saya kira ayat ini turun dalam masalah ini)
- ما أحسب هذه الآية نزلت إلا في كذا (Aku tidak mengira ayat ini turun selain dalam masalah ini) (al-Qaththan, tanpa tahun: 85-87, al-Zarqani, 2002: 122-123).

Pada semua redaksi di atas, terlihat perawi tidak memastikan ayat turun dalam atau karena kasus tertentu. Kasus yang dikisahkan mungkin memang *sebab nuzul* dan mungkin juga tidak. Contoh *bentuk pertama* ialah pernyataan Ibn Umar bahwa ayat *nisa'ukum hartsun lakum* diturunkan berhubungan dengan masalah menggauli istri dari duburnya. Pernyataan *ayat ini turun mengenai urusan ini* dapat bermakna sebagai sebab nuzul dan dapat pula sebagai penjelasan tentang sebagian cakupan ayat tetapi bukan sebab nuzul.

Untuk *contoh yang kedua*, misalnya kisah yang dikemukakan Abdullah ibn Zubair, bahwa dia menggugat seseorang dari kaum Anshar di hadapan Nabi, terkait dengan masalah saluran air untuk mengairi kebun kurma. Namun keputusan Rasul tidak membuat kedua belah pihak puas dan mereka memprotes beliau. Maka kata Zubair, ayat al-Nisa: 65; *Maka demi tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga menjadikan kamu sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan*, “Aku tidak mengira ayat ini turun kecuali dalam kasus tersebut.

### **Kaedah Penting dalam Asbab Nuzul**

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

1. Prinsip dasarnya, apabila ayat yang diturunkan sesuai dengan sebab umum atau dengan sebab khusus, maka yang umum diterapkan pada keumumannya dan yang khusus pada kekhususannya pula. Kasus umum, misalnya ayat tentang *haidh* pada al-Baqarah: 222. Sebab turun ayat adalah karena Rasul ditanya tentang aturan bagi wanita haidh di kalangan Yahudi, yang

tidak boleh keluar rumah, tidak diberi makan dan minum, dan di dalam rumah pun mereka harus dijauhi. Maka turunlah ayat ini untuk menjawabnya. Setelah ayat turun, Rasul bersabda: *Bersamalah dengan para wanita haidh di rumah, dan lakukanlah segala sesuatu, kecuali berhubungan badan.* Maka ayat ini, diberlakukan untuk semua wanita haidh umumnya, bukan bagi mereka yang terkait dengan sebab turun ayat saja.

2. Jika sebab bersifat khusus, sedangkan ayat yang diturunkan berbentuk umum, maka ulama berbeda pendapat; apa yang dijadikan pegangan, apakah sebab khusus atautah lafal yang umum. *Pertama*, jumhur ulama berpendapat bahwa yang diperpegangi adalah lafal umum, bukan sebab khusus. Sebab, Hukum yang dikandung oleh lafal umum melampaui kasus-kasus yang serupa dengan sebab khusus tersebut. Misalnya ayat tentang *li'an* yang turun karena kasus Hilal ibn Umayyah yang menuduh istrinya telah berzina. Maka hukum yang diambil dari lafal umum; *orang-orang yang menuduh istrinya* tidak hanya berlaku pada kasus Hilal, melainkan juga diterapkan pada kasus-kasus lain yang serupa, tanpa menggunakan dalil lain. Ini merupakan pendapat terkuat. Sebab, pendapat ini sejalan dengan universalitas hukum-hukum syariat dalam Al-Qur'an. *Kedua*, segolongan ulama berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah sebab khusus, bukan lafal yang umum, dikarenakan lafal yang umum itu telah merujuk pada kasus khusus. Untuk dapat ayat khusus itu berlaku bagi kasus-kasus lain yang serupa, sehingga riwayat sebab nuzul berfaedah, diperlukan dalil lain untuk merumuskannya sehingga dapat diterapkan pada kasus serupa (al-Qaththan, tanpa tahun: 82-85, al-Zarqani, 2002: 132-136).

### **Urgensi dan Kegunaan Mengetahui Asbab Nuzul**

Perlunya mengetahui riwayat Asbab Nuzul adalah:

1. Untuk mengetahui hikmah ditetapkannya suatu hukum dan perhatian syara' terhadap kepentingan umat dalam menghadapi segala peristiwa, sebagai wujud kasih sayang Allah pada manusia.

2. Untuk mengkhususkan atau membatasi hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, bilamana hukum itu dinyatakan dalam bentuk umum. Hal ini bagi ulama yang berpendapat bahwa *yang diperpegangi adalah sebab khusus, bukan lafaz yang umum*. Ini misalnya dalam kasus QS.3/Ali Imran: 188. Marwan ragu dan mempertanyakan maksud ayat ini, lalu dia memerintahkan pengawalnya menemui Ibn Abbas. Lalu Ibn Abbas menjelaskan bahwa ayat ini turun kepada Ahli Kitab. Lalu Ibn Abbas mengisahkan peristiwa kenapa ayat ini diturunkan kepada Nabi.
3. Apabila lafal yang diturunkan bersifat umum dan terdapat dalil yang mengkhususkannya, maka pengetahuan tentang Asbab Nuzul akan membatasi pengkhususan itu hanya terhadap kasus selain sebab turun ayat, dan bentuk sebab itu pun tidak dapat dikeluarkan dari cakupan lafal umum tersebut melalui ijthad. Sebab, masuknya sebab dalam lafal umum bersifat *qath'i*, sedangkan ijthad bersifat *zhanni*. Pendapat ini dianut oleh umumnya ulama. Misalnya dalam kasus surat 24/al-Nur:23-25. Ayat ini diturunkan terkait dengan kasus Aisyah dan istri-istri Nabi. Mereka menuduh Aisyah telah berbuat zina. Allah tidak menerima taubat orang yang melakukan tuduhan itu (al-Nur:23), namun Allah akan menerima taubat bagi yang menuduh perempuan lain selain istri Nabi sebagaimana dinyatakan al-Nur: 4-5. Keumuman ayat 4-5 ini dikhususkan dengan ayat kasus Aisyah ini. Hanya saja pengkhususan ini tidak berlaku bagi mereka yang memang terkait dengan sebab turun ayat, yakni mereka yang telah menuduh Aisyah berzina.
4. Mengetahui Asbab Nuzul adalah salah satu cara terbaik untuk memahami makna ayat dan untuk menyingkap kesamaran kandungannya, terutama ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa menggunakan sebab nuzul ayat itu. Misalnya kasus ayat Sa'i dalam 2: 158. Menurut Urwah ibn Zubair, ayat ini secara tekstual tidak menunjukkan Sa'i diwajibkan dalam haji. Namun Aisyah menolak pemahaman tersebut, bahwa ayat ini turun terkait dengan keengganan para sahabat bersa'i karena memandang Sa'i bagian dari ritual jahiliyah. Lalu Aisyah

menjelaskan sebab turun ayat, yang justru membuktikan bahwa Sa'i itu wajib dalam ibadah haji.

5. Riwayat sebab nuzul dapat menerangkan tentang apa dan kepada siapa suatu ayat diturunkan, sehingga ayat tertentu tidak digunakan untuk memojokkan atau memuji orang tertentu atas dasar subyektifitas/ kepentingan tertentu. Misal ayat al-Ahqaf: 17, digunakan Mu'awiyah untuk mengecam Abdurrahman ibn Abu Bakar yang tidak mau berbait kepada Yazid. Menurut Mu'awiyah yang dimaksud ayat adalah Abdurrahman. Hal ini dibantah oleh Aisyah dan seraya menjelaskan sebab turun ayat ini (al-Qaththan, tanpa tahun: 79-82, al-Zarqani, 2002: 115-121).

Sekian pembahasan hakikat Al-Quran sebagai kitab *tanzil* (yang diturunkan) dari Allah swt kepada Nabi Muhammad untuk manusia semesta.\*\*\*

## BAB V

### HAKIKAT NAMA DAN SIFAT AL-QURAN

#### A. Penggunaan Term Al-Quran dalam Al-Quran

Kata *Al-Quran* disebut sebanyak 70 kali di dalam ayat-ayat Al-Quran (Hidayat, 1994: 115 dan al-Baqi, 1987: 539-540). Dari 70 kali dan ayat tersebut, penggunaan kata *qur'an* dapat dikelompokkan kepada 7 (tujuh) kategori berdasarkan baris (*harakat*) huruf terakhir pada term *qur'an* (*an, in, un*) (Husein al-Syafi'1,2008: 644-645).

Pertama, Ayat-ayat yang mengungkapkan kata Al-Quran yang menggunakan tanda *ma'rifah alif-lam* (*al-qura'an*) berjumlah 57 kali yang tersebar di beberapa surat. Misalnya pada identitas QS. berikut : al-Baqarah/2 : 185, al-Nisa': 4 : 82, al-Maidah/5: 101, al-An'am: 6 : 1, al-A'raf/7 : 204, al-Taubah./9 : 111, Yunus/10 : 15, 37, 11, Yusuf/12 : 3, al-Hijr/15 : 1, 87, 91, al-Nahl/16 : 98, al-Isra'/17 : 9 , 41, 45, 17 46, 60, 78, 78, 82, 88, 89, al-Kahf/18 : 54, Thaha/20: 2, 114, al-Furqan/25: 30, 32, al-Naml/27 : 1 6, 76, 92, al-Qashash/28: 85, al-Rum/30: 58, Saba/34: 31, Yasin/36: 2, 69, Shad/38: 1, al-Zumar/39: 27, Fushshilat/41: 26, al-Zukhruf./43: 31, al-Ahqaf/46: 29, Muhammad/47: 24, Qaf/50 : 1 , 45, al-Qamar/54: 17, 22, 32, 40, al-Rahman/55: 2, al-Waqiah/56: 77 , al-Hasyra/59: 21 , al-Muzammil/73: 4, 20 , al-Insan/76: 23, al-Insyiqaq/84: 21, al-Buruj/85 : 21.

Dari 57 kali lafadh *Al-Quran*, maka 8 di antaranya dibaca dengan baris yang berbeda:

- a. *Al-Qur'an* ( الْقُرْآنُ ). Ayat-ayat dengan lafaz *al-Qur'an* berjumlah 8 ayat, yang terdapat pada surat al-Baqarah/2: 185, al-Ma'idah/5: 101, al-An'am/6: 19, al-A'raf/7: 204, Yunus/10: 37, al-Furqan/25: 32, al-Zukhruf/43: 31, dan al-Insyiqaq/84: 21. Di antara ayat yang menggunakan lafaz *al-qur'an*:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ

*Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik... (QS. al-A'raf: 204)*

- b. *Qur'anun* ( قُرْآنٌ ). Ayat dengan menggunakan lafaz ini adalah sebanyak 3 ayat, yaitu surat Yasin: 69, al-Waqi'ah: 77, dan al-Buruj: 21. Contoh penafsiran ayat yang menggunakan lafaz *qur'anun*:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (77)

*Sesungguhnya Al-Quran Ini adalah bacaan yang sangat mulia (QS. al-Waqi'ah: 77)*

- c. *Al-Qur'ana* ( الْقُرْآنَ ). Ayat dengan menggunakan lafaz ini adalah sejumlah 25 ayat, yaitu al-Nisa': 82, Yusuf: 3, al-Hijr: 87, 91, al-Nahl: 98, al-Isra': 9, 45, 78, dan 78, Thaha: 2, al-Furqan: 30, al-Naml: 6, 76, dan 92, al-Qashash: 85, al-Ahqaf: 29, Muhammad: 24, al-Qamar: 17, 22, 32, dan 40, al-Rahman: 2, al-Hasyr: 21, al-Muzzammil: 4, dan al-Insan: 23. Contoh ayat yang menggunakan lafaz *al-qur'ana*:

لَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ (87)

*Dan Sesungguhnya kami Telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung. (QS. al-Hijr: 87)*

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (82)

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. al-Nisa': 82)*

- d. *Al-Qur'ani* ( الْقُرْآنِ ). Ayat dengan menggunakan lafaz ini sebanyak 19 ayat, yaitu al-Taubah: 111, al-Isra': 41, 46, 60, 82, 88, dan 89, al-Kahfi: 54, Thaha: 114, al-Naml: 1, al-Rum: 58, Saba': 31, Yasin:

2, Shad: 1, al- Zumar: 27, Fushshilat: 26, Qaf: 1, dan 45, dan al-Muzzammil: 40. Contoh ayat yang menggunakan kata *al-qur'ani*:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا (41)

*Dan Sesungguhnya dalam Al Quran Ini kami Telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). (QS. al-Isra: 41)*

- e. *Qur'an* ( قُرْآنًا ). Ayat dengan menggunakan lafaz ini sebanyak 10 ayat, yaitu Yusuf: 2, al-Ra'd: 31, al-Isra': 106, Thaha: 113, al-Zumar: 28, Fushshilat: 3, dan 44, al-Syura: 7, al-Zukhruf: 3, dan al-Jin: 1. Pada umumnya kata *qur'an* selalu dikaitkan dengan kata 'arabiy. Contoh ayat yang menggunakan lafaz *qur'an*:

كَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا (113)

*Dan demikianlah kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab..(QS. Thaha: 113)*

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (2)

*Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (QS. Yusuf: 2)*

- f. *Qur'anin* ( قُرْآنٍ ). Ayat dengan menggunakan lafaz ini ada sebanyak 3 ayat, yaitu Yunus: 15 dan 61, al-Hijr: 1. Contoh ayat yang menggunakan lafaz *qur'anin*:

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا إِنَّمَا بُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ فُلٌ مَّا يَكُونُ لِي أُنْزِلَتْهُ مِنْ تَلْقَاءِ نَفْسِي إِنْ أَتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (15)

*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia... (QS. Yunus: 15)*

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُّبِينٍ (1)

*Alif, laam, raa. (Surat) Ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) Al Quran yang memberi penjelasan. (QS. al-Hijr: 1)*

- g. *Qur'anahu* ( قُرْآنُهُ ). Ayat dengan menggunakan lafaz ini adalah sebanyak 2 ayat, yaitu surat al-Qiyamah ayat 17 dan 18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18)

*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah: 17-18)*

Demikian ragam atau variasi penyebutan kata *al-Qur'an* di dalam Al-Quran.

## **B. Nama dan Sifat Al-Quran menurut Ulama**

Hal perlu dibahas kemudian adalah, dalam kaitan penyebutan Al-Quran tersebut, apakah setiap kata yang disandingkan atau dikaitkan dengan kata *al-qur'an* itu bisa dikatakan sebagai namanya juga atau sifatnya, atau fungsinya dan kedudukannya? Mana yang nama Al-Quran dan mana yang fungsinya atau sifatnya?

Ulama Ulumul Quran memang berbeda-beda dalam menyebutkan jumlah nama dan term-term nama Al-Quran dan sifatnya. Hal itu karena selama ini ulama memang belum memberikan kriteria yang jelas dalam penentuan nama dan sifat Al-Quran atau lainnya.

Imam Az Zarkasyi dalam kitabnya *Al Burhan fi 'Ulumul Qur'an* mengutip pendapat Al Harali (wafat 647 H) bahwa jumlah nama Al

Quran tidak lebih dari 90 nama. Imam Al-Zarkasyi menyatakan bahwa Al-Quran memiliki 55 nama. Imam As Suyuthi dalam kitabnya *Al Itqon fi 'Ulumil Qur'an* juga mengutip pendapat yang menyatakan bahwa nama Al Quran berjumlah 55 tersebut. Ada ulama yang menyatakan bahwa Al Quran memiliki 46 nama, atau yang menyebutkan bahwa Al Quran memiliki 100 nama.

Ketidaksepakatan mengenai jumlah nama Al Quran tersebut dikarenakan adanya perbedaan pendapat mengenai pengelompokkan mana yang sebenarnya merupakan nama Al Quran dan mana yang sebenarnya hanyalah sifat dari Al Quran. Sebagian ulama menolak pendapat bahwa Al Quran memiliki banyak nama hingga berjumlah puluhan dan mengatakan bahwa sebagian besar dari jumlah tersebut hanyalah sifat, bukan nama. Sebagian ulama, semisal Al-Mawardi, juga berpendapat bahwa nama sebenarnya dari Al-Quran hanya berjumlah lima, yaitu *Al Quran*, *Al Kitab*, *Adz Zikr*, *Al Furqon*, dan *At Tanzil*.

Nama-nama Al-Quran ditulis oleh Taufiq Rahmat Hidayat dalam *Khazanah Istilah Al-Quran* (1994: 115) adalah;

No	Nama lain	Artinya	Surat & Ayat
1	<i>Al- Balagh</i>	Penjelasan yang cukup	Ibrahim/14: 52
2	<i>Al- Burhan</i>	Bukti kebenaran	Al-Nisa'/ 4: 174
3	<i>Al- Furqan</i>	Pembeda yang baik dan yang benar	Al-Baqarah/2: 185, Ali Imran/3: 4, Al-Nahl/16: 102, al-Furqan/25: 1
4	<i>Al- Hadits</i>	Pernyataan	Yusuf/12: 111, al-Kahf/18: 6, al-Thur/52: 34, al-Waqiah/56: 81
5	<i>Al- Haqq</i>	Kebenaran	Al-Baqarah/2:119, Ali Imran/3: 60, 62, al-Miadah/5: 48, dan lainnya
6	<i>Al- Hikmah</i>	Kebijaksanaan	Al-Baqarah/2: 129, 151, Al-Isra'/17: 39, al-Qamar/54: 5, al-Jumuah/62: 2

7	<i>Al- Huda</i>	Petunjuk	<i>Al-hud</i> ; al-Baqarah/2: 2, 85, 159, 185; Ali Imran/3: 73, 138, al-Nisa'/4: 115, al-An'am/6: 157), dan lainnya,
8	<i>Al- Hukm</i>	Hukum	Al-An'am/6; 57, al-Jum'ah/62, 89, Yusuf/12; 40, 67, al-Ra'ad/ 13; 37, dan lainnya.
9	<i>Al -Husna</i>	Yang terbaik	Al-Lail/ 92: 6, 9
10	<i>Al- Imam</i>	Pemimpin	Hud/11:17, al-Isra'/17: 71, Yasin/36: 12, al-Ahqaf/46: 12
11	<i>Al- Kitab</i>	<i>Kitab</i> , tulisan yang lengkap	<i>a-kitab</i> ; al-Baqarah/2: 2, 89, 129, 151, 159, 159, 213; Ali Imran/3: 3, 7; al-Maidah/5: 48, Al-An'am/6: 7, 89, 114, 155, 157); Al-A'raf/7: 2, 52, 196, Yunus/10: 1, 37, 61, dan sebagainya.
12	<i>Al- Marfu'ah</i>	Yang ditinggikan	Abasa/80: 14)
13	<i>Al- Matsal</i>	Perumpamaan	Al-Baqarah/2: 26, Al-A'raf/7: 176, Ibrahim/14: 24, al-Isra'/17: 89, al-Kahf/18: 54, al-Hajj/22: 73, dan lainnya
14	<i>Al- Matsani</i>	Berulang-ulang	Al-Zumar/39: 23
15	<i>Al- Mau'idzhah</i>	Teguran / Pengajaran dan Nasehat	Ali Imran/3: 138, al-A'raf/7: 145, Yunus/10: 57, Hud/11: 120.
16	<i>Al- Mubarak</i>	Yang diberkahi	Al-An'am/6: 92, 155, al-Anbiya'/21: 50, Shad/8: 29, dan lainnya
17	<i>Al- Mufashal</i>	Terperinci	Al-An'am/6: 114
18	<i>Al- Muhkamat</i>	Terang dan tegas maksudnya	Ali Imran/3: 7

19	<i>Al- Munadi</i>	Yang menyeru	Ali Imran/3: 193)
20	<i>Al- Mutasyabih</i>	Yang serupa	Al-Zumar/39: 23
21	<i>Al- Mutasyabihat</i>	Mengandung beberapa pengertian	Ali Imran/3: 7
22	<i>Al- Muthaharrah</i>	Yang disucikan	Abasa/80: 14, al-Bayyinah/98: 2
23	<i>Al- Naba' Al- Adzhim</i>	Berita yang besar	Al-Naba'/78: 2
24	<i>Al- Qashash</i>	Kisah – kisah	Al-A'raf/7: 176, Al-Kahf/18: 13, Thaha/20: 99, al-Naml/27: 76.
25	<i>Al- Qayyim</i>	Bimbingan yang lurus	Al-Kahf/ 18: 2
26	<i>Al -Ruh</i>	Ruh atau jiwa umat	Al-Syura/42: 52
27	<i>Al- Tanzil</i>	Yang diturunkan	Al-al-Syu'ara'/26; 192, al-Sajadah/32; 2, al-Jatsiyah/45; 2, al-Ahqaf/46;2.
28	<i>Al- Wahyi</i>	Wahyu	Thaha/20: 114, al-Anbiya'/21: 45, Saba'/34: 6, al-Syura/42:52, al-Najm/53 :4.
29	<i>Al- 'Adl</i>	Kalimah yang adil	Al-An'am/6: 115
30	<i>Al- 'Ajab</i>	Yang menakjubkan	Al-Jinn/ 72: 1)
31	<i>Al- 'Aliy</i>	Yang tinggi Nilainya	Al-Zukhruf/43: 4
32	<i>Al- 'Arabiy</i>	Yang diturunkan dengan bahasa Arab	Yusuf/12; 2, al-Ra'ad/13; 7, al-Nahl/16;103, al-Syua'ara'/26; 195, al-Zumar/39;28, al-Syura/42; 7, al-Ahqaf/46; 12.
33	<i>Al- 'Aziz</i>	Yang sangat mulia	Fushishilat/41: 41
34	<i>Al- 'Urwah Al-</i>	Buhul tali	Al-Baqarah/2: 256, Ali

	<i>Wutsqa</i>	yang kuat	Imran/31: 22
35	<i>Al-'Ilm</i>	Ilmu pengetahuan	Al-Baqarah/2: 120, 143, Ali Imran/3: 19, Al-A'raf/7: 52, Hud/11: 14, al-Ra'ad/13: 37, Thaha/20: 114, al-Jatsiyah/45: 7.
36	<i>Al-Amr</i>	Perintah	Al-Dukhan/44: 4, al-Thalaq/65: 5
37	<i>Al-Ayat</i>	Mukjizat/Bukti	Al-Baqarah/2: 252, al-An'am/6: 4, 126, al-A'raf/7: 32, Yunus/10: 7, Yusuf/12: 1, al-Ra'ad/13: 1, 38, dan lainnya
38	<i>Al-Bashir</i>	Penerangan	Al-A'raf/7: 203, al-Jatsiyah/45: 20
39	<i>Al-Basyir</i>	Kabar gembira	Al-Baqarah/2: 119, Al-Isra'/ 17: 9
40	<i>Al-Bayan</i>	Jelas	Ali Imran/3: 138
41	<i>Al-Bayyinah</i>	Bukti nyata	Al-An'am/6: 57, 157, Hud/11: 17, al-Bayyinah/98: 1, 4
42	<i>Al-Busyra</i>	Kabar gembira	Al-Nahl/16: 89, 102, Al-Naml/27: 2, al-Ahqaf/46: 12
43	<i>Al-Dzikir</i>	Peringatan/pengajaran	<i>Al-dzikir</i> ; Al-An'am/6:90, al-A'raf./7: 2, Hud/11: 120, al-Hijr/15: 6, 9, Al-al-Nahl/16: 44, Thaha/20: 99, 124, dan lainnya.
44	<i>Al-Fashl</i>	Yang menentukan	Al-Thaqriq/86: 13
45	<i>Al-Hakim</i>	Penuh hikmah	Ali Imran/ 3: 58, Yunus/10: 1, Luqman/31: 2, Yasin/36: 2, dan lainnya
46	<i>Al-Karim</i>	Yang sangat mulia	Al-Waqiah/56: 77
47	<i>Al-Khaer</i>	Kebaikan	Ali Imran/3: 104, Qaf/50: 25, al-Qalam/68: 12

48	<i>Al-Majid</i>	Yang sangat mulia	Qaf/50: 1, al-Buruj/85: 21
49	<i>Al-Mizan</i>	Timbangan	Al-Syura/42: 17, al-Hadidi/57: 25
50	<i>Almubayyinat</i>	Bukti yang menjelaskan	Al-Nur/24: 34, 46, al-Thalaq/65: 11
51	<i>Al-Mubin</i>	Bukti yang menerangkan	Al-Nisa'/4: 174, al-Maidah/5: 15, Yunus/10: 61, Hudh/11: 6, Yusuf/12: 1, al-Hijr/15: 1, dan sebagainya
52	<i>Al-Muhaimin</i>	Tolak ukur	Al-Maidah/5: 48
53	<i>Al-Mukarramah</i>	Yang dimuliakan	Abasa/ 80: 13
54	<i>Al-Nadzir/ Al-Nudzur</i>	Peringatan-peringatan	Al-Baqarah/2: 119, Al-An'am/6:17, al-Sajadah/32: 3, Fushshilat/41: 4, al-najm/53: 56, al-Qamar/54:5.
55	<i>Al-Ni'mah</i>	Nikmat	Al-Dhuha/ 93: 11
56	<i>Al-Nur</i>	Cahaya	Al-Nisa'/4: 174, al-A'raf/7: 157, al-Taubah/9: 32, al-Syura/42: 52, al-Taghabun/64: 8
57	<i>Al-Qaul</i>	Firman Allah	Al-Thariq/86: 13
58	<i>Al-Rahmah</i>	Rahmat	Al-An'am/6: 157, al-An'am/7: 52, 203, Yunus/10: 57, Yusuf/12: 111, al-Isra'/16: 64, 89, 82), dan lainnya
59	<i>Al-Shidq</i>	Kalimah yang benar	Al-An'am/6: 115, al-Zumar/39:33
60	<i>Al-Shirath Al-Mustaqim</i>	Jalan yang lurus	Al-Fatihah/1: 6, Al-Nisa'/4: 175, al-An'am/6: 126, 153, al-A'raf/7: 16, al-Al-Hajj/ 22: 54, al-Mukminun/23: 73, al-Nur/24: 46, danlainnya.
61	<i>Al-Shirath al-Al-</i>	Jalan hidup	Ibrahim/14: 1, Saba'/34:

	<i>'Aziz al-Hamid</i>	Allah yang maha mulia	6, al-Hajj/22: 24
62	<i>Al-Shuhuf</i>	Lembaran-lembaran	Abasa/80: 13, al-A'la/87: 19, al-Bayyinah/98: 2
63	<i>Al-Syifa</i>	Yang menyembuhkan	Yunus/10: 57, al-Isra'/17: 82, Fushshilat/41: 44.
64	<i>Al-Tadzkirah</i>	Peringatan	Thaha/20: 3, al-Haqqah/69: 48, Abasa/80: 11.
65	<i>Al-Tibyan</i>	Menjelaskan	Al-An'am/6: 89
66	<i>At-Tafshil</i>	Yang menjelaskan	Al-A'raf/7: 145, Yunus/10: 37, Yusuf/12: 111
67	<i>Habl Allah</i>	Tali Allah	Ali Imran/ 3: 103, 112
68	<i>Kalam Allah</i>	Firman Allah	Al-Taubah/ 9: 6
	<i>Kalimah Allah</i>		Al-Taubah/9: 40, Yunus/10: 64, Luqman/31: 27.
69	<i>Kalimah al-Rabb</i>	Kalimat Allah	Al-An'am/6: 115
70	<i>Umm al-Kitab</i>	Induk kitab	Ali Imran/3: 7

Nama dan jumlah nama Al-Quran menurut Abu Al-Ma'ali Azizi bin Abdul Malik sebagaimana dikutip oleh Al-Suyuti dalam *al-Itqan* (Jilid 2: 336-338) adalah sebanyak 55 nama, yaitu :

No.	Nama dan Ayat
1	<i>'Adl</i> (QS.al-An'am : 115)
2	<i>'Aziz</i> (Fushilat : 41)
3	<i>'Ajab</i> (QS.al-Jin : 1)
4	<i>Ahsanul Hadist</i> (QS.al-Zumar : 23)
5	<i>Al-'Urwah al-Wustqa</i> (QS.al-Baqarah : 256)
6	<i>Al-Amr</i> (QS.al-Thala : 5)
7	<i>Aliyyan</i> (QS.al-Zukhruf : 4)
8	<i>Al-Karim</i> (Al-Waqi'ah : 77)
9	<i>Al-Kitab</i> (QS.al-Dukhan : 2)
10	<i>Al-Qur'an</i> (QS.al-Waqi'ah : 77)

11	<i>Arabi</i> (Yusuf : 2)
12	<i>Balagh</i> (Ibrahim : 52)
13	<i>Basha'ir</i> (QS.al-A'raf : 203)
14	<i>Basyir</i> (Fushilat : 4)
15	<i>Bayan</i> (03 : 138)
16	<i>Busyra</i> (Al-Baqarah : 97)
17	<i>Dzikir</i> (Al-Anbiya' : 50)
18	<i>Fashl</i> (QS.al-Thariq : 13)
19	<i>Furqan</i> (QS.al-Furqan : 1)
20	<i>Habl</i> (Ali Imran : 103)
21	<i>Hadi</i> (QS.al-Isra' : 9)
22	<i>Hakim</i> (Yunus : 1)
23	<i>Haq</i> (Ali Imran : 62)
24	<i>Hikmah</i> (QS.al-Qamar : 5)
25	<i>Huda</i> (Yunus : 57)
26	<i>Ilmu</i> (QS.al-Baqarah : 145)
27	<i>Kalam</i> (QS.al-Taubah : 6)
28	<i>Majid</i> (Al-Buruj : 21)
29	<i>Mastani</i> (QS.al-Zumar : 23)
30	<i>Mubarak</i> (QS.al-Anbiya' : 50)
31	<i>Muhaimin</i> (QS.al-Ma'idah : 48)
32	<i>Munadi</i> (Ali Imran : 193)
33	<i>Mutasyabih</i> (QS.al-Zumar : 23)
34	<i>Naba' 'Adzim</i> (QS.al-Naba' : 1-2)
35	<i>Nadzir</i> (Fushilat : 4)
36	<i>Nur</i> (QS.al-Nisa' : 174)
37	<i>Qashash</i> (Yusuf : 3)
38	<i>Qaul</i> (QS.al-Thariq : 13)
39	<i>Qayyim</i> (QS.al-Thariq : 13)
40	<i>Rahmah</i> (Yunus : 57)
41	<i>Ruh</i> (QS.al-Syura : 52)
42	<i>Shidq</i> (QS.al-Zumar : 33)
43	<i>Shirath Mustaqim</i> (QS.al-An'Am : 153)
44	<i>Syifa'</i> (QS.al-Isra' : 82)
45	<i>Tadzkirah</i> (QS.al-Haqqah : 48)
46	<i>Wahyu</i> (QS.al-Anbiya' : 45)

47	<i>Zabur</i> (QS.al-Anbiya' : 105)
----	------------------------------------

Data di atas menunjukkan bahwa nama-nama Al-Quran yang disebutkan ulama berbeda term dan jumlahnya. Banyaknya nama Al-Quran yang disebutkan di dalam Al-Quran kemudian menjadi kajian khusus dahulunya dalam buku Ulumul Quran klasik yang disebut dengan “*Ilmu Ma’rifati Asma’ihi*” dan di dalam buku Ulumul Qura modern ia menjadi pembahasan bab tersendiri.

Dari berbagai bahasan yang dikemukakan ulama, nama Al-Quran yang cukup mendasar dan populer ada beberapa (al-Qaththan, tanpa tahun: 20-21) yaitu:

NO.	Nama dan Ayat
1	<i>'Aziz</i> (QS.Fushshilat : 41)
2	<i>Basyir</i> (QS.Fushilat :4)
3	<i>Busyra</i> (QS.al-Baqarah : 97)
4	<i>Huda</i> (QS.Yunus : 57)
5	<i>Majid</i> (QS.al-Buruj : 21)
6	<i>Mau'izhah</i> (QS.Yunus : 57)
7	<i>Mubarak</i> (QS.al-An'Am : 92)
8	<i>Mubin</i> (QS.al-Ma'idah : 15)
9	<i>Nadzir</i> (QS.Fushshilat :4)
10	<i>Nur</i> (QS.al-Nisa; : 174)
11	<i>Rahmah</i> (QS.Yunus : 57)
12	<i>Syifa'</i> (QS.Yunus : 57)

Dari kajian di atas, tidak ada kata pasti sebenarnya tentang apa saja nama dan sifat Al-Quran serta berapa jumlah masing-masingnya. Karena itu, diperlukan metode dalam menentukan tentang apa saja nama dan sifat Al-Quran serta berapa jumlah masing-masingnya., dengan merujuk model-model redaksi ayat yang menyebutkannya.

### C. Kriteria Penentuan Nama dan Sifat untuk Al-Quran

Sebagaimana sudah diekathui, selain disebut dengan Al-Quran, Al-Quran juga disebut Allah atau dinamakan-Nya dengan term lain, semisal *al-kitab*, *al-furqan*, *syifa'*, dan sebagainya. Masalahny adalah tentang bagaimana membedakan term-term tersebut antara yang

digunakan sebagai nama lain dari Al-Quran dan yang digunakan sebagai sifat dan fungsi atau lainnya dari Al-Quran? Selama itu, ulama memang tidak ada kesamaan ulama dalam menentukan nama Al-Quran dan sifat Al-Quran, karena ketiadaan kriteria yang jelas.

Oleh karena itu, hal ini yang ingin penulis tawarkan di dalam buku ini. Setidaknya ada beberapa model redaksi ayat-ayat Al-Quran, yang membicarakan nama dan sifat atau lainnya dari Al-Quran. Dengan pola ini, akan bisa dibedakan mana nama dan mana sifat dari Al-Quran.

### 1. Penentuan Nama-nama Al-Quran

*Pertama*, bila term nama itu disebut sebagai sesuatu yang diturunkan (kata *nazala* dan turunannya) sebagai wahyu, atau diturunkan kepada Nabi Muhammad atau ummatnya. Untuk model ini ada beberapa nama Al-Quran yang bisa dikemukakan:

a. *Al-Zikr* (Peringatan, Pengingat), misalnya pada ayat;

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ (6)

Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan Al Quran kepadanya, Sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila[792] (QS.al-Hijr: 6).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya".(QS. al-Hijr: 9)

b. *Kitab*, dan *al-Kitab* (Kitab Suci), misalnya pada ayat;

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

Dan Ini (Al Quran) adalah Kitab yang Telah kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya"...(QS. al-An'am: 92)

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (3)

*Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil (QS.Ali Imran: 3),*

c. *al-Furqan* (Pembeda), misalnya pada ayat:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (1)

*Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (QS. al-Furqan: 1)*

d. *Ahsanal Hadits* (Ungkapan yang Indah), misalnya pada ayat:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَابِي تَفْشَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكِ اللَّهُ يَهْدِي بِهٖ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (23)

*Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun (QS.al-Zumar/39: 23).*

Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al Quran supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. sebahagian ahli tafsir mengatakan bahwa Maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat Al-Quran itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat Al Faatihah.

e. *Ayaat Bayyinah* (Ayat-ayat yang Nyata), antara lain pada ayat;

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ  
وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ (9)

*Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu (QS.al-Hadidi: 9).*

Penjelasan serupa juga terdapat pada QS.al-Baqarah: 46, al-Mujadalah: 5

f. *al-Haqq* (Kebenaran sejati), antara lain pada ayat:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ  
كَفَرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ (2)

*Dan orang-orang mukmin dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan Itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki Keadaan mereka (QS.Muhammad: 2).*

g. *al-Nur* (Cahaya), misalnya pada ayat:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا (174)

*...dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran)”. (QS. al-Nisa’: 174)*

فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (8)

*Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (Al-Quran) yang telah Kami turunkan. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS.al-Taghabun: 8).*

h. *al-Tanziil* atau *Tanziil Rabbil ‘Alamin* (Wahyu yang Diturunkan Alah), misalnya pada ayat;

تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ (5)

Sebagai wahyu) yang diturunkan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang (QS.Yasin: 5),

تَنْزِيلًا مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (80)

(Kitab yang) Diturunkan dari Rabbil 'alamiin (QS.al-Waqi'ah: 80)

تَنْزِيلًا مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى (4)

Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi (QS.Thaha: 4).

Kedua, bila term nama itu disebut sebagai sesuatu yang didatangkan (kata *ja'a* (جاء) dan turunannya sebagai wahyu yang didatangkan kepada Nabi Muhammad atau ummatnya. Untuk model ini ada beberapa nama Al-Quran yang bisa dikemukakan:

a. *al-Burhan* (Penjelasan), misalnya pada ayat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا (174)

Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu.(Muhammad dengan mukjizatnya) dan Telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran) (QS. al-Nisa': 174)

b. *Mau'izhah* (Pelajaran) dan *Syifa* (Penawar), misalnya pada ayat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (57)

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS.Yunus: 57).

c. *al'Ilm* (ilmu), misalnya pada ayat;

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَالَّذِينَ اتَّبَعَتْ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (120)

*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu (QS.al-Baqarah: 120).*

Nama yang sama juga terdapat pada ayat 145 surat yang sama.

d. *al-Haqq* (Kebenaran), misalnya pada ayat:

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (94)

*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, Maka Tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu (QS.Yunus: 94).*

Penyebutan yang sama juga terdapat pada QS.Yunus: 108.

e. *Basha'ir* (Bukti-bukti yang terang), misalnya pada ayat:

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِخَفِيظٍ (104)

*Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; Maka Barangsiapa melihat (kebenaran itu), Maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan Barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), Maka kemudharatannya kembali kepadanya. dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu) (QS.al-An'am: 104).*

- f. *Bayyinah* (Keterangan yang nyata), *Huda* (Petunjuk), dan *Rahmah* (Rahmat), misalnya pad ayat;

أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ (157)

Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya Jikalau kitab ini diturunkan kepada Kami, tentulah Kami lebih mendapat petunjuk dari mereka." Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? kelak Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksa yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling.

- g. *Zikr* (Peringatan, pengingat), antara lain pada:

أَوْعَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (63)

Dan Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar Dia memberi peringatan kepadamu dan Mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?(QS.al-A'raf: 63)

أَوْعَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذِكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَرَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً فَادْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (69)

Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan

ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan (QS.al-A'raf: 69).

Ketiga, bila term nama itu disebut dengan *sim isyarah* seperti *dzalika* (ذَلِكَ), *hadza* (هَذَا), *tilka* (تِلْكَ), dan sebagainya, sebagai wahyu yang didatangkan kepada Nabi Muhammad atau ummatnya. Untuk model ini ada beberapa nama Al-Quran yang bisa dikemukakan;

طس تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ (1)

*Thaa Siin (Surat) ini adalah ayat-ayat Al Quran, dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan.*

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

*Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS. al-Baqarah:2)*

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُوكٌ مُّصَدِّقٌ لِّلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (92)

*Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya[492] dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya (QS.al-An'am: 92).*

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ (20)

*Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini (QS.al-Jatsiyah: 20).*

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ (185)

*Dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu? (QS.al-A'raf: 185)*

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ (59)

*Maka Apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?(QS.al-Najm: 59)*

أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُذْهَبُونَ (81)

*Maka Apakah kamu menganggap remeh saja Al-Quran ini? (QS.al-Waqi'ah: 81)*

Dari pola yang ketiga ini, muncullah nama-nama Al-Quran seperti di atas, yakni *Ayatul Quran*, *al-Kitab*, *Baha'ir*, dan *Hadist* atau *al-Hadits*.

*Keempat*, penyebutan nama terkait dengan tugas dan posisi dari Nabi Muhammad, sebagai penerima wahyu atau sebagai nabi/rasul. Ini misalnya pada pola-pola berikut:

a. *Kalamullâh* (firman Allah), ini misalnya pada ayat:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ (6)

*Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, Kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. (QS. al-Taubah: 6)*

b. *Qaul Fashl* (Firman yang memisahkan), misalnya pada ayat berikut:

إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ (13)

*Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil (QS. al-Thariq: 13)*

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (5)

*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat (QS.al-Muzammil: 5)*

## 2. Penentuan Sifat, Fungsi, atau lainnya untuk Al-Quran

Secara umum, term yang digunakan untuk menyebut sifat, fungsi, kedudukan, dan atau isi dan kandungan Al-Quran, adalah term-term yang disebut sesudah nama-nama Al-Quran yang sudah dibahas di atas. Maka, dengan demikian, jika nama-nama Al-Quran sudah jelas, maka sudah mudah menentukan mana yang disebut sebagai sifat, fungsi, kedudukan, dan atau isi dan kandungan Al-Quran.

Dengan demikian, di antara sifat, fungsi, kedudukan, dan atau isi dan kandungan Al-Quran adalah:

*Pertama (1), Mubin (Kitab yang menjelaskan). Teks ayat yang menjelaskan:*

طس تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ (1)

*Thaa Siin (Surat) ini adalah ayat-ayat Al Quran, dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan (Q.S An-Naml ayat 1).*

*Kedua (2), Dzikr (berisi atau bersifat Pelajaran, Peringatan). Contoh ayat yang menjelaskan;*

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (10)

*Sesungguhnya Telah kami turunkan kepada kamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya (QS al-Anbiya': 10).*

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ  
اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا (10)

*Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu (QS.al-Thalaq: 10).*

*Ketiga (3), Mushaddiqan (Membenarkan Kitab yang Telah diturunkan sebelumnya). Di antara ayat yang menyatakannya:*

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ  
(3)

*Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan Sebenarnya; membenarkan Kitab yang Telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil (QS. Ali Imran: 3).*

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ  
فَاخْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ... (48)

*Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian[421] terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. ... (QS.al-Maidah: 48).*

*Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam Kitab-Kitab sebelumnya.*

*Keempat (4), al-Urwath al-Wutsqa (Buhul tali yang amat kuat). Diantara dalil ayat yang menjelaskannya adalah:*

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا  
 انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (QS. al-Baqarah: 256).*

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى  
 اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (22)

*Dan Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang Dia orang yang berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan (QS.Luqman: 22).*

Kelima (5), *Shuhuf Mutahharah* (Lembaran Suci) dan *Shuhuf Mukarramah* (Kitab-Kitab yang dimuliakan). Ayat yang menjelaskan hal ini adalah:

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً (2)

*(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran) (Qs.al-Bayyinah: 2).*

كَلَّا إِنَّمَا تَدْكُرُ (11) فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ (12) فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ (13)  
 مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ (14)

*11. sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, 12. Maka Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, 13. di dalam*

*Kitab-Kitab yang dimuliakan, 14. yang ditinggikan lagi disucikan, (QS.'Abasa: 11-14).*

*Keenam (6), Huda, Bayyinat al-Huda, al-Furqan (Petunjuk bagi manusia, Penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan Pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Ayat yang menyatakan tentang hal ini adalah:*

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ  
وَالْفُرْقَانِ ... (185)

*Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)... (QS. al-Baqarah ayat 185)*

*Ketujuh (7), Yahdi lilla Hiya Aqwam (Memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus) dan Basyir (memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min). Ayat yang menjelaskan sifat Al-Quran ini adalah:*

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلِّى هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (9)

*Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (QS. l-Isra': 9)*

*Kedelapan (8), Huda li al-Muttaqin (Petunjuk bagi mereka yang bertaqwa). Contoh ayat yang menjelaskan hal ini adalah:*

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

*Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS. al-Baqarah:2)*

*Kesembilan (9), Kitab Aziz (Kitab yang Mulia, Agung). Diantara ayat yang menyebutkan hal ini adalah:*

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ (41)

*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Quran ketika Al Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan Sesungguhnya Al Quran itu adalah Kitab yang mulia (QS.al-Fushshilat: 41).*

*Kesepuluh (10), Kitab al-Majid (Kitab yang mulia, terpuji). Di antara ayat yang menyatakannya adalah;*

ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ (1)

*Qaaf, Demi Al Quran yang sangat mulia/agung (QS. Qaf:1).*

*Kesebelas (11), Quran Karim (Bacaan yang sangat mulia). Ayat yang menyatakan ini misalnya;*

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (77)

*Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia (QS al-Waqi'ah: 77).*

*Keduabelas (12), Tadzkirah (Peringatan). Contoh ayat yang menggunakan kata tadzkirah adalah:*

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (11)

*Sekali-kali jangan (demikian)!Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan (QS. 'Abasa: 11)*

*Ketigabelas (13), al-Kitab al-Hakim (Bijaksana, mengandung hikmah). Contoh ayat yang menggunakan kata sifat al-Hakim ini adalah:*

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ (1)

*Alif laam raa.inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmah (QS. Yunus: 1).*

يس (1) وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (2)

*Demi Al Quran yang penuh hikmah (QS.Yasin: 2).*

*Keempatbelas (14), Syifa' (yang menjadi penawar) dan Rahmah (Rahmat bagi orang-orang yang beriman). Contoh ayat yang menyatakan kedua sifat ini adalah:*

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman... (QS. Al-Isra': 82).*

Ayat senada pada surat lain misalnya:

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (52)

*Dan Sesungguhnya kami Telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang kami Telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. al-A'raf: 52)*

*Kelimabelas (15), Matsal (Perumpamaan). Diantara ayat yang menjelaskan hal ini adalah:*

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٍ

*Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan (QS.al-Kahfi: 54).*

Penjelasan yang sama terdapat pada QS.al-Rum: 58.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ

*Dan Sesungguhnya telah Kami buat dalam Al Quran ini segala macam perumpamaan untuk manusia (QS.al-Rum: 58).*

*Keenambelas (16), Muhaimin (Batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain). Contoh ayat yang menggunakan kata muhaimin ini adalah:*

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

*Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu”...(QS.al-Maidah: 48)*

*Ketujuhbelas (17), al-Matsâniy (Yang berulang-ulang), dan al-Qur’an al-‘Azhim (Al-Quran yang Agung). Ini misalnya terdapat pada teks ayat:*

قَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ (87)

*Dan Sesungguhnya kami Telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung.(QS. al-Hijr: 87)*

*Kedelapanbelas (18), Mubârak (yang diberkahi). Ini misalnya dinyatakan pada ayat berikut:*

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَارَكٌ مُصَدِّقٌ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

*Dan Ini (Al Quran) adalah Kitab yang Telah kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya...(QS. al-An’am: 92)*

*Kesembilanbelas (19), Kitab Muthahharah (yang disucikan). Al-Quran disebut demikian misalnya terdapat pada ayat:*

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً (2) فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ (3)

*(Yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran), di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus[1594] (QS.al-Bayyinah: 2-3).*

*[1594] yang dimaksud dengan isi kitab-kitab yang Lurus ialah isi Kitab-Kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi seperti Taurat, Zabur, dan Injil yang murni. Seorang Rasul dari Allah*

(Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran).

*Kedua puluh (20), Busyro (kabar gembira).* Ini antara lain disebut pada ayat:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى  
لِلْمُسْلِمِينَ (102)

*Katakanlah, "Rohulkudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan (hati) orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang yang berserah diri (kepada Allah) (QS.al-Nahl: 102).*

Demikianlah beberapa contoh penggunaan kata atau term yang disandingkan kepada nama Al-Quran, yang secara tekstual dan kontekstual bisa disebut sebagai sifat atau kedudukan dan sebagainya dari Al-Quran. Bila ditelusuri dan dikaji lagi, tentu penggunaan term-term lain jauh lebih banyak. Ini menunjukkan bahwa Al-Quran itu memang multi sifat, fungsi, kedudukan, isi dan kandungan, tujuan dan kegunaan, sehingga ia bukan hanya sekedar kitab suci, melainkan kitan paripurna dan sempurna, sebagai wahyu Allah swt.

Manakala merujuk ayat-ayat lain, maka tujuan akhir dari Al-Quran, sebagaimana juga tujuan Nabi Muhammad diutus adalah seperti yang dijelaskan ayat-ayat berikut:

الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ  
إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (1)

*Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji (QS.Ibrahim: 1).*

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى  
لِلْمُسْلِمِينَ (102)

*Katakanlah, "Rohulkudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan (hati) orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang yang berserah diri (kepada Allah) (QS.al-Nahl: 102).*

## **D. Posisi dan Fungsi Al-Quran terhadap KitabAllah yang lain**

### **1. Perintah Beriman pada Kitab-kitab suci Allah**

Percaya pada kitab-kitab Allah SWT hukumnya adalah wajib bagi seluruh warga muslimin. Kitab Allah adalah kitab suci yang merupakan wahyu yang diturunkanNya kepada rasul-rasulnya untuk dijadikan pedoman hidup umat manusia. Kitab-kitab Allah yang sudah dikenal selama ini berdasarkan sejumlah sumber adalah;

- a. Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa AS berbahasa Ibrani
- b. Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud AS berbahasa Qibti
- c. Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa AS berbahasa Suryani
- d. Kitab Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad berbahasa Arab
- e. Beberapa nabi dan rasul yang memiliki suhuf, ialah:
  - 1) Nabi Adam as. memiliki 10 suhuf
  - 2) Nabi Syits as. memiliki 50 suhuf
  - 3) Nabi Idris as. memiliki 30 suhuf
  - 4) Nabi Ibrahim as. memiliki 10 suhuf, dan
  - 5) Nabi Musa as. memiliki 10 suhuf, sebelum memperoleh Kitab Taurat (Ichwan,2001)

Tidak semua informasi tentang kitab-kitab suci Allah tersebut terdapat di dalam Al-Quran. Satu hal yang pasti adalah adanya dalil-dalil yang menunjukkan keharusan beriman kepada kitab-kitab suci yang sudah Allah turunkan kepada para nabi dan rasul-Nya. Antara lai dijelaskan;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ  
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (136)

*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya (QS. al-Nisa'/4: 136).*

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ  
(285)

*Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS.al-Baqarah/2: 285)*

Allah telah mengutus para nabi dan rasul pada tiap masa, dan karenanya pada setiap masa atau generasi ada kitab suci Allah yang menjadi pedoman bagi manusia. Allah menjelaskan:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ  
بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ (38) يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ  
الْكِتَابِ (39)

*Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu. Allah*

*menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh ) (QS.al-Ra'ad/13: 38-39).*

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عٰهَدَ اِئْتِنَا اِلَّا نُوْمِنَ لِرَسُوْلِ حَتّٰى يَأْتِيَنَا بِقُرْبٰنٍ تَاْكُلُهٗ النَّارُ  
قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِي بِالْبَيِّنٰتِ وَبِالذِّكْرِ فَلَمَّ فَتَلْتُمُوهُمْ اِنْ كُنْتُمْ  
صٰدِقِيْنَ (183) فَاِنْ كَذَّبُوْكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكَ جَاءُوْا بِالْبَيِّنٰتِ  
وَالزُّبُرِ وَالْكِتٰبِ الْمُنِيْرِ (184)

*(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada Kami, supaya Kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum Dia mendatangkan kepada Kami korban yang dimakan api". Katakanlah: "Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang Rasul sebelumku membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, Maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu adalah orang-orang yang benar". Jika mereka mendustakan kamu, Maka Sesungguhnya Rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna (QS.Ali Imran: 183-184).*

Zabur ialah lembaran-lembaran yang berisi wahyu yang diberikan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw yang isinya mengandung hikmah-hikmah. Kitab-Kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi yang berisi hukum syari'at seperti Taurat, Injil dan Zabur. Penjelasan yang sama juga diungkapkan pada QS. Fathir {35}: 25;

*Dan jika mereka mendustakan kamu, Maka Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka Telah mendustakan (rasul-rasulnya); kepada mereka Telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, Zabur, dan Kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.*

Terkait dengan posisi Al-Quran terhadap kitab-kitab suci Allah lainnya, maka fungsi Al-Quran adalah membenarkan dan penguji atas kebenaran kitab-kitab sebelumnya. Ini dijelaskan Allah pada ayat:

وَقَفَّيْنَا عَلَى آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ  
 الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً  
 لِّلْمُتَّقِينَ (46) وَلِيَحْكُمَ أَهْلَ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يُحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ  
 اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (47) وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ  
 يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ  
 عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ  
 أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيُنزِلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَشِيقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ  
 جَمِيعًا فَيُنزِّلُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (48)

*Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian [421] terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah*

*menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (QS.al-Maidah/5: 46-48).*

Pada footnote [421] *Al-Quran dan Terjemahnya* maksud Al Quran sebagai *muhammadin* adalah bahwa Al-Quran itu ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam Kitab-Kitab sebelumnya.

Fungsi Al-Quran sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya juga dijelaskan Allah pada ayat;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ  
وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا (47)

*Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Quran) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka (mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. dan ketetapan Allah pasti berlaku (QS.al-Nisa': 47)*

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا  
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (92)

*Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya (QS.al-An'am: 92).*

## 2. Nama-nama Kitab Suci Allah selain Al-Quran

Istilah-istilah yang digunakan Al-Quran untuk menyebut kitab-kitab Suci Allah ada beberapa. Antara lain adalah:

## Shuhuf

Kata *shuhuf* berasal dari kata (صحف) (صحيفة) yang berarti sepenggal kalimat yang ditulis dalam material seperti kertas, kulit, papirus dan media lain. Sedangkan *mushaf* (مصاحف; jamak: مصحف) berarti kumpulan-kumpulan *shuhuf*, lembaran-lembaran yang dibundel menjadi satu, atau memiliki sampul (Ibrahim Anis, 1973: 533).

Akar kata *sh-h-f* di dalam Al-Quran disebut sebanyak 9 kali, yakni pada QS.al-Zukhruf: 71, Thaha: 133, al-Najm: 36, Abasa: 13, al-Takwir: 10, al-A'la: 18 dan 19, al-Muddatsir: 52, dan al-Bayyinah: 2. Delapan (8) diantaranya berkaitan dengan kitab-kitab suci Allah. Di antara teks ayat tentang mushhaf tersebut adalah:

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِنْ رَبِّهِ أَوْ لِمَ تَأْتِيهِمْ بَيِّنَةٌ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَى (133)

*Dan mereka berkata: "Mengapa ia tidak membawa bukti kepada Kami dari Tuhannya?" dan Apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam shuhuf-shuhuf yang dahulu? (QS.Thaha: 133)*

أَعِنْدَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهَوْ يَرَى (35) أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَى (36)  
وَأِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى (37)

*Apakah Dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib, sehingga Dia mengetahui (apa yang dikatakan)? Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (QS.al-Najm: 35-36)*

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (11) فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ (12) فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ (13)  
مَرْفُوعَةٍ مُطَهَّرَةٍ (14)

*Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam Kitab-Kitab yang dimuliakan [1556] (QSQ.Abasa: 11-14).*

Pada footnote [1556] dijelaskan bahwa kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi yang berasal dari Lauhul Mahfuzh.

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (16) وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَنْبَى (17) إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى (18) صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى (19)

*Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa (QS.al-A'la; 16-19).*

رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً (2) فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ (3) وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ (4)

*(Yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran), di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus[1594]. Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata (QS.al-Bayyinah: 2-4).*

Pada footnote [1594] *Al-Quran dan Terjemahnyadijelaskan* bahwa yang dimaksud dengan isi kitab-kitab yang lurus ialah isi kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi seperti Taurat, Zabur, dan Injil yang murni.

### **Kitab Allah atau al-Kitab**

Dalam bahasa Arab, akar kata كتب (*k-t-b*) makna asalnya adalah ‘menggabungkan antarkulit yang disamak dengan cara menjahitkannya.’ Makna ini kemudian biasa dipakai untuk makna ‘menggabungkan antara satu huruf dengan huruf lainnya dengan tulisan, atau juga bermakna ‘menggabungkan huruf dengan huruf menjadi kata.’ Makna asli dari *kitabah* adalah membentuk suatu struktur; lambang atau huruf melalui tulisan, atau juga digunakan untuk makna ‘mengarang atau menyusun kata, baik yang tertulis atau pun tidak tertulis.’

Karena itu, logis jika *kalamullah* atau wahyu disebut dengan *al-kitab* (secara literal bermakna karya tulis) meskipun ia tidak atau belum tertulis dalam sebuah Kitab. Kata *Kitab* sebagai produk dari kata kerja *k-t-b* dalam bahasa Arab makna aslinya adalah ‘sesuatu yang ditulis dengan tulisan.’ Kitab dengan demikian adalah lembaran yang di dalamnya tertera tulisan.’ (Al-Raghib, tp.th, pada Maktabah Syamilah: 423-424).

Di dalam Al-Quran, kata *Kitab* digunakan dalam berbagai bentuk kata. Antara lain; *al-kitab* (الْكِتَابُ) digunakan sebanyak 230 (dua ratus tiga puluh) kali, term *kitabahu* (كِتَابُهُ) 5 kali, term *kitabahum* (كِتَابُهُمْ) 1 kali, term *kitabaka* (كِتَابَكَ) 1 kali, term *kitab* (كِتَابًا) 12 kali, *kitab* (كِتَابِي) 1 kali, *kitabih* (كِتَابِهَا) 1 kali, *kitabikum* (كِتَابِكُمْ) 1 kali, *kitabiyah* (كِتَابِيَّةٌ) 2 kali, *kitabunaa* (كِتَابِنَا) 1 kali. Totalnya term kitab dan kitabah dalam Al-Quran disebut 245 kali (Abdul Baqi, 1987; 591-595).

### ***Al-Quran sebagai Al-Kitab***

Penggunaan term kitab untuk menyebut Al-Quran antara lain terdapat pada ayat berikut;

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

*Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS. al-Baqarah ayat 2)*

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ (3)

مِّن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ

شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ (4)

*Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, Sebelum (Al Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah*

*Maha Perkasa lagi mempunyai Balasan (siksa) (QS. Ali Imran: 3-4).*

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ  
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ  
وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ  
مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (7)

*Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat[183], Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat [184]. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (QS. Ali Imran: 7).*

### ***Al-Kitab, Kitab Suci Allah selain Al-Quran***

Istilah *Kitab* digunakan Al-Quran tidak hanya untuk menyebut Al-Quran sendiri, tetapi juga kitab-kitab suci lainnya. Kitab suci terdahulu yang juga disebut dengan *al-Kitab* di dalam Al-Quran adalah Taurat. Misalnya diungkap pada ayat-ayat berikut;

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ  
(44)

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS. al-Baqarah/2: 44)*

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (53)

*Dan (ingatlah), ketika kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk (QS.al-Baqarah/2: 53).*

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (43)

*Dan Sesungguhnya telah kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk men jadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat (QS.al-Qashash: 43).*

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٍّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (78)

*Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga (QS al-Baqarah/2: 78).*

Adapun penggunaan kata *kitab* untuk Injil secara khusus tidak pernah digunakan dalam Al-Quran. Kata *kitab* yang digunakan Al-Quran yang mencakup Injil antara lain pada ayat-ayat tentang Ahli Kitab, yang mana di dalamnya termasuk Yahudi dan Nasrani. Selain itu, pada ayat berikut, kata *kitab* digunakan untuk semua kitab suci Allah, termasuk yang diturunkan kepada Yahudi dan Nasrani;

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (155) أَلَمْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلَ الْكِتَابَ عَلَىٰ طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لِعَافِيلِينَ (156) أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ بآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْرِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ (157)

*(Kami turunkan Al-Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan: "Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan [yakni*

orang-orang Yahudi dan Nasrani] saja sebelum Kami, dan Sesungguhnya Kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca. Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya Jikalau kitab ini diturunkan kepada Kami, tentulah Kami lebih mendapat petunjuk dari mereka." Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? kelak Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksa yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling (QS.al-An'am: 156-157).

Kata *al-Kitab* digunakan untuk menyebut semua kitab-kitab Allah yang harus diimani antara lain terdapat pada ayat berikut;

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ .. (177)

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi... (QS.al-Baqarah: 177).

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ  
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ  
أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا  
اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (213)

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan... (QS.al-Baqarah: 213)

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ  
وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ (187)

*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu, ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima (QS. Ali-Imran: 187).*

Penggunaan term *kitab* dalam kaitan dengan *Ahli al-Kitab*, yakni kaum Yahudi dan Nasrani misalnya pada ayat-ayat berikut:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ  
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا  
فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (64) يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ  
وَمَا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (65)

*Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Hai ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, Padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? (QS.Ali Imran: 64-65).*

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ (98)

*Katakanlah: "Hai ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, Padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?".(ali-Imran 98)*

وَلَمَنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ (145)

*Dan Sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, Sesungguhnya kamu - kalau begitu- Termasuk golongan orang-orang yang zalim (QS.al-Baqarah: 145).*

**Al-Kitab sebagai Kitab Ketetapan Allah (Lauh Mahfuzh)**

Selain digunakan untuk menyebut kitab-kitab suci yang diturunkanNya, Allah juga menggunakan istilah kitab untuk menyebut ‘catatan induk’ yang berada di sisiNya. Ini misalnya digunakan pada ayat berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (38)

*Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan (QS.al-An’am: 38)*

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (59)

*Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)" (QS.al-An'am: 59).*

Demikian beberapa bentuk penggunaan term *kitab* di dalam ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang kitab-kitab Allah swt. kepada para nabi dan rasul, atau kepada manusia umumnya.

### **Term Zabur dan Zubur**

Selain menggunakan kata kitab dan shuhuf, Al-Quran juga menggunakan term Zabur dan zuber untuk menyebutkan kitab suci Allah yang lain. Ini misalnya diungkapkan pada ayat-ayat berikut

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ  
(105)

*Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur [973] sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh (QS.al-Anbiya': 105).*

Dalam footnote [973] *Al-Quran dan Terjemahnya* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Zabur di sini ialah seluruh kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya. sebahagian ahli tafsir mengartikan dengan kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s. dengan demikian *Adz Dzikir* artinya adalah kitab Taurat.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ  
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ  
وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا (163)

*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan*

*nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud (QS.al-Nisa': 163).*

وَرُبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَى  
بَعْضٍ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا (55)

*Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. dan Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud (QS.Isra': 55).*

Pada ayat-ayat yang sudah kemukakan di atas, kata *Zabur* digunakan dalam bentuk tunggal, yang digunakan Al-Quran untuk menyebut nama kitab Allah kepada Nabi Dawud as. Pada ayat-ayat berikut, kata *Zabur* digunakan dalam bentuk jamak; *Zubur*. Penggunaan kata *Zubur* dalam Al-Quran adalah dalam arti kitab-kitab suci Allah terdahulu selain Al-Quran. Ini antara lain digunakan pada ayat-ayat berikut;

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ رَسُولٌ مِّنْ قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ  
الْمُنِيرِ (184)

*Jika mereka mendustakan kamu, Maka Sesungguhnya Rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur[256] dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna[257] (QS.Ali Imran: 184).*

Dijelaskan pada footnote *Al-Quran dan Terjemahnya* [256] bahwa *Zabur* ialah lembaran-lembaran yang berisi wahyu yang diberikan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. yang isinya mengandung hikmah-hikmah. Footnote [257] yang dimaksud kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi yang berisi hukum syari'at adalah seperti Taurat, Injil dan *Zabur*.

Redaksi yang sama dengan ayat di atas juga terdapat pada ayat berikut;

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ  
وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ (25)

*Dan jika mereka mendustakan kamu, Maka Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya); kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, zubah[1256], dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna[1257] (QS.Fathir: 25).*

Dijelaskan pada footnote *Al-Quran dan Terjemahnya*[1256] Zubah ialah lembaran-lembaran yang berisi wahyu yang diberikan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. yang isinya mengandung hikmah-hikmah. Yakni: Kitab-Kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi yang berisi hukum syari'at seperti Taurat, Injil dan Zubah.

Ayat-ayat berikut ini juga menggunakan kata Zubah untuk menyebut kitab-kitab suci Allah terdahulu;

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ  
يَتَفَكَّرُونَ (44)

*Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab, dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka[829] dan supaya mereka memikirkan (QS.a;-Nahl: 44).*

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ (196)

*Dan Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-Kitab orang yang dahulu (QS.al-Syu'ara': 196).*

أَكْفَارُكُمْ حَيْرٌ مِنْ أَوْلِيكُمْ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ (43)

*Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau Apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam Kitab-Kitab yang dahulu (QS.al-Qamar: 43).*

Selain itu, kata *Zubur*, sebagaimana halnya kata *kitab*, juga digunakan untuk makna *kitab catatan amal manusia*. Ini misalnya diungkapkan pada ayat:

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ (52)

*Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan [1440] (QS.al-Qamar: 52)*

Dijelaskan pada footnote *Al-Quran dan Terjemahnya* [1440] bahwa yang dimaksud *Zubur* adalah buku-buku catatan yang terdapat di tangan Malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia. Makna demikian sejalan dengan penjelasan Al-Quran tentang dokumentasi amal manusia pada ayat-ayat berikut;

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ (12)

*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).(QS.Yasin: 12).*

وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا (13) اِقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (14)

*Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu". (QS. Al-Isra': 13-14)*

Demikianlah pembahasan tentang nama dan sifat Al-Quran, serta fungsi Al-Quran, serta kaitannya dengan kitab-kitab suci Allah yang lainnya.

Sekian. \*\*\*

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abbas, Fadhli Hasan, *Al-Balâghah Funûnihâ wa Afnânihâ: al-Bayân - al-Badî`*, Cet.I, Oman; Dar al-Furqan, 1987.
- Abbûd, Abdul Ghanî, *al-Anbiyâ' wa al-Hayâh al-Mu`âshirah*, Kairo: Dâr al-Fikr al-`Arabî, 1978, Cet.I.
- Abduh, Muhammad, *Risâlah al-Tauhîd*, Kairo: Dâr al-Kutub al-`Arabî, 1966, Cet.I
- Abdul Bâqî, Muhammad Fu`ad, *al-Lu`lu' wa al-Marjân fîmâ Ittafqa `alaih al-Syaikhân*, Kairo: Dar al-Hadits, 2005, Tp.Cet.
- Abdul Lathif, Muhammad `Abdul Wahhab, *Mausû`ah al-Amtsâl al-Qur`âniyah*, Maidân al-Aobra: Maktabah al-Adâb, 1993, Cet.I.
- Abdurrahmân, Muhammad, *Manhaj al-Fakhr al-Râzî fî al-Tafsîr*, Nashr: Al-Shadar li al-Thibâ`ah, 1989, Cet.I.
- Adawi, Muthâfâ, al-, *Fikih Akhlak*, Jakarta: Qisthi Press, 2005, Judul Asli; *Fiqh al-Akhlâq wa al-Mu`âmalat bain al-Mu`min*, Penerjemah; Salim Bazemool dan Taufik Damas, Cet.I.
- Âmir, Fathî Ahmad, *al-Ma`ânî al-Tsâniyah fî al-Uslûb al-Qur`ânî*, Iskandariyah: Minsya`ât al-Ma`ârif, 1976, Cet.I.
- Amiruh, `Abd al-Rahmân, *Rijâl Man Anzala Allâh fihim Qur`ânan*, Riyâdh: Dâr al-Liwâ`, 1978, Cet.II.
- Arabi, Abu Bakr Muhammad ibn Abdullâh ibn Muhammad al-Mu`âfirî al-Andalusî, *Ahkâm al-Qur`ân*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Cet.I, 1988, tahqiq Muhammad `Abdul Qâdir `Athâ.
- Âshifi, Muhammad Mahdî, *Ayât al-Tath-hîr*, Iran: Majma` Alami li Ahli al-Bayt, 1996, Cet.I.
- Askarî, Abu Hilâl al-, *al-Furûq al-Lughawiyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, tp.th., tp.Cet., tahqiq; Hussâm al-Dîn al-Qudsî.
- Âsyûr, Muhammad al-Thâhir ibn, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunis: Dâr Suhunûn, Tp.th., Tp.Cet.
- Athâ, `Abd al-Qâdir, *Asrâr Tartîb al-Qur`ân li al-Hâfizh Jalâl al-Dîn al-Suyûthî: Dirâsah al-Tahqîq*, Beirût: Dâr al-`Ilmiyah, Cet.III, 1978.
- Atar, Nuruddin, *Ulûm al-Qur`ân al-Karîm*, (Damaskus: Mathba`ah al-Shabl, 1993)

- A.Supratiknya, *Teori-teori Sifat dan Behavioristik; Psikologi Kepribadian 3*, Jogjakarta: Kanisius, 2001, Cet.VIII.
- Abdul Baqiy, Muhammad Fuad, 1992. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. t.tp: Dar al-Fikr,
- Abdul Karim, Khalil, 2005. *Negara Madinah: Politik Penaklukan Masyarakat Suku Arab, diterjemahkan dari judul asli Daulah Yasrib: Basa'ir fi 'Am al-Wufud oleh Kamran As'ad Irsyady*. Yogyakarta: LK iS.
- Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, Cet.I.
- Abdul Wahid, Ramli, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Grafindo, 1996
- Abu al-Qasim, Husain bin Muhammad, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, (Beirut: Maktabah Nazar Mushthafa al-Bâz), Juz I
- Abu Hayyân al-Andalusî, Muhammad ibn Yûsuf, *al-Bahr al-Muhîth fî al-Tafsîr*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992, Tp.Cet., ditahqiq Shidqî Muhammad Jamîl.
- Abu Lailah, Muhammad Muhammad, *Al-Qur'an Al-Karim Min Al-Mandzuri Al-Isytisraqi, Dirasah Naqdiyah Tahliliyah*, Mesir, Dar Al-Nasr Li Al-Jami'at, 2002, cet. I.
- Abu Subhah, Muhammad, *Studi Umumul Quran*. Bandung. Pustaka Setia
- Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad, *Al-Madkhal li dirasah Al-Qur'an Al-Karim*, Riyad: Dar Al-Liwa' 1987 cet. III.
- Abu Zaid, Nashr Hamîd, 1993, *Mafhûm al-Nashsh: Dirâsah fî `Ulum al-Qur'ân*, Kairo: Hai'ah Mishriyah `Ammah li al-Kitâb.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian; Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Islamika, 2005, Cet. I.
- Agus Sujanto, dkk., *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Cet.V.
- Akk, Khâlid `Abdul Rahmân al-, *Ushûl al-Tafsîr wa Qawâ'iduh*, Damaskus: Dâr al-Nafâ'is, 1986, Cet. III
- Ali Fikri, *Ahsan al-Qashash: al-Juz al-Rabi', Min Qishash al-Anbiya' Yasmul Uli al-`Azim min al-Rusul `alaihîm al-shalah wa al-salam*, Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah, tnp.th.
- Ali, Attabik. 1996. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya

- Ali, Nawawi, 1986. *Pedoman Membaca Al-Qur'an: Ilmu Tajwid*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Ali, Yunasril, 1991, *Perkembangan Pemikiran dalam Islam*, Ed. 1, Jakarta: Bumi Aksara
- Ālusî, Abu al-Fadhl Syihâb al-Dîn al-Sayyid Mahmûd al-, tp.th., *Rûh al-Ma`ânî fî Tafsîr al-Qur`ân al-`Azhîm wa al-Sab`i al-Matsânî*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- AM, Rusyadi, *Ulum al-Qur'an 1*, Padang: IAIN Press, 1999
- Amin, Ahmad, *Kitan al-Akhlaq*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1969
- Anîs, Ibrâhîm, dkk., *al-Mu`jam al-Wasîth*, Beirut: Dâr al-Ma`ârif, 1972, Cet. II.
- Anshori, 2013. *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta:
- Anwar, Rosihan, *Menelusuri Ruang Batin al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2010
- Anwar, Rosihan, *Uumul Qur'an*, Bandung : CV Pustaka Ceria, 2008
- Aqqâd, Abbas Mahmud al-, *Ibrâhîm Abu al-Anbiyâ'*, Mesir: Nahdhah Mishr, Tp.Th., Tp.Cet.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, Cet.IX, Edisi Revisi
- Asfahani, Abu al-Qasim Husain ibn Muhammad al-Raghib, tp.th. *Al-Mufradat fî Garib al-Qur'an* ,tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, Beirut: Dar al-Ma‘rifah.
- Ash Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi, 1995.*Tafsir Al-Quran Majid Annur Jilid 5*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Ashfahânî, Abu Qâsim al-Husein al-Râghib al-, tp.th., *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur`ân*, Beirut, Dâr al-Fikr.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rezki Putra, 2000) Cet. III
- Atkinson, Rita.L, dkk., *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid I*, Batam Center: Interaksa, Tp.Th., Judul Asli; *Introduction to Psychology*, Penerjemah: Widjaya Kusuma, Editor:Lyndon Saputra, Tp.Cet.
- Attabik Ali, dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Krapyak ál-`Ashri' Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, Tp.Th., Cet. IV.
- Audah, Ali, *Konkordansi Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an*, Bandung: Mizan dan Lintera Antar Nusa, 1997, Cet.II.

- Awar, Rosihan., *Pengantar Uumu Qur'an*, 2009, Bandung: CVPustaka Setia.
- Badawi, A.Zaki, *A Dictionary of The Social Sciences: English-French-Arabic*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1993, New Impression, hal. 438-439
- Badawî, Ahmad, *Min Balâghah al-Qur'ân*, Kairo: Dâr Nahdhah Mishr, 1950, tp.cet.
- Bahâ'î Salîm, Muhammad, *Al-Qur'ân al-Karîm wa al-Sulûk al-Insânî*, Mesir: Hai'ah Mishriyah, 1987.
- Biqâ'î, Burhân al-Dîn Abî al-Hasan Ibrâhîm ibn `Umar al-, *Nazm al-Durar fî Tanâsub al-Āyah wa al-Suwar*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmîah, 1995, Cet.I.
- Bosworth, C.E. et.al., 1993, *The Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E. J. Brill
- Bukhârî, 1981, `Ali `Abdullâh Ismâ'îl ibn Ibrâhîm ibn al-Mughîrah ibn al-Bardizbah al-, *al-Jâmi` al-Shahîh li al-Bukhârî*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- CD *Maktabah Kutub al-Tis`ah* dan *Al-Maktabah al-Syamilah*, serta *Holy Al-Quran 6.5 Plus*.
- Daghâmin, Ziyâd Khalîl Muhammad al-, *Manhajiyah al-Bahts fî al-Tafsîr al-Maudhû'î li al-Qur'an al-Karîm*, Yordan: Dar al-Basyir, 1995, Cet. I.
- Dahlan, Zaini, Dkk. 1991. *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Dana
- Daniel, Norman, 1993 *.Islam and the West: The Making of an Image*. Oxford: Oneworld.
- Darraz, Muhammad Abdullah, 1997. *An-Naba' al-'Azhim , takhrij Abdul Hamid ad-Dakhkhini* .Riyad: Dar Tibah.
- Darwazah, Muhammad `Izzah, 1962, 1963, 1964, *al-Tafsîr al-Hadîts*, Kairo: Isâ al-Bâbî al-Halabî wa Syurakâ'uh, Cet.I,II,III.
- Dawam Rahardjo, Muhammad, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002, Cet.II.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Lubuk Agung, 1989.
- Depatremen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi, 1994, *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru.

- Dirk, Jerald F, *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*, Jakarta: Serambi, 2004, Judul Asli, Abraham, The Friend of God. Penerjemah: Satrio Wahono, Cet. I.
- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Penerjemah: Lukas Ginting, Judul Asli, *Moral Education*, Jakarta: Erlangga, 1990, Cet.I.
- Fairuzabady, Majduddin Muhammad bin Ya'kub, *al-Qâmus al-Muhîth*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2005), Cet. VIII
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fanîsân, Su'ûd 'Abdullâh al-, *Ikhtilâf al-Mufassirîn: Asbâbuh wa Atsaruh*, Riyad: Markaz al-Dirâsât wa al-A`lâm, 1997, Cet. I
- Farmawî, `Abd al- Hayy al-, tp.th., *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû`î: Dirâsah Manhajiah Maudhû`iyah*, Kairo: Matba`ah Nahdhah al-`Arabiyah.
- Faruqi, Muhammad 2000, et.al, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khasanah Peradaban Gemilang*. Bandung:Mizan.
- Federsipel, Howard M, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, Penerjemah: L.Tajul Arifin, Judul Asli: "Popular Indonesian Literature of The Qur'an", Bandung: Mizan, 1996
- Ghazalî, Muhammad al-, *Kaifa Nata`amal Ma`a al-Qur`ân, Manshûrah: Dâr al-Wafâ'*, 1992.
- Ghifari, Muhammad Ali Murtadha. 2003. *Studi Pengantar Ilmu Al-Quran*. Semarang:
- Ghurâbî, Ali Mushthafâ al-, *Târîkh al-Firaq al-Islâmiyah wa Nasy'ah `Ilm al-Kalâm `inda al-Muslimîn*, Kairo: Maktabah Muhammad Ali Shubaih wa Auladuh, 1958, Cet.II
- Golzhiher, Ighnaz, *Madzâhib al-Tafsîr al-Islâmî*, Mesir: Maktabah al-Khanjî, Ditahqiq oleh `Abd al-Halîm al-Najjâr, Tp.Th., Cet.I. Grafik.
- Hadhiri, Khairuddin,1994.*Klasifikasi kandungan Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Hâdi Ma`rifah, Muhammad, *al-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, Iran: Jalmi`ah Ridhawiah li al-`Ulum al-Islamiyah, 1425 H, Cet.II.
- Hafizh, M. Radhi al-, *Nilai Edukatif Kisah Al-Qur'an*, Disertasi Doktor, Pasacasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995
- Hâjj Husein, `Abd al-Syakûr al-, *al-Nubuwwah bain al-Mutakallimîn wa al-Falâsifah: Dirâsah Muqâranah*, Kuala Lumpur: Kolej University Islam Malaysia, 2003, Cet.I.

- Hamka, 1988. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hanbalî, Abdurrahmân ibn Muhammad ibn Qâsim al-`Ashimî al-, *Majmû` Fatâwâ Syaikh al-Islâm Ahmad ibn Taymiyah*, tanpa penerbit dan tahun terbit.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Haroen, Nasrun, 1995. *Ushul Fiqh I*. Ciputat : Logos.
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), cet.XI.
- Harun Nasution, *Perlunya Menghidupkan Kembali Pendidikan Moral*, dalam Saiful Mujani dan Arief Subhan [Editor], *Pendidikan Agama dalam Perspektif Agama-agama*, Jakarta: Logos Publishing House, 1995, Cet.I.
- Hasan, Muhammad, *Qawâ'id al-Mujtama` al-Muslim allatî Darasathâ Sûrah al-Hujarât*, Manshurah: Dâr ibn Rajjab, 1996, Cet.I.
- Hasan, Āminah Ahmad, *Nazhariyah al-Tarbiyah fî al-Qur`ân al-Karîm wa Tathbîqâtuhâ fî `Ahd al-Rasû* , Kairo: Dâr al-Ma`ârif, 1985, Cet .I.
- Hasanuddin, 1995. *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dala Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hasibuan, Lias, *Berpikir Reflektif Qur'ani*, Jambi: SAPA Project, 2004, Cet.I.
- Hawting, G.R. dan Abdul Kadeer A.Shareef, *Approaches to The Qur'an*, London: Routledge, 1993, Tp.Cet.
- Hidayat, Komaruddin, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju, 2004, Cet. II.
- Hijazi, Muhammad Mahmud, *At-Tafsir al-Wadhih*, Jilid II, Beirut: Dar al-Jail, 1993
- Hs, Fachruddin, 1992. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hûfî, Ahmad Muhammad al-, *al-Thabarî*, Kairo: al-Majlis al-A`la li al-Syu`ûn al-Islâmiyah, 1970.
- Husein, Sayyid Muhammad al-, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur`ân*, Beirut: Mu`assasah al-A`lamî, 1983, Cet.V
- Ibn Manzur al-Ifriqi al-Misri , Muhammad ibn Makram, 1414 H. *Lisan al-`Arab*. Beirut: Dar Sadir
- Ibn Qayyim, Abu Bakr ibn Qayyim Syamsuddin Muhammad ,1987. *Al-Fawa'id al- Musyawwiqah 'ila 'Ulum Al-Qur'an* . Beirut: Dar Maktabah al-Hilal.

- Ibn Zakariyya ar-Razi, Ahmad ibn Faris, 1991. *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*. tahqiq 'Abdussalam. Beirut: Dar al-Jail
- Ibrâhîm, Muhammad Ismâ'îl, *Mu'jam Alfâzh wa al-A'lâm al-Qur'âniyah*, Beirut: Dâr al-Fikr al-Arabî, tp.th., Cet.II.
- Ilham, Khoiri R, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab, Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*, Ciputat: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999, cet. I.
- Ismâ'îl Ibrâhîm, Muhammad, *Mu'jam Alfâzh wa al-A'lâm al-Qur'âniyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, al-Arabî, t.th., Cet. II
- Itsutsu, Thosihiko. 1966, *Ethico Religious Concepts In The Qur'an*, Mc.Gill University Press.
- Jauharî, Thanthâwî al-Mishrî al-, *al-Jawâhir fi Tafsîr al-Qur'ân*, Dar al-Fikr, Mesir, tanpa cetakan dan tanpa tahun terbit.
- Jaza'iri, Abdurrahman ibn Muhammad ibn Makhluf As-Sa'alibi,t.t. *Al-Jawahir al-Hisan fi Tafsîr al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam
- Jurjânî, Abu al-Hasan `Ali ibn Muhammad ibn `Âlî al-Husainî al-, (w. 816 H), *al-Ta`rîfât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 2003, Cet. II.
- Kassis, Hanna E., *A Concordance of The Qur'an*, Berkeley/Los Angeles/London, University of California Press, 1983, Cet.IX.
- Khalil, Manna' al-Qaththaa *Mabahits Ilmu Al-Qur'an, Riyadh: Mansurat Al-Atsr Al-Hadist* 1982
- Khallâf, Muhammad `Abdul Wahhâb, *Ilm Ushûl al-Fiqh*, Kuwait: Dâr al-Qalam,1978, Cet. XII.
- Khan, Wahiduddin, *al-Islâm Yutahaddâ; Madkhal `Ilmi ila al-Iman*, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 2001, dialihbahasa ke Bahasa Arab oleh Zhafar al-Islâm Khân dan ditahqiq oleh `Abdushshabûr Syâhîn, Cet. XXII
- Kholis, Nur, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadits*, Depok Sleman Yogyakarta:Penerbit TERAS, 2008
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: RajaGrafindo, 1993, Cet. 1.
- Louis, Ma'luf, *Al Munjid Fi Al Lughah Wa Al A'lam* (Bacirut : Darul Al Ma'ariq 1986).
- Manshur, Abdul Qadir Muhammad, *Mausu'ah 'Ulum Al-Qur'an*, Halab : Dar Al-Qalam Al-'Arabi, 2002 cet . ke-1
- Manzhûr, `Allâmah ibn, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, tp.th.. dan Dâr al-Mashâdir.

- Marâghî, Ahmad Mushthâfâ al-, *Tafsîr al-Marâghî*, Kairo: Dâr al-Fikr, 1973, Cet.III.
- Marzuki, Kamaluddin. *'Ulum Al-Quran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Maulâ, Muhammad Ahmad Jâdd al-, *Qashash al-Qur'ân*, Mesir: Mathba`ah al-Tijâriyah al-Kubra, 1969, Tp.Cet..
- Mâwardî, Abu al-Hasan `Alî ibn Muhammad al-Syâfî`î al-, *A`lâm al-Nubuwah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1986, Cet. I
- McAuliffe, Jane Dammen, "*Hermeneutik Al-Qur'an: Pandangan al-Thabarî dan Ibnu Katsîr*," Artikel dalam Jurnal Studi Qur'an TëKS, Bandung, PPs.IAIN SGD, 01, 2002.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987, Cet.I
- Muhammad, Muhmmad `Abd al-Rahîm, *Tafsîr al-Nabawî: Khashâ'ishuh wa Mashâdiruh*, Kairo: Maktabah Zahra, 1992, Cet.I.
- Munawwir, Ahmad Warson al-, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, Cet.XIV.
- Mursi, Muhammad Sa`id, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Arroyan, 2001, Judul asli; *Fann Tarbiyah al-Aulad fî al-Islam*, Penerjemah; Al-Gazira, Cet.I.
- Musa, Muhammad Yusuf, *Falsafah al-Akhlâq fî al-Islâm wa Shillatuhâ bi al-Falsafah al-Ighrîqiyah*, Kairo: Mu'assasah al-Khanjî, 1963, Cet. II.
- Muslim, Mushthafa, *Mabâhits fî al-Tafsîr al-Maudhû`î*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1989, Cet. I.
- Nadwî, `Abdullâh `Abbâs al-, *Qâmûs Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm Arab-English*, Chicago: Iqra' Foundation IC, 1986, Cet. II.
- Nadwî, Sayyid Abu al-Hasan Alî al-, *Islamic Concept of Prophethood*, Lucknow, India, Academy of Islamic Research and Publications, 1979, Dibahasa Inggris-kan oleh Mohiyuddin Ahmad, Edition II.
- Nadwî, Shalâhuddîn al-, *Mukhtârât min al-Âdâb al-Muqâran*, Jakarta: Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1997, Diktat Kuliah Program Pascasarjana IAIN/UIN Jakarta.
- Najati, Muhammad Utsman, *AlQuran dan Psikologi*, Jakarta: Aras Pustaka, Tp.Th., Tp.Cet.

- Najjar, Amir, al-, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Jakarta: Hikmah, 2004, Judul asli; *al-Tashawwuf al-Nafsi*, Penerjemah: Ija Suntara, Cet.I.
- Nisâburî al-Tsa'alabî, Abu Ishâq Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrâhim al-, *Qishash al-Anbiyâ'*, *al-Musamâ'; `Arâ'is al-Majâlis*, tp.th., Cet.IV.
- Palmer, Richard. E, Hermeneutika, *Teori Baru Mengenal Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Qâdhî, Ahmad `Arafat al-, *al-Fikr al-Tarbawî `inda al-Mutakallimîn al-Muslimîn*, Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyah al-`Ammah li al-Kutub, 1996, tanpa Cet.
- Qaradhawi, Muhammad Yusuf al-, *Madkhal li Ma'rifah al-Islâm : Muqawwamatuh, Khashâ'ishuh, Ahdâfuh wa Mashâdiruh*. Cet. I. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996, Tp.Cet.
- Qardhawi, Yusuf, 1999. *Berinteraksi Dengan Al-Quran*, penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani dengan judul asli, *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Qaththân, Mannâ' Khalîl al-, *Mabâhits fî `Ulûm al-Qur`ân*, Riyâdh: Mansyurât al-`Ashr al-Hadîts, tp.th, Cet.III.
- Qaththân, Mannâ' Khalîl, *Mabâhits fî Ulûm al-Qur`ân*, (Riyâdh: Mansyûrât al-`Ashr al-Hadîts, 1990)
- Qimni, Sayyid Mahmud, *Nabi Ibrâhîm: Titik Temu Titik Tengkar Agama-agama*, Jokjakarta: LkiS, 2004, Judul asli; *Nabi Ibrâhîm wa al-Tarikh al-Majhul*, Penerjemah; Kamran As`ad Irsyady, Cet.I.
- Qummî, Abu al-Hasan `Ali ibn Ibrâhîm al-, *Tafsir al-Qummî*, Beirut: Dar al-Surur, 1991, Ditahqiq, dikodifikasi dan dikomentari oleh Sayyid Thayyib al-Musawî al-Jaza'irî, Cet. I.
- Quthb, Sayyid, *al-Tashwîr al-Fannî fî al-Qur`ân*, Beirut: Dâr al-Syurûq, 1993, Cet.IVX.
- Rahman, Fazlur, 1985, *Islam dan Modernity: Transformation of an intellectual Traditional*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka
- Rahman, Fazlur, *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, Chicago: The University of Chicago Press, 1958. Diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, judul, *Kontroversi Kenabian dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2003, Cet.I
- Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-qur'an*, Bandung: Mizan , 1994

- Rasyîd Ridhâ, Muhammad Abduh dan Muhammad, *Tafsîr al-Manâr: Tafsîr al-Qur`ân al-Hakim*, Kairo, Dâr al-Fikr, Tp.Th.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Al-Wahyu Al Muhammadi*, (Mesir. Al-Manar, 1352)
- Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*,
- Sabti, Khalid bin Ustman al-, *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an, Dirasah wa Takwim*, Madinah: Dar Ibnu 'Affan, 1411 H, jilid 1.
- Saleh, Subhi al. 1977. *Mabahis fi Ulumi al Qur'an*. Beirut: Lilmalaayiin.
- Saleh, Subhi, *Mabahist Fi Ulumu Al-Qur'an*, Bairut: Dar Al-'Ilmu, 1988
- Salim, Peter, *Advanced English- Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1993, Edisi IV.
- Salus, Ali Ahmad al-, dalam *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah: Studi Perbandingan Aqidah dan Tafsir*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, Penerjemah: Bisri Abdussomad, dkk., judul asli; *Ma'a al-Syi'ah al-Itsna`Asyariyah fi al-Ushûl wa al-Furû`: Mausû'ah Syâmilah, Dirâsah Muqâranah fi al-'Aqâ'id wa al-Tafsîr*, Cet.I
- Shabouni, Muhammad Ali, 2003. *al-Tibyaan fi 'Ulum al-Quran*. Jakarta: Darul Kitab Islamiyyah.
- Shâbunî, Muhammad `Ali al-, *al-Nubuwwah wa al-Anbiyâ`*; *Dirâsah Tafshîliyah li Hayah al-Rusul al-Kirâm wa Da'watihim wa Atsârihim fi Taghayyur Mafâhim al-Basyar, bi Uslûb Yajma` bain al-Diqqah wa al-Suhûlah wa al-Jiddah wa al-Tahqîq*, Makkah al-Mukarramah: Fakultas Syari'ah dan Dirasat Islamiyah, 1980, Cet.II.
- Shâlih, `Abdul Qâdir Muhammad, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn fi al-'Ashr al-Hadîts*, Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 2003, Cet. I
- Shihab, M. Quraish, 2009. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraisy, 2007. *Wawasan al-Quran Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- , *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998, Cet. XVIII
- , *Menabur Pesan Ilahi; Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, Cet. I.

- , *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 1998, Cet.III.
- , *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, Cet., I, Edisi Baru.
- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, Cet. V.
- , *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung; Mizan, 1998, Cet. VIII.
- , *Menyingkap Tabir Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2001, Cet.IV.
- Siddiqi, Mazheruddin, *Konsep Al-Quran tentang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003, Judul asli; tidak disebutkan, Penerjemah: Nur Rachmi, dkk., Cet.II.
- Simorangkir, OP., *Kesadaran, Pikiran, dan Tanggungjawab*, Jakarta: Yagrat, 1987, Cet.I.
- Subhânî, Ja`far, *al-I`tishâm bi al-Kitâb wa al-Sunnah*, Iran: Rabithah Tsaqafah wa `Alaqaat Islamiyah, 1996, Cet.I.
- Sudarsono, 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Rineka Cipta
- Sulaimân, Musththâfâ Muhammad, *al-Qishshah fî al-Qur`ân al-Karîm wa Mâ Tsâra Hawlahâ min al-Syubhât wa al-Radd `alaihâ*, Mesir: Mathba`ah al-Amânah, 1994, Cet.V.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Quran* ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada) 2013
- Suprayogo, Imam, dan Tabroni dalam *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suyûthî, Jalâl al-Dîn al-, *al-Itqân fî `Ulûm al-Qur`ân*, Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqâfiyah, ditahqîq oleh Sa'id al-Mandûh, 1997, Cet.I.
- Suyuti, Jalal ad-Din al-, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, tahkik Markaz Al-Dirasat Al-Qur'aniyah, (Madinah : Mujamma' Al-Malik Fahd, 1426 H), Jilid 1 dan 2.
- Sya`bân, Hilmi `Ali, *Silsilah Qashash al-Anbiya' VII; Ibrahim `alaih al-salam dan Ismail `laih al-salam*, Beirut: Dâr al-Kutub al`Ilmiyah, tp.th., tp.cet..
- Syadali, Ahmad, *Ulum al-Qur'an I*, Bandung: Pustaka Setia, 1997

- Syafa'atun Al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin ed, *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam Reader*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Syafa'atun Al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin ed, *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat Reader*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Syafi'i, Husain Muhammad Fahmi, 2008. *al-Dalil al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Salam.
- Syafrowi, Mahmud, t.t. *Indeks Lengkap Ayat-Ayat al-Qur'an*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004, Edisi Revisi, Cet.X.
- Syahâtah, Abdullâh Mahmûd, *Ahdâf Kulli Sûrah fîy al-Qur`ân al-Karîm wa Maqâshiduha*, 1986, Mesir: Hai'ah Mishriyah, Cet.III.
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Nawasea, 2009.
- Syaraf, Hifnî Muhammad, *I'jz al-Qur`ân al-Bayânî bain al-Nazhariyah wa al-Tathbîq*, Kairo: Lajnah 'Ammah li al-Qur`ân wa al-Sunnah, 1970, tp.cet.
- Syaukânî, Muhammad ibn `Alî ibn Muhammad al-, *Fath al-Qadîr al-Jâmi` bain Fanniya al-Riwâyah wa al-Dirâyah min `Ilm al-Tafîr*, Beirut; Dar al-Ma`rifah, 1997, Cet. III.
- Syâyi', Muhammad bin Abdurrahmân, *Nuzûl al-Qur`ân al-Karîm*, (Riyâdh: Maktabah al-Malk, 1997)
- Syrâzî, Nâshir Makârim al-, *Inilah Akidah Syi`ah*, Jakarta: Al-Huda, 1423, penerjemah: Umar Syahab, judul asli *Aqîdatunâ*, Cet.II.
- Syirbâsyî, Ahmad al-, *Qishshah al-Tafsîr*, Kairo: al-Mathba'ah al-Tsaqâfiyah, 1962, tp.cet.
- Taimiyah, Taqiy al-Dîn ibn `Abd al-Halim, ibn `Abd al-Salam al-Harranî al-Dimasyqî, *Tafsîr Sûrah al-Nûr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1983, Cet.I.
- Team Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Lubuk Agung, 1989.
- Thabathaba'î, Sayyid Muhammad Husein al-, *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur`ân*, Beirut: Mu'assasah al-A`lamî, 1983, Cet.II.
- Thanthawi, Muhammad Said, *at-Tafsir al-Wasith*. selanjutnya disebut *Thanthawi (Maktabah Syamilah)*

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, Cet.I, Edisi III.
- Umar, Nasaruddin, *Ulumul Qur'an Mengungkap Makna-makna Tersembunyi al-Qur'an*, (Jakarta: al-Ghazali Center, 1020)
- Usman, 2009. *Ulumul Quran*. Yogyakarta: TERAS.
- U`baidu, Hasan Yunus, *Dirâsât wa Mabâhits fî Târîh al-Tafsîr wa Manâhij al-Mufasssîrîn*, Kairo: Markaz al-Kitab, 1991.
- U`marî, Ahmad Jamâl al-, *Dirâsât fî al-Qur'ân wa al-Sunnah*, Kairo: Dar al-Ma`ârif, 1982, Cet.I
- U`marî, Akram Dhiyâ`, *al-Risalâh wa al-Rasûl*, Beirut: Dar al-Fikr, 1990. Cet.I.
- U`marî, Muhammad Hasan, *al-Imâm Fakhr al-Dîn al-Razî*, Tp.th. dan penerbit.
- Wahyudi, 1997, *Islamologi Terapan*, Ed. 1, Surabaya: Gita Media Press
- Wakîl, Muhammad al-Sayyid al-, *Usus al-Da`wah wa Âdâb al-Du`âh*, Mesir: Dâr al-Wafâ'/Dâr al-Mujtama', 1993, Cet. IV
- Walid, Ramli Abdul. 2002. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Warson, Ahmad Al-Munawwir, *Kamus arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka progresif) 1997
- Websters, Noah, *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, USA: Wiliam's Collin's Publishers, 1980, Cet. II, Hasil revisi Jean L. Mc. Kechivic
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Libraire du Liban/London: Macdonald & Evans Ltd. 1980, Cet.III.
- Ya`qub, Amil Badi`, *Mausû`ah al-Nahw wa al-Sharf wa al-I`râb*, Beirut: Dar al-`Ilm li al-Malayin, 1991, Cet.II.
- Yunus, Adil Thaha, *Jejak Para Nabi Allah: Sejarah para Nabi Berdasarkan Fakta-fakta Historis dan Temuan Arkeologis Modern*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2006, Judul asli; *Hayâh al-Anbiyâ': Bain Haqâ'iq al-Târîkh wa al-Mukasysyafah al-Jadîdah*, Penerjemah; Muhammad al-Mighwar, Cet. I, Edisi Revisi.
- Yusuf, Kadar Muhammad, *Studi Al-Quran* (Jakarta : Bumi Aksara)
- Zahabi, Muhammad Husain, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssîrun*, Kairo: Hadaïq al-Hulwan, 1976

- Zahabî, Muhammad Husein al-, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976, Jilid I, II, dan III, Cet.II.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. *Falsafah Takwil*, Beirut: Dar al-Tanwir, 1983.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. *Menalar Firman Tuhan*, Bandung: Mizan, 2013.
- Zain, Samih `Athif al-, *Majma` al-Bayân al-Hadîts; Qashash al-Anbiyâ' fî al-Qur`ân al-Karîm*, Beirût: al-Syirkah al-`Âlimiyah li al-Kitâb, 1988, Cet.IV.
- Zakariyâ, Abu al-Husein Ahmad ibn Fâris, *Mu`jam al-Maqâyîs fî al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994, Tahqiq oleh Syihâb al-Dîn Abu `Amru, Cet.I
- Zamakhsyarî, Mahmûd ibn `Umar Abu al-Qâsim Jarullâh al-, *al-Kasysyâf `an Haqâ'iq Ghawâmidh al-Tanzîl wa `Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta`wîl*, Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1995, Cet. I.
- Zarkâsyi, Badaruddin Muhammad bin Abdullâh, *al-Burhân fî `Ulûm al-Qur`ân*, (Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 1971)
- Zarkasyî, Badruddîn Muhammad ibn `Abdullâh al-, *al-Burhân fî `Ulûm al-Qur`ân*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988, Cet.I, Tahqiq Mushthâfâ `Abdul Qâdir `Athâ.
- Zarqani, Muhammad Abd al-Azhim, 1996. *Manahil al-Irfan fî `Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Zarqani, Muhammad Abdul Adzim, 2001. *Manahil Al-`Urfan Fi `Ulum Al-Quran* edisi terjemahan. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Zarqânî, Muhammad al-, tp.th., *Manâhil al-`Irfân fî `Ulûm al-Qur`ân*, Kairo: Dâr al-Fikr.
- Zenrif, MF., *Sintesis Paradigma Studi al-Quran*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008)
- Zuhailî, Muhammad Mushthâfâ Wahbah al-, *al-Tafsir al-Munîr fî al-`Aqîdah wa al-Syarî`ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu`âshir, 1998, Cet. I.

\*\*\*@\*\*\*

**HAKIKAT AL-QUR'AN**  
**(Ulumul Qur'an dengan Pendekatan Tafsir Tematik)**  
**Edisi Pertama**  
Copyright © 2018

ISBN 978-602-422-871-2  
13,5 x 20,5 cm  
xiv, 228 hlm  
Cetakan ke-1, Desember 2018

**Kencana. 2018.1002**

**Penulis**  
Dr. Risman Bustamam, M.Ag.

**Desain Sampul**  
Irfan Fahmi

**Penata Letak**  
Witnasari

**Penerbit**  
PRENADAMEDIA GROUP  
**(Divisi Kencana)**  
Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220  
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134  
e-mail: pmg@prenadamedia.com  
www.prenadamedia.com  
INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

# HAKIKAT AL-QUR'AN

Ulumul Qur'an dengan Pendekatan  
Tafsir Tematik

**Dr. Risman Bustamam, M.Ag.**

# HAKIKAT AL-QUR'AN

Ulumul Qur'an dengan  
Pendekatan Tafsir Tematik



**B**uku ini ditulis untuk ikut berkiprah dalam menyambut semangat dan gelora studi Islam umumnya dan kajian Al-Qur'an khususnya, di Indonesia bahkan di seantero dunia. Bagaimanapun, mengingat posisi Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, kajian-kajian terhadap seluk-beluk Al-Qur'an masih terus dibutuhkan dan perlu diaktualkan, agar sesuai dengan kondisi atau "bahasa zaman *now*" sebagai subjek dan objeknya. Selain animo kajian Islam dan Al-Qur'an, semangat umat Muslim untuk pengamalan Islam pun tumbuh dan berkembang dengan beragam bentuk dan variannya. Maka tak pelak, hal itu perlu disertai juga oleh beragamnya alternatif bacaan umat tentang Islam dan Al-Qur'an itu sendiri.

Maka, dari sinilah diperlukan adanya buku-buku keilmuan tentang Al-Qur'an ditulis dalam bentuk yang lebih mudah dipahami oleh banyak pihak di kalangan Muslim. Dengan kata lain, kehadiran buku-buku studi Al-Qur'an dan tafsir memang sangat diperlukan oleh umat Muslim dengan berbagai latar pendidikan dan basis sosial-keagamaannya. Oleh karena itu, agaknya perlu inovasi dan kreasi dari para penulis buku-buku tentang Al-Qur'an dan tafsir, agar lebih beragam dan tidak membosankan.

Untuk itu, penulis mencoba melakukan kreasi dan inovasi konten dan metode kajian. Di buku ini, pembahasan ke-Ulumul Qur'an-nya tidak ditonjolkan. Tema pembahasan yang ditonjolkan adalah tentang hakikat Al-Qur'an, sehingga ia dijadikan sebagai judul utama buku: *Hakikat Al-Qur'an: Ulumul Qur'an dengan Pendekatan Tafsir Tematik* yang diharapkan bisa menarik minat pembaca untuk mengetahui dan membacanya. Kajian tentang hakikat Al-Qur'an lebih ditekankan pada telaah ayat-ayat yang relevan dengan tema, alias menggunakan pendekatan tafsir tematik.

DITERBITKAN ATAS KERJA SAMA

